

# KHALWAT TAHUNAN

Manuskrip oleh: Cletus Groenen, OFM

*Diketik kembali dalam format digital  
dengan menambahkan subjudul-subjudul  
oleh: Alfons S. Suhardi, OFM.*

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
<b>A. BAHAN KHALWAT .....</b>	<b>3</b>
I. PEMBUKAAN KHALWAT TAHUNAN .....	4
II. HIDUP BAKTI – HIDUP RELIGIUS .....	6
III. MENURUT-INJIL .....	11
IV. YESUS KRISTUS - POLA HIDUP INJILI .....	15
V. TIGA POLA DASAR HIDUP INJILI.....	19
VI. PANGGILAN UMUM DAN PANGGILAN KHUSUS.....	24
VII. KERANGKA DASAR: “Ketiga Nasehat Injil” .....	28
VIII. KETIGA NASEHAT INJIL .....	33
IX. PERTOBATAN YANG KEDUA .....	37
X. PROFESI RELIGIUS.....	41
XI. PAGUYUBAN RELIGIUS .....	45
XII. SEBENTAR SAYA MENETAP, LALU KELUAR DARI DUNIA .....	49
XIII. KARISMA DASAR YANG SAMA KARUNIA-KARUNIA PRIBADI YANG BERBEDA.....	55
XIV. DOSA DALAM HIDUP SI RELIGIUS .....	59
XV. CORREPTIO FRATERNA.....	64
XVI. PERSAHABATAN ROHANI.....	69
XVII. SOPAN SANTUN “CURIALITAS” DALAM PERGAULAN.....	73
XVIII. HIDUP DAN KARYA .....	82
XIX. MARIA, QUAE ES VIRGO ECCLLESIA FACTA .....	87
XX. PENUTUP KHALWAT .....	93
<b>B. RENUNGAN-RENUNGAN.....</b>	<b>96</b>
I. MOHON MEMAHAMI RAHASIA KRISTUS .....	97
II. MENGENAL KASIH KRISTUS .....	101
III. DIPENUHI DALAM SELURUH KEPENUHAN ALLAH .....	105
IV. MEMBEDAKAN KEHENDAK ALLAH.....	109
V. MELAKUKAN KEHENDAK BAPA.....	113
VI. MAJU SELANGKAH.....	117

# **A. BAHAN KHALWAT**

## I. PEMBUKAAN KHALWAT TAHUNAN

*N. B. Dapat diadakan ibadat sabda sebagai bacaan bisa dipakai Mzm 25: 1-7, yang dapat juga dipakai sebagai doa pembukaan khalwat, jika tidak ada ibadat sabda.*

*Percaya kepada Allah, mengandalkan Kristus sebagai wajah Allah, sebagaimana terungkap dalam Mzm 25 menjadi latarbelakang, dasar seluruh hidup kita sebagai orang kristen dan religius fransiskan dan pun pula mestinya menjadi latarbelakang khalwat yang kini kita mulai. Khalwat yang ingin mengarahkan perhatian saudara kepada dirinya justru sebagai religius, religius fransiskan.*

Sebuah retreat merupakan saat mawas diri, refleksi atas dirinya sendiri dalam suasana semadi dan doa. Retreat bukan sebuah kursus kilat atau penerangan, atau loka karya atau pun seminar. Tetapi selama masa itu orang berusaha memperdalam, memantapkan arah, orientasi dasar seluruh hidupnya, yang diandaikan pada prinsipnya sudah terarah.

*Buah-hasil* sebuah retreat tidak dapat direncanakan. Kerap kali retreat rutin, tahunan, menurut aturan, tidak ada banyak dampaknya. Sesudah dua tiga hari bekasnya sudah hilang lenyap. Itu tidak berarti bahwa sama sekali tidak ada hasilnya, sehingga seluruhnya sia-sia dan percuma saja. Paling tidak orang k. l. terpaksa berhenti sejenak; menolong mempertahankan hidup Kristen, hidup religius fransiskan pada tingkat yang sudah tercapai.

Kadang-kadang dapat terjadi bahwa sebuah retreat rutin, bagi orang menjadi kejutan, yang menjadi menentukan bagi seluruh hidupnya di kemudian hari. "Excercitia spiritualia" aselinya memang demikian maksudnya, sehingga hanya sekali dapat dilangsungkan. Dalam retreat hal itu "diperpendek" dengan maksud: Mempertahankan, memperteguh dan memperdalam keputusan dasar yang pernah diambil; kembali menempatkan diri pada jalur yang benar. Tetapi ada kalanya justru yang "pendek" menjadi memutuskan.

Selanjutnya, mengingat Mzm 25 yang dibacakan/didoakan, hasil positif sebuah retreat *bukan buah usaha manusia*, betapa pun usaha itu perlu. Hasil positif merupakan *buah karunia Roh Kudus*. Hanya orang mesti membuka diri, membiarkan Roh Kudus. **Suasana** yang bisa membuka orang tercipta melalui doa, keheningan, berdiam diri dan bermati-raga sedikit. Oleh kare-

na retreat bukan loka karya atau kesempatan untuk “berdiskusi”, maka orang sebaik-baiknya tidak berdiskusi. Yang dapat berguna ialah “sharing” satu sama lain, asal tidak dipaksakan sehingga menjadi dibuat-buat saja. Pokoknya, bukan dialog dengan manusia, malainkan dialog dengan Tuhan, tegasnya dialog Tuhan dengan orang yang menjalankan retreat, antara Allah dan diri manusia pribadi. Kalau dipakai kata “dialog”, jangan terlupa bahwa orang memakai sebuah analogi, sebuah metafor. Sebab Tuhan biasa berdiam diri dalam seribu bahasa. Tetapi melalui doa dan renungan orang sendiri. Tuhan bisa membuka mata orang dan dengan demikian “berbicara” kepadanya. Hanya perlu orang jujur dan tulus-ihlas terhadap dirinya sendiri, agar menjadi terbuka bagi Tuhan.

Acara yang ditawarkan berpusatkan hidup religius pada umumnya dalam rangka hidup Kristen dan pada varian hidup religius yang ditawarkan Fransiskus.

Kita tahu bahwa konsili Vatikan II menganjurkan “aggiornamento” hidup religius. Hanya sesudahnya hidup religius dalam Gereja di kawasan Barat mengalami sebuah krisis parah yang rasanya-rasanya belum selesai. Krisis itu memang merusak banyak dan melumpuhkan hidup religius di kawasan Barat. Rasa-rasanya di Indonesia krisis itu tidak atau belum dirasakan. Syukur kepada Allah. Tetapi jangan orang merasa “aman”, masa depan cerah. Kita masing-masing orang mesti siap. Krisis hidup religius ada juga segi positifnya: membersihkan banyak, menggosok karat dan debu, mengajak untuk kembali menjadi “bersih”. Biasanya sebuah “krisis” disusul sebuah “revival”. Hanya soalnya apakah para religius tersedia menampung “revival” itu? Dan hendaknya pengalaman di kawasan Barat menjadi pelajaran bagi a. l. kaum religius di Indonesia. Jangan sejarah itu besok terulang di sini. Maka sebaik-baiknya kaum religius, termasuk fransiskan melandaskan hidup religiusnya pada landasan yang sehat, kokoh kuat, menghilangkan karat dan debu yang barangkali masih atau sudah bertumpuk. Mudah-mudahan khalwat routine ini menolong sedikit untuk membersihkan dan memurnikan hidup religius dan hidup fransiskan kita.

## II. HIDUP BAKTI – HIDUP RELIGIUS

### Vita Consecrata = Hidup Bakti

Selama pekan ini kita, sebagai pengikut Fransiskus, dalam suasana semadi dan doa mau merenungkan sedikit “hidup bakti” yang kita ikuti juga. Sinode uskup di Roma pun tahun ini memikirkan “hidup bakti”, yang menerjemahkan istilah latin “vita consecrata”. Boleh diduga bahwa para uskup dan sebagian besar peserta retreat ini tidak mempunyai gambaran cukup jelas mengenai “hidup bakti” itu sehingga juga tidak bisa menempatkan diri dalam rangka “hidup bakti”, “vita consecrata” itu. Sebab sejak konsili Vatikan II hidup bakti menjadi kembali suatu gejala yang serba majemuk, seperti dahulu, misalnya di masa Fransiskus Asisi. **Kitab Hukum Kanonik Gereja Latin** yang terbit pada th 1917 menyeragamkan segala sesuatu, sehingga dalam Gereja (kebatrakan) Latin hidup bakti/vita consecrata menjadi sama dengan hidup religius, hidup membiara. Hidup religius lalu ada dua cabangnyanya yakni hidup *religius kontemplatif* (monastik, kerahiban) yang dinilai sebagai “vita consecrata” yang paling utuh, dan *hidup membiara aktif*, yang sebenarnya – bagi putri dan awam – dianggap kurang memadai gagasan “vita consecrata”. Menurut Kitab Hukum Kanonik itu pun Gereja terdiri atas dua lapisan, yaitu: *rohaniwan* yang nyatanya menjadi sama dengan imam, dan *awam*. Rohaniwan dapat menjadi religius (muncullah tarekat-tarekat klerikal) dan awam juga bisa menjadi religius (tarekat awami, putri dan putra). Para pengikut Fransiskus dalam Ordo I dimasukkan kedalam tarekat-tarekat klerikal (sebab de facto, meskipun tidak de iure, mereka memang menjadi klerikal), meskipun kualifikasi itu berlawanan dengan ciri-corak dasariah Ordo I Fransiskkus itu.

Tetapi sejak **Konsili Vatikan II**, yang menelorkan juga Kitab Hukum Kanonik yang baru (1983) situasi menjadi lain dan serba majemuk. Secara fungsional pembagian tradisional atas “rohaniwan” dan “awam” dipertahankan. Tetapi pembagian tegak-lurus itu disilangi oleh sebuah pembagian mendatar yang ditentukan oleh *caranya* kekristenan diwujudkan, yaitu: *awam*, ialah orang beriman yang melibatkan diri dalam urusan dunia ini guna “menguduskannya” (entahlah apa artinya), *rohaniwan*, ialah para petugas paripurna Gereja (hanya: diakon, imam, uskup) dan mereka yang menganut “vita consecrata”, hidup bakti. Dan golongan itu bisa saja mencakup baik (sebagian) awam (menurut pembagian tegak-lurus) maupun ro-

haniwan (menurut pembagian tegak lurus tersebut). Hidup bakti (*vita consecrata*) kembali menjadi sebuah gejala serba majemuk.

Kecuali “hidup membiara”, dengan cabang *kontempatif* dan *aktif*, diakui kembali secara resmi cara hidup “pertapa” (eremit), yang dalam kekristenan timur tidak pernah hilang. Artinya: Dengan *kaul* (selibat) *Publik* orang di luar suatu organisasi resmi (meskipun dapat saja membentuk sebuah kelompok, paguyuban), wajib dengan persetujuan uskup setempat dibawah pengawasannya, menganut sebuah aturan hidup khusus untuk dalam kesepian “*vacare Deo*”, bersemadi dan hidup bagi Allah semata-mata (hanya secara tak langsung menyangkut orang lain). Eremita itu dapat saja laki-laki (entah awam entah rohaniwan) dan perempuan. Kembali muncul “*virgines*”, perawan yang secara publik mengikrarkan kaul keprawan (hanya mungkin bagi putri yang masih perawan), tetapi tinggal ditengah umat dan disana menangani macam-macam kerja gerejani atau amal-kasih. Laki-laki dan janda pun bisa saja menempuh gaya hidup macam itu, tetapi tidak disebut “perawan” (yang mengandaikan keutuhan seksual), tetapi “*continentes*” (bertarak). Gaya hidup itu sebenarnya di zaman Perjanjian Baru sudah mulai tampil dan bisa terus mempertahankan diri sampai abad XX. Augustinus misalnya sering berkhotbah bagi “para perawan” dan para “*continentes*” pada umatnya. Kembali gaya hidup itu diakui sebagai suatu kemungkinan untuk secara resmi mewujudkan kekristenan. **Fransiskus** berkenalan baik dengan gaya hidup para pertapa maupun dengan “perawan” dan “*continentes*” (berupa: *reclusae/reclusi*, *oblati* pada gereja atau biara, *conversi* pada biara rahib/rubiah, atau terlepas sama sekali (ingat Angela Foligno, Margaretha Cortona dan sebagainya).

Suatu bentuk “hidup bakti” yang selama abad XX tampil dan mendapat kedudukan resmi dalam (tata hukum) Gereja Latin ialah apa yang diistilahkan sebagai “*lembaga sekular*”. Anggota-anggota lembaga semacam itu tetap awam, yang sepenuh-penuhnya melibatkan diri dalam urusan dunia (nilai-nilai sekular yang positif) dengan maksud memberi wujud “sekular” kepada Kerajaan Allah yang dalam bentuk sementara dan fragmentaris memang sudah hadir di dunia dan dalam sejarah. Guna melibatkan diri sepenuh-penuhnya dalam urusan sekular demi Allah anggota-anggota lembaga sekular mengikrarkan tiga kaul privat (isinya apa yang disebut “nasehat Injil”) dan membentuk suatu organisasi yang longgar sekali, tetapi tidak (harus) hidup berkomunitas.

Akhirnya termasuk kedalam hidup bakti apa yang diistilahkan sebagai “*serikat apostolik*”. Serikat-serikat macam itu sebenarnya lembaga sekular bagi rohaniwan, petugas paripurna Gereja. Mereka pun mengikrarkan kaul privat yang berisikan ketiga nasehat Injil, membentuk organisasi longgar untuk saling membantu. Maksudnya, supaya lebih radikal dapat melibatkan diri kedalam karya pastoral yang bermacam-macam. Mereka sebenarnya tetap “*imam praja*” (*saeculares*), meskipun bukan imam diosesan yang menangani “*urusan dunia*”, yaitu nilai-nilai religius (iman) manusia selama dalam sejarah di dunia. Dengan arti sedemikian nilai-nilai yang diusahakan serikat apostolik boleh disebut “*duniawi*”, *saeculares*, bukan nilai surgawi, eskatologis.

### **Hidup religius**

Adapun hidup religius merupakan salah satu bentuk hidup bakti yang mesti memenuhi beberapa syarat baik syarat yang bercirikan hukum mau pun syarat yang terlebih bercirikan “*rohani*”, katakan saja “*mistik*”.

*Menurut hukum kanonik Gereja Latin* hidup bakti yang berupa hidup religius mesti ditempuh dalam rangka sebuah *lembaga*, *societas*, sebuah organisasi (berbeda dengan pertapa, *continentes*, perawan); mesti ada *kaul publik*, jadi: didepan umum dan secara publik diterima oleh (pejabat) Gereja dan jumlahnya mesti tiga dan berisikan apa yang disebutkan sebagai “*ketiga nasehat Injil*”. Selanjutnya masih harus ada *hidup berkomunitas*, jadi bukan seorang diri atau hanya dalam rangka suatu organisasi menyeluruh. *Dari segi “rohani”, mistiknya*, mesti ada sebuah “*consecratio publica*”, artinya: para anggota lembaga religius di depan umum (suatu upacara liturgis) dikhususkan, disendirikan, baik orangnya maupun hidupnya, bagi Allah semata-mata, seolah-olah dipindahkan ke pihak Allah yang kudus, menjadi milik Allah. Dari segi orang yang dengan cara demikian membiarkan dirinya dikuduskan, halnya boleh – secara analog – disebutkan sebagai “*korban*”, yang berarti: melalui sebuah upacara simbolik orang meyerahkan sesuatu kepada Allah menjadi miliknya semata-mata. Oleh karena hidup kaum religius menjadi hidup publik, maka mereka dengan cara hidupnya memberikan *kesaksian tentang Kerajaan Allah di akhir zaman*, waktu Allah menjadi satu-satunya yang menentukan (memerintah). Dengan demikian gaya hidup kaum religius itu secara real mengantisipasi nilai-nilai eskatologis. Oleh karena secara publik para religius mengikat diri secara eksklusip kepada Allah sebagaimana menjadi nyata dalam Yesus Kristus, mereka di dunia memperli-



hatkan ikatan (nikah) eksklusip antara Kristus dengan Gereja-Nya. Gaya hidup religius, justru oleh karena “publik” memberikan kesaksian tentang ikatan antara Kristus dan Gereja-Nya, yang di akhir zaman akan meliputi semua anggota Gereja-Nya. Akhirnya masih ada ciri lain yang disebutkan “fuga mundi” atau «*seperatio mundi*». Dengan seluruh gaya hidupnya, justru oleh karena publik, kelihatan, didepan umum, kaum religius menyatakan bahwa meski pun di dunia, namun bukan “dari dunia”, tidak termasuk kedalam “dunia”. Sebab di dunia ada macam-macam nilai (positip) yang turut menentukan manusia serta hidupnya, termasuk orang beriman. Secara legitim sebagai orang beriman mereka mengusahakan macam-macam nilai dunia demi nilai dunia itu sendiri dan nilai-nilai itu tidak difungsikan untuk sesuatu yang lain. Dan melalui nilai-nilai duniawi itu - dalam pandangan kaum beriman - Kerajaan Allah sebagai realitas duniawi menjadi terwujud. Tetapi kaum religius (seharusnya) tidak melibatkan diri dalam nilai-nilai duniawi, entah material entah spiritual, demi nilai-nilai itu sendiri, melainkan *demi nilai-nilai lain, nilai-nilai eskatologis*. Kerajaan Allah di akhir zaman, yang berupa tanda diantisipasi dalam nilai-nilai positip di dunia ini.

### **Fransiskus dan “hidup bakti”**

Kita sudah tahu bahwa Fransiskus berkenalan dengan pelbagai bentuk “hidup bakti” di zamannya. Ada pertapa, continentes/virgines, monastik, kanunik regular yang menganut anggaran dasar Augustinus dan juga ada Pentobat yang membentuk komunitas, semacam “lembaga sekular”, yang belum mendapat kedudukan resmi dalam Gereja. Fransiskus bagi kelompoknya (yang disebutnya persaudaraan, tetapi juga “ordo” atau “religio”, istilah biasa untuk hidup membiara), memperoleh suatu kedudukan resmi dalam tatanan Gereja. Tetapi ia tidak mau mengikuti salah satu bentuk hidup bakti yang sudah tersedia. Ia tidak menjadi pertapa, tidak menjadi rahib dan tidak menjadi kanunik regular. Dan ia pun tidak mau awam (saleh) saja. Ia menemukan *sesuatu yang baru*, yang belum dapat ditampung dalam tata hukum Gereja di masa itu. Adapun sebabnya mengapa Fransiskus menemukan sesuatu yang baru dan tidak menerima apa yang sudah ada adalah sebagai berikut: *Modelnya berbeda*. Model hidup bakti (berkomunitas) yang selalu (sampai dengan Vatikan II) disodorkan ialah: Gaya hidup jemaat perdana di Yerusalem, seperti digambarkan dalam Kis 2 dan 4. Sebaliknya, Fransiskus mengambil sebagai modelnya: cara hidup Yesus beserta

rombongan murid-Nya di Palestina selama Yesus hidup di dunia: Berkeli-ling untuk memberitakan Injil kerajaan dan pertobatan kepada semuanya. Dalam gaya hidup itu milik bersama, tetap tinggal di tempat tertentu dan mengurus sebuah jemaat secara menyeluruh, tidak cocok dengan gaya hidup Yesus beserta rasul-rasul-Nya di Palestina. Karena itu Fransiskus menolak hidup monastik dan hidup kanonikal, hidup dalam pertapaan seorang diri untuk berbakti kepada Allah semata-mata. Ia menemukan suatu bentuk hidup bakti yang di zaman itu baru. Meskipun kerap kali di katakan bahwa gaya hidup itu "*vita mixta*" (kontemplatif ala rahib dan aktif ala kanunik), sebutan itu kiranya kurang sesuai dengan apa yang ditemukan dan diwujudkan Fransiskus. Barangkali di kemudian hari pengikut-pengikut Fransiskus melaksanakan suatu "*vita mixta*", tetapi hanya sejauh mereka tidak setia pada visi dan gagasan Fransiskus. Mereka tampak sebagai semacam "*canonici regulares*". Tetapi "*tradisi*" macam itu tidak usah diteruskan sepanjang sekalian abad. Orang boleh berusaha dengan cara baru mewujudkan apa yang diusahakan Fransiskus dengan kelompoknya, di mana "*clerici*" belum memainkan peranan yang menentukan.

### III. MENURUT-INJIL

#### Perintah Injil dan Nasehat Injil

Apa yang diistilahkan sebagai “hidup bakti” merupakan suatu perwujudan hidup Kristen yang sepanjang sejarah berkembang. Konsili Vatikan II (PC 2) menjelaskan bahwa, “*asas tunggal*” hidup bakti ialah: mengikut Yesus (se-*quela*) seperti diperkenalkan oleh Injil. Hanya serta merta mesti dikatakan: mengikuti Yesus Kristus sesuai dengan Injil menjadi *asas tunggal* seluruh hidup Kristen, bukan menopoli kalangan tertentu. Membedakan antara “perintah” dan “nasehat”, lalu mengatakan: umat Kristen pada umumnya hanya mengikuti “perintah” yang wajib, sehingga bisa menjadi selamat, pada hal para penganut hidup bakti mengikuti “nasehat-nasehat” yang tidak wajib dan mengejar “kesempurnaan”, tidak lagi dapat dipertahankan setelah Vatikan II menyatakan bahwa semua orang Kristen dipanggil untuk mengusahakan (dan mencapai) kesempurnaan (kasih), entah jalan mana yang ditempuh. Moral berganda untuk membenarkan hidup bakti sungguh-sungguh ketinggalan zaman. Injil tidak hanya *asas tunggal* hidup bakti, melainkan *asas tunggal* hidup Kristen. Paulus (*Gal 1: 6*) menegaskan bahwa Injil menjadi hanya satu untuk semua orang beriman dan terkutuklah orang yang memberitakan Injil lain. Maka masalahnya: mana kekhasan hidup bakti dalam rangka hidup Injili Kristen? Perlulah kiranya terlebih dahulu kita merenungkan sedikit apa itu “Injil”.

#### Makna istilah “injil”

Kitab rangkap empat yang kerap disebut “injil”, sebenarnya bukan Injil, tetapi “*memuat Injil*” atau “*memberikan kesaksian tentang Injil*”. Aselinya “injil” ialah pemberitaan Yesus mengenai “*Kerajaan Allah*” (bdk *Mrk 1: 1.15*). Kerajaan Allah (sebuah metafor, kiasan) ialah Allah yang “*meraja*”, artinya: menjadi menentukan keberadaan manusia dan dunianya. Allah yang *de iure* dan *de facto* akan datang, sedang datang dan sudah datang sebagai “*raja*”, pengatur keberadaan manusia demi keselamatan, keutuhan manusia serta dunianya. Kemudian “Injil” menjadi pemberitaan tentang Yesus Kristus (atau pun: isi pemberitaan itu), yang sudah wafat dan bangkit, sedang berkuasa (meraja) demi penyelamatan manusia dan yang, nanti datang menyelesaikan segala sesuatu sebagai Hakim (secara positif: menyelamatkan, dan secara negatif: menghukum). Kerajaan Allah yang diberi-

takan Yesus sudah menjadi terwujud, mempribadi dalam Yesus Kristus (bdk *Rm* 1:16-17; *Kis* 5:42).

Kitab Injil ialah empat *kesaksian tentang Yesus Kristus oleh umat perdana*. Disajikan empat visi berbeda tentang Yesus Kristus (bukan: tentang Yesus "historis") yang satu dan sama. Bagi umat selanjutnya keempat kesaksian itu menjadi jalan dan sarana dasar untuk berkenalan dengan Yesus Kristus sebagaimana diimani umat Kristen perdana. Dan hanya Yesus Kristus itulah yang relevan bagi umat beriman, kendati tendensi kuat dewasa ini untuk menjadikan Yesus, orang Nazaret, relevan bagi umat, pada hal Yesus itu kurang dapat dikenal. Yang relevan ialah Yesus Kristus sekarang, yang kini hidup dan berkuasa (juga di dunia). Tetapi Yesus Kristus itu sama dengan Yesus yang dahulu dalam keadaan yang pada dasarnya sama dengan keadaan kita, menghayati dan mewujudkan apa yang diberitakan-Nya.

Begitulah Kitab Injil menjadi jalan *untuk melihat Injil*, kabar Yesus Kristus, mengenai Allah yang menyelamatkan dan dengan demikian membahagiakan manusia sambil secara dasariah mengubah manusia serta eksistensinya. Injil itu telah mempribadi, menjadi orang dalam Yesus Kristus yang lahir, berkarya, mati, bangkit dan datang nanti.

Maka *sasaran iman-kepercayaan umat Kristen*, kita, ialah Yesus Kristus seperti diperkenalkan melalui keempat Injil, yang bagi orang beriman menjadi firman Allah yang hidup dan menghidupkan. Ada empat jalan - injil - tetapi semua mengantar kepada Yesus Kristus yang sama. Dengan cara berbeda keempat injil itu mengantar kepada Yesus, tetapi dalam hal itu saling melengkapi. **Karangan-karangan lain** yang tercantum dalam Perjanjian Baru lebih lanjut menjelaskan "Injil" (=Yesus Kristus), khususnya Yesus Kristus yang bangkit. *1Kor* 15: 3-5 memuat semacam "syahadat" Kristen, yang hanya mengenai akhir hidup Yesus di dunia serta kebangkitan-Nya, yang mendapat tekanan khusus: "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Ki-tab Suci, Ia telah dikuburkan, Ia telah dibangkitkan pada hari ketiga sesuai dengan Kitab Suci, Ia telah menampakkan diri kepada ..." (diberi daftar panjang). Karangan-karangan Perjanjian Baru yang lain itu hampir saja tidak mengatakan apa-apa mengenai Yesus selagi hidup. Perhatian tertuju kepada Yesus Kristus yang kini hidup dan berkarya berdasarkan wafat dan kebangkitannya.

## **Bagaimana Fransiskus membaca Injil**

Cukup menarik pula caranya Fransiskus membaca Perjanjian Baru (artinya: mendengarkan Perjanjian Baru dibacakan dalam liturgi; buku mahal, barang luks di masa itu dan tidak banyak tersedia; “lectionaria” lebih penting. Yang paling banyak dikutip (atau diacu) dalam tulisan-tulisan Fransiskus ialah keempat Injil. Karangan-karangan Perjanjian Baru lain relatif jarang diangkat. Bila Fransiskus merenungkan diri Yesus, Tuhannya dan Anak Allah, maka yang paling banyak dipakai ialah Injil keempat. Kristologi Fransiskus adalah Kristologi *Yohanes*, yang oleh Fransiskus juga diproyeksikan kedalam injil-injil lain. Sebaliknya, manakala Fransiskus berkata tentang “mengikuti jejak-jejak Yesus Kristus”, maka ia mengutip ketiga Injil sinoptik, khususnya *Mat* dan *Luk*. Dengan demikian Fransiskus mempunyai suatu pendekatan yang secara teologis paling tepat: Karangan-karangan Perjanjian Baru saling melengkapi; bersama-sama mengantar kepada Yesus Kristus, sasaran kepercayaan Kristen, dan mutu bagi perilaku yang benar-benar Kristen dan sesuai dengan iman-kepercayaan. Justru dan hanya oleh karena Fransiskus percaya kepada Yesus sebagai Anak Allah yang menjadi manusia, Tuhan yang sehakikat dengan Bapa, ia merasa dirinya didorong untuk mengikuti jejak-jejaknya di bumi. Fransiskus pasti tidak menyetujui tendensi moderen yang menyingkirkan Kristus kepercayaan (seperti yang diwartakan injil keempat) untuk “mengikuti Yesus orang Nasaret”, sebagaimana direkonstruksikan oleh para ahli. Yesus semacam itu bagi Fransiskus tidak menjadi dorongan untuk mengikuti jejak-jejak-Nya.

## **Motivasi mengikuti Yesus**

Memang sasaran khusus dan terakhir iman-kepercayaan Kristen justru Yesus Kristus, tegasnya Allah yang berwajah Yesus Kristus. Dialah satu-satunya andalan bagi manusia. Diyakini bahwa “Keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain dalam Dia, sebab di bawah kolong langit tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kis 4:12). Orang boleh saja menempatkan Yesus disamping tokoh-tokoh religius besar lainnya: Musa, Yeremia, Elia, Buddha, Muhammad, Zarathustra, Kon-fu-tse dan sebagainya. Tetapi jika Yesus Kristus ditempatkan pada tingkat sama dengan tokoh-tokoh itu, identitas Kristen sudah hilang dan tidak ada alasan lagi untuk mengikuti Yesus Kristus dan, bukan misalnya Muhammad. “Nama” Yesus yang disebut dalam Kis 4:12 ialah Kekuatan, daya Yesus (yang bangkit), diri Yesus yang nyata tetap

kuat-kuasa untuk menyelamatkan orang yang entah bagaimana sampai menyerukan “nama-Nya”. Dan kekuatan Yesus Kristus itu tidak lain kecuali Roh Kudus yang menjadi prinsip aktif dalam hidup orang yang percaya, entahlah ia menganut “hidup bakti” atau tidak, asal percaya dan benar-benar Kristen. Sebagaimana ditegaskan oleh S. Paulus (*Rm 8: 9-11*): Kamu (kita) tidak hidup dalam daging (= eksistensi yang ditentukan oleh “dosa”, yang membuat manusia menjadi egoistis, berpusatkan dirinya), melainkan dalam Roh (= sebagai prinsip yang menentukan dan mengatur), jika memang Roh Allah diam (jadi secara mantap, sebagai prinsip tetap) di dalam kamu (kita). Tetapi jika orang tidak memiliki (sekali lagi: secara mantap) Roh Kristus (sama dengan Roh Allah) ia bukan milik Kristus ...Dan jika Roh Dia (=Allah) yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu (kita), maka Ia, yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu (tubuh kita) (= kamu/kita yang bertubuh, menempuh hidup di dunia sementara ini) yang fana itu oleh Roh-Nya yang diam di dalam kamu (kita).

## **Penutup**

Begitulah Injil yang mempribadi dalam Yesus Kristus, menjadi asas-tunggal segenap hidup Kristen, termasuk hidup Kristen mereka yang menganut hidup bakti sebagai salah satu bentuk hidup kristen. Dan dengan arti demikian setiap hidup orang Kristen memang “injili”, kata sifat mana tidak boleh dikhususkan bagi salah satu golongan atau kelompok, biar kelompok fransiskan sekali pun.

## IV. YESUS KRISTUS - POLA HIDUP INJILI

### Terobsesi oleh Yesus Kristus

S. Paulus menulis kepada jemaat di Filipi antara lain sebagai berikut: “Apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus... Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu... supaya aku memperoleh Kristus... Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitannya dan persekutuan dalam penderitaannya, dimana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati” (*Flp 3:7.8b.10-11*). Jelaslah bagaimana diri Yesus Kristus menjadi semacam “obsesi” bagi Paulus yang mengubah dan menentukan segala sesuatu. Dan pendekatan itu tidak dinilai sebagai perkara pribadi Paulus atau seorang rasul, tetapi dianggap sebagai sesuatu yang (seharusnya) ada pada semua orang Kristen. Sebab Paulus meneruskan: “Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu” (*ib. 3:17*).

Dengan demikian jelaslah bahwa – menurut S. Paulus dan boleh dikatakan seluruh Perjanjian Baru – Yesus Kristus (tidak dikatakan: Yesus!) tidak hanya menjadi sasaran iman-kepercayaan Kristen, tetapi juga “model” (typos) orang percaya semua, suatu pola hidup. Model/pola bukan “teladan”, “contoh” yang perlu ditiru, dijiplak. Maksudnya: Yesus Kristus secara menyeluruh menjadi pedoman, pengarah, pegangan yang terus perlu diperhatikan untuk menempuh jalan hidupnya sendiri, bukan jalan hidup Yesus Kristus. “Model” itu berarti: garis dasar, struktur dasariah keberadaan Yesus Kristus, mestinya menjadi struktur dasar, garis-garis inti kehidupan orang percaya. Paulus dalam kitipan tersebut menyebut sebagai struktur dasar itu ialah: persekutuan dalam penderitaan, menjadi serupa dengan Dia dalam kematian dan menjadi peserta dalam kebangkitan-Nya. Dan motivasi semuanya itu ialah: Diri Yesus Kristus sendiri, berada dalam Dia.

### Kesamaan eksistensial dan perbedaan individual

Jadi antara orang percaya dan Yesus Kristus ada suatu kesamaan eksistensial dasariah sedangkan perbedaan individual tetaplah ada. Orang beriman, diri orang, bukan diri Yesus Kristus dan keberadaannya, tidak sama dengan

seluruh keberadaan Yesus Kristus (historis dan pascahistoris). Situasi yang berbeda menentukan caranya pola dasar yang sama menjadi terwujud.

Boleh dikatakan pula - dengan mendekati halnya dari segi lain sedikit lebih aktif, dinamis - orang percaya dalam eksistensinya (sejauh dibawah kuasanya sendiri) dipimpin oleh prinsip yang juga memimpin Yesus Kristus selagi hidup di dunia. Jadi halnya bukan: mengulang apa yang dibuat Yesus, melainkan berpegang pada prinsip yang sama dalam situasi yang berbeda. Bapa kita Fransiskus kadang kala tampak sebagai semacam "fundamentalis" yang secara harafiah mau "meniru", "menjiplak" Yesus, seperti tampil dalam kitab Injil. Tetapi Fransiskus pun menyadari bahwa "huruf" memang mematikan dan roh yang menghidupkan. Dari itu dapat dijelaskan misalnya bahwa kemiskinan Fransiskus (secara ekonomis) jauh melebihi kemiskinan Yesus; askese Fransiskus tidak ada contohnya dalam kehidupan Yesus dan sebagainya. dan sebagainya.

### **Manusia menjadi setia pada Allah: Yesus → orang percaya**

Yesus sebagai pola hidup orang beriman, sebagai "model" boleh dirumuskan sebagai berikut: Dalam Yesus menjadi nyata bagaimana Allah menjadi setia pada diri-Nya dan manusia sampai dan kendati ditolak. Begitulah orang percaya mesti menjadi setia pada dirinya sebagai orang percaya dan kepada Allah serta manusia, meskipun ditolak.

Dalam Yesus menjadi nyata bagaimana manusia (dapat) menjadi setia/taat kepada Allah sampai jatuh "binasa".

Dalam Yesus menjadi nyata bagaimana kesetiaan timbal balik antara Allah dan manusia mengubah manusia, memberi suatu keberadaan baru.

Memang Yesus dalam hidup-Nya di dunia dijiwai, dikuasai oleh Kerajaan Allah yang Ia beritakan, Allah menjadi satu-satunya penentu hidup-Nya, perilaku-Nya, perasaan dan doa-Nya. Seperti Yesus Kristus menjadi suatu "obsesi" bagi Paulus, demikian Allah yang meraja demi keselamatan manusia, menjadi suatu "obsesi" bagi Yesus. Yesus melihat dan menghayati segala sesuatu dari sudut Allah melulu, Allah yang mau menciptakan kembali, berhak mengatur dan mau mengatur segala-galanya. Kelakuan, pikiran, keinginan, perasaan Yesus ditentukan oleh Allah yang meraja, Kerajaan Allah. Semuanya itu tidak terjadi tanpa resistensi. Resistensi dari luar membawa Yesus ke Salib. Tetapi juga ada resistensi dari dalam, sebagaimana



menjadi terungkap dalam ceritera (*Luk 4:1-13; Mat 4:1-11*) tentang percobaan Yesus di gurun. Yesus akhirnya mengutamakan firman (=kehendak) dan Allah dari segala nilai ekonomis (roti), religius (didukung oleh malaikat) dan politik (kerajaan dunia serta kemuliaan-Nya), yang ditawarkan oleh Iblis.

### **Konsekwensi sikap dasar itu dalam hidup pribadi: radikal**

Konsekwensi sikap dasar itu dalam hidup pribadi Yesus radikal sekali. Radikalisme itu bersangkutan dengan tugas panggilan pribadi Yesus dan (tidak?) secara langsung dapat diturunkan dari prinsip yang menjiwai Yesus atau dari Allah yang meraja. Berdasarkan prinsip dan demi tugas panggilan pribadi, Yesus memutuskan hubungan dengan seluruh hidupnya dahulu: dengan famili dan lingkungannya di Nazaret, dengan matapencariannya sebagai tukang (kayu) dan dengan ambisi pribadi-Nya. Diri-Nya dan seluruh hidup-Nya didarmabaktikan kepada pemberitaan Kerajaan Allah melulu, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan, mana pun juga akibat dan implikasinya. Sebab justru oleh karena mendarmabaktikan diri kepada pemberitaan Kerajaan Allah Yesus memancing banyak konflik dan bentrokan dengan lingkungan-Nya. Ia menurut *Mat 10:34* menyadari bahwa Ia tidak datang untuk membawa damai (eirene) di bumi, melainkan pedang; memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari mertuannya sehingga musuh orang ialah orang seisi rumah. Nyatanya Yesus tidak pernah mundur terhadap tantangan yang dicetuskan-Nya sendiri, sampai menjadi terhancur. Itu tidak berarti bahwa kesetiaan itu gampang. Injil *Mrk (14: 36)* mementaskan Yesus sebagai berdoa: Ja Abba, Bapa, tidak ada yang mustahil bagimu ambillah cawan ini dari padaKu. Tetapi janganlah apa yang Kukehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki terjadilah”.

### **Dua segi Kerajaan Allah: sudah ada dan masih harus dinantikan**

Pada Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus dan yang menjadi penentu seluruh hidupnya ada dua segi. Di satu pihak Kerajaan Allah itu *sudah ada*, terwujud tetapi di lain pihak *serentak masih juga dinantikan*. *Luk 11:20* berkata: “Jika Aku (Yesus) mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah (yang aku beritakan) sudah datang kepadamu”. Tetapi dalam perjamuan malam (*Luk 22:16*) Yesus menegaskan: “Aku tidak akan mamakannya (=perjamuan paskah) lagi sampai ia beroleh penggenapannya

dalam Kerajaan Allah". Jadi Yesus sendiri masih juga menantikan Kerajaan itu. Kerajaan Allah, baik sekarang maupun nanti diwujudkan oleh Allah, bukan oleh Yesus. Dengan berbuat baik, melakukan mukjizat, menyembuhkan orang sakit dan mengusir Roh jahat dengan kuasa Allah hidup Yesus sendiri menjadi wujud Kerajaan Allah di dunia ini. Serentak Yesus mengajak orang menantikan dan memohonkan terwujudnya Kerajaan Allah nanti. Dengan lain perkataan ada segi "duniawi" dan segi "adi-duniawi" pada kerajaan Allah. Perbuatan baik Yesus, mukjizatnya dan sebagainya sebenarnya mewujudkan nilai duniawi yang dengan demikian terintegrasi kedalam Kerajaan Allah. Di lain pihak semua nilai itu tidak mungkin mewujudkan Kerajaan Allah sepenuhnya. Hasil pemerintahan Allah melampaui dunia yang menurut perkataan Paulus, sedang berlalu ini.

### **Perubahan total dan mendasar pandangan terhadap Allah, manusia dan dunia: pertobatan**

Dalam rangka pemberitaan-Nya tentang Kerajaan Allah Yesus pun berseru: "Bertobatlah sebab Kerajaan Surga/Allah sudah dekat" (*Mat 4:17*). Itu berarti: orang mesti mengubah seluruh pandangannya dahulu terhadap Allah, manusia dan dunia. Orang mesti keluar dari jalur hidup yang sampai saat itu ditempuhnya. Seluruh tata nilainya perlu berubah. Itulah dampak Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus dan dengan iman diterima para pengikutnya. Pertobatan itu memang bukan pra-syarat bagi Kerajaan Allah, tetapi terlebih akibatnya, hasil sementara yang meletakkan dasar. Kemudian Yesus dalam *khotbah di bukit* lebih lanjut menggambarkan dunia yang tercipta bila Allah benar-benar meraja. Semuanya terbalik: Berbahagialah mereka yang miskin, menangis, lemah, lapar dan haus, yang ikhlas hatinya, membawa damai dan dianiaya. Hati lebih penting dari pada tindakan; kekerasan yang menelorkan kekerasan hilang; orang tidak bersumpah, tidak berzinah dan sebagainya. Suatu dunia baru, dunia yang menggambarkan segala apa yang dapat diharapkan dari Allah yang meraja.

## V. TIGA POLA DASAR HIDUP INJILI

### **Yesus mewujudkan Kerajaan Allah di dunia**

Yesus Kristus menjadi model bagi semua pengikutnya, semua orang beriman Kristen. Selagi hidup di dunia Yesus seutuh-utuhnya dijiwai dan ditentukan oleh Kerajaan Allah, seperti sudah direnungkan sedikit. Yesus Kristus mewujudkan semua segi Kerajaan Allah sekaligus. Kerajaan Allah di satu pihak sudah ada di dunia, dalam sejarah, di lain pihak masih masa mendatang, waktu seluruhnya menjadi terwujud dan sudah terwujud dalam Yesus Kristus (yang bangkit). Selagi hidup di dunia Yesus mewujudkan Kerajaan Allah yang sudah ada dari semua seginya. Melalui diri-Nya serta hidup Yesus, Kerajaan sudah masuk dan menguasai dunia manusia. Keberadaan Yesus selagi hidup mewujudkan awal keseluruhan Kerajaan Allah yang akan menyusul. Para pengikut Yesus Kristus pun (dapat dan wajib) mewujudkan Kerajaan itu di dunia, tetapi hanya sebagai awal keseluruhan yang bagi mereka pun menyusul dan yang sudah menjadi nyata dalam Yesus. Surat kepada orang Ibrani menjelaskan halnya sebagai berikut: “Pengharapan (orang beriman) itu adalah sauh kuat dan aman bagi jiwa (= jati diri manusia) yang telah dilabuhkan di belakang tabir (Tempat Kudus surgawi), dimana Yesus telah masuk sebagai perintis bagi kita ketika Ia menurut peraturan Melkisedek menjadi Imam Besar sampai selama-lamanya” (*Ibr 6: 19-20*).

### **Para pengikut Yesus**

Para pengikut Yesus, termasuk mereka yang sudah bergabung dengan Yesus di dunia lain, bersama-sama mewujudkan Kerajaan Allah di segala dimensinya. Tetapi dalam mewujudkan Kerajaan Allah dalam bentuk sementara di dunia ini ada pembagian tugas antara para pengikut Yesus, seperti ditegaskan dalam *Ef 4: 11-16; 1Kor 12: , 20-28*.

### **Jaman Yesus**

Menurut Injil (*Luk 6: 17; 8: 1-3; 10: 38*) Yesus selagi hidup mempunyai tiga macam pengikut, laki-laki dan perempuan. Ada yang percaya kepadanya, tetapi *tetap tinggal di rumah dalam situasinya sendiri*. Contoh ekstrim ialah Zakheus, kepala pemungut cukai, yang bertobat tetapi tidak meninggalkan kerjanya, hanya menanganinya secara lain (*Luk 19: 1 dst*). Ada juga yang

secara *harafiah* “mengikuti Yesus”, menyesuaikan hidup konkretnya dengan cara Hidup Yesus, menjadi senasib dengan Dia (*Luk* 9: 57-60; 14: 25-27). Tuntutan-tuntutan terhadap orang-orang itu radikal sekali: Memutuskan hubungan dengan seluruh hidupnya dahulu: Keluarga, famili, kampung-halaman, mata pencarian, jaminan sosio-ekonomis. Akhirnya juga ada yang menjadi semacam “pembantu” pribadi Yesus (*Mk* 3: 13; *Luk* 10: 1) yang dapat diutusnyanya untuk memberitakan Injil Kerajaan dan pertobatan, baik waktu Yesus masih hidup maupun sesudahnya (*Mat* 28: 1, 9-20 dsj). Dan lagi di antara murid-murid itu masih terbentuk kelompok khusus “Keduabelas” yang nyatanya tidak semua menjadi “rasul” dengan arti: Utusan untuk memberitakan Injil. Kelompok itu tidak ada lanjutannya.

### **Jemaat Perdana**

Dan begitulah selanjutnya pada umat Kristen. Jemaat perdana di Yerusalem, bahkan sebelum Yesus naik ke surga, terdiri atas *beberapa lapis* menurut Kis 1: 12-15: keduabelas yang diberi gelar “rasul”, ada *sejumlah perempuan*, termasuk ibu Yesus, dan ada saudara-saudara Yesus serta lain-lain orang. Jumlahnya kira-kira seratus duapuluh. Begitu pula dalam 1Tim 2: 8 dst; 5: 1-3; 6: 1. 17; Tit 2: 1 jemaat terbentuk oleh beberapa golongan yang jelas tidak semua sama kedudukan dan peranannya. Mereka semua mengikuti Yesus Kristus, sehingga dalam Kis mereka semua disebut “murid” Yesus. Yesus Kristuslah pola hidup mereka bersama. Tetapi dengan cara yang berbeda. Ada yang tetap tinggal pada tempatnya dalam masyarakat, sebagai bapak-ibu keluarga, budak dan majikan, kaya atau miskin: katakan saja **awam**. Ada juga yang memegang peranan khusus dalam jemaat untuk membina sesama umat beriman, gelarnya “**episkopos**”, “**presbyteros**”, “**diakonos**”. Dan ada yang boleh disebut “**janda profesional**”, entahlah mereka pernah kawin tetapi suaminya meninggal atau menceraikan mereka entahlah mereka tidak pernah kawin, sehingga sebenarnya “perawan”. Janda profesional itu menangani macam-macam karya amal kasih bagi jemaat maupun bagi orang luar. Adapun mereka yang boleh disebut “awam” itu sebagai pengikut Yesus tentu saja ditentukan oleh Kerajaan Allah, Allah sebagai penentu dasar hidupnya, tetapi dalam situasi nyata di “dunia”, dalam masyarakat yang memang bukan masyarakat Kristen. Dengan demikian mereka memperlihatkan Kerajaan Allah itu di dunia dalam bentuk semmentaranya, sehingga benar-benar masuk kedalam dunia (dan tidak hanya dalam jemaat Kristen sebagai jemaat Kristen). Nilai-nilai “keduniaan” (ekonomis, sosial, politis, kebudayaan dan sebagainya) secara tak

langsung diikutsertakan dalam Kerajaan Allah, meskipun tetap “duniawi”, sekular dan dengan arti itu “profan”. Adapun para petugas jemaat, petugas paripurna, mereka secara eksplisit dalam seluruh eksistensinya yang ditentukan oleh tugasnya, memperlihatkan ciri Kristen seluruh jemaat. Sedangkan para janda profesional dalam dunia ini memperlihatkan Kerajaan Allah, Kerajaan Kasih. Sebab mereka tidak melibatkan diri dalam urusan ekonomis dan sebagainya demi nilai ekonomis dan seterusnya, melainkan hanya sebagai sarana untuk memberi wujud nyata kepada kasih.

### ***Tiga model mengikuti Yesus***

Dengan demikian kiranya sudah jelas bahwa Perjanjian Baru, umat kristen pertama, Injil Yesus Kristus menawarkan tiga model, tiga pola, tiga kemungkinan untuk mewujudkan kekristenannya. Dan ketiga model sepanjang sejarah nyatanya dapat mempertahankan diri. Dalam pedekatan Perjanjian Baru ketiga model itu sebagai bentuk kekristenan senilai seharga dan sama perlunya agar Injil menjadi terwujud dalam segala dimensinya. Tentu saja sepanjang sejarah penilaian praktis tidak selalu seimbang. Lama sekali ada praksis (dan teori) bahwa para petugas jemaat dan para “janda profesional” sebenarnya secara moral dan secara kristen lebih baik dan para awam kelas kedua atau ketiga. Syukurlah bahwa Konsili Vatikan II akhirnya menemukan kembali keseimbangan.

Pada umat Kristen tetap ada “awam” ialah mereka yang melibatkan diri dalam urusan dunia, mengusahakan sebagai orang beriman nilai-nilai sekular demi nilai sekular itu sendiri dan bukan misalnya untuk diabdikan kepada nilai-nilai religius. Dengan demikian mereka memberi wujud sekular kepada Kerajaan Allah. Pola dasar “awami” itu mengizinkan bermacam-macam varian, dari membina keluarga kristen sampai dengan “hidup bakti” dalam lembaga sekular (yang tetap awami; jangan dijadikan “religius”). Ada **petugas paripurna jemaat**, uskup, imam, diakon, katekis profesional dan sebagainya, yang cara hidupnya ditentukan oleh tugasnya, yaitu membina iman jemaat, mengusahakan nilai-nilai religius, yang juga nilai-nilai sekular. Dalam gaya hidup para petugas itu Kerajaan Allah lebih jelas tampil di dunia dan berwujud dunia, yaitu dunia religius Kristen. Gaya hidup itu pun mengizinkan macam-macam varian. Dan akhirnya tetap tinggal “**janda profesional**”, mereka yang tidak melibatkan diri dalam nilai-nilai sekular demi nilai-nilai sekular, entah profan entah religius. Dengan gaya hidupnya mereka justru menekankan bahwa Kerajaan Allah akhirnya me-

lampauai segala nilai duniawi. Gaya hidup mereka secara eksklusip (seperti gaya hidup Yesus di dunia) ditentukan oleh Kerajaan Allah semata-mata dan tidak turut ditentukan oleh nilai-nilai lain, yang dilampaui oleh nilai tertinggi Allah yang meraja. Gaya hidup itu pun mengizinkan pelbagai varian.

Gaya hidup dan kelompok terakhir, “janda profesional” itu kini terwujud dalam *hidup bakti kaum religius* (bukan dalam hidup bakti serikat rasuli atau lembaga sekular). Para “pertapa” resmi, “continentes” dan “virgines” publik tentu saja juga termasuk kedalam kelompok itu.

### **Tiga Pola Dasar Hidup bakti (religius)**

Nanti barangkali ada kesempatan untuk lebih lanjut menguraikan varian hidup bakti (religius) tersebut. Untuk sementara waktu cukup ditunjuk varian **dasar** hidup bakti tersebut. Sebab varian dasar masih mengizinkan pelbagai varian lagi.

Pada dasarnya ada **tiga pola dasar** atau **model** hidup religius, yaitu:

1. Mereka yang secara publik dalam Gereja meneruskan jemaat perdana seperti yang digambarkan dalam Kis 2: 41 dst; 4: 32 dst. Yaitu model para rahib/rubiah, senobit atau monastik. Kekristenan Timur hanya mengenal model itu di samping “pertapa, continentes, virgines”; pun pula “canonici” regulares.
2. Model yang boleh disebutkan model Paulus, yang berkeliling untuk memberitakan Injil kemana-mana, terdukung oleh bentuk hidup Kristen yang tertuju kepada Kerajaan Allah di akhir zaman (Paulus memang selibater, tidak berusaha memajukan ekonomi atau kebudayaan Yahudi-Yunani). Itulah model yang dianut para *tarekat religius klerikal* (bukan “serikat rasuli”, yang bukan religius).
3. Akhirnya ada *model “awami”* yang seperti Yesus berkeliling untuk berbuat baik, menyembuhkan orang sakit, melawan roh-roh jahat (kejahatan dalam masyarakat) dan sebagainya. Tetapi selalu demi Kerajaan Allah di akhir zaman (dimana tidak ada penyakit dan sebagainya), terintegrasi kedalam seluruh hidupnya yang hanya ditentukan oleh Kerajaan Allah nanti itu.
4. Masih tersedia model lain, *model Fransiskus* yang tidak sesuai dengan ketiga model tersebut, meskipun meminjam pelbagai unsur dari model

itu. Yaitu model Yesus (bukan Paulus) serta rombongan murid-murid-Nya, nabi-nabi berkeliling yang meneruskan gaya hidup Yesus serta rombongan-Nya itu dan dengan gaya hidup religiusnyaewartakan Injil Kerajaan dan Pertobatan yang datang, terdukung oleh firman yang disampaikan. Berdekatan dengan model itu ialah model Karmelit: Nabi Elia yang setelah berjumpa dengan Allah di gunung Horeb dan Karmel dengan semangat berapi-api memberitakan akhir zaman.

## VI. PANGGILAN UMUM DAN PANGGILAN KHUSUS

### **Semua orang beriman: “Orang Yang Terpanggil”**

Dalam Perjanjian Baru semua orang beriman disebut “orang yang terpanggil” (*Rm* 1: 6-7; *IKor* 1: 2. 24; *Yud* 1, dll). Apa yang dimaksudkan ialah panggilan dasar yang meliputi semua orang beriman, yaitu panggilan untuk menjadi percaya. Panggilan umum itu, yang mencakup juga menjadi terpilih oleh Allah (bdk *Rom* 8: 28-30) sudah dilambangkan oleh panggilan dan kepilihan umat Israel dahulu, seperti jelas terungkap dalam *1Ptr* 2: 9: “Kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (bdk. *Kel* 19: 5-6; *Ul* 4: 20; 7: 6; 14: 2). Panggilan itu diterima dengan iman dan diratifikasikan, baik oleh orang yang bersangkutan maupun oleh jemaat dalam baptisan. Dan dengan demikian orang secara publik menjadi dikuduskan. Seperti ditegaskan *1Ptr* 1: 15-16 dalam rangka wejangan mengenai baptisan: “Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: ‘Kuduslah kamu, sebab Aku kudus’. Maka semua orang beriman disebutkan sebagai “orang kudus” (*Rm* 1: 7; *IKor* 1: 2 dll). Berarti mereka menjadi milik khusus Allah peserta dalam kekudusan, sifat khusus dan dasariah Allah.

Jadi semua orang beriman dipanggil untuk mengikuti Yesus Kristus sebagaimana ditampilkan dalam injil-injil. Dialah yang menjadi pola dasar, pengarah dan penggerak semua orang beriman. Semua menghayati dan mewujudkan iman yang sama terjiwai oleh kasih yang sama. Semua mencoba hidup menurut Injil, Injil yang mempribadi dalam Yesus Kristus. Semuanya itu sudah direnungkan sedikit.

### **Tiga model atau pola dasar mengikuti Yesus dan Injil-Nya**

Tetapi ada *implikasinya* yang perlu diingat terus oleh karena bertendensi dilupakan. *Apa yang dihayati* sama untuk semua. Demikian pun *tujuannya*, yaitu kesempurnaan kasih yang sama untuk semua. Tetapi sudah dikatakan juga, *caranya* tidaklah sama untuk semua. Sudah dilihat bahwa pada dasarnya tersedia *tiga model* atau *pola dasar*. Sebab Yesus dan Injil, sebagai pengantara dan jalan kesempurnaan terlalu majemuk.



Kalau tersedia berbagai kemungkinan, yang pada dasarnya senilai dan seharga untuk menjadi Kristen, pengikut Yesus dan menghayati Injil-Nya, maka orang beriman boleh dan bahkan harus memilih kemungkinan mana mau diwujudkan: Sebagai awam, petugas paripurna Gereja atau dalam rangka hidup bakti (berbentuk hidup religius, eremit, virgo publik). Orang mesti memilih oleh karena tidak dapat mewujudkan ketiga-tiganya serentak. Memang menjadi masalah khusus bagaimana orang dapat serentak menjadi pejabat paripurna Gereja, (yang mengimplikasikan suatu gaya hidup “sekular-religius”) dan religius (dengan gaya hidup religius-eskatologis). Kombinasi itu rasa-rasanya semacam hibride, bastard, yang tidak seluruhnya sehat. Tapi, masalah itu kini dibiarkan saja terbuka.

### **Pilihan Panggilan: suatu yang serius**

Masalahnya: Bagaimana orang sampai secara bertanggung jawab sebagai orang kristen memilih antara ketiga kemungkinan (dengan varian-varian-nya) yang ditawarkan. Injil sendiri tidak menentukan apa-apa, panggilan menjadi orang percaya dan baptisan serta pengudusan dasar tidak mengatakan apa-apa. Kasih (yang mestinya menjiwai semua orang kristen) tidak menentukan apa-apa. Jadi bagaimana orang sampai memilih?

Orang sudah biasa berkata tentang “panggilan” dan apa yang biasanya dimaksud ialah: Panggilan menjadi rohaniwan atau religius. Jarang orang berkata atau bahkan menjadari bahwa juga ada panggilan khusus untuk menjadi “awam”. Orang mesti menanyakan apa itu “panggilan” khusus yang menempatkan orang di jalan kesempurnaan kristen tertentu. Sekitar “panggilan” (untuk menjadi imam, religius) sudah berkembang semacam mistisisme yang menjadikannya suatu keajaiban; turun tangan Allah yang dialami sebagai turun tangan Allah. Rasanya ada semacam “bisikan batiniah” sebuah “wahyu atau wangsit” yang diturunkan Allah, misalnya dalam mimpi. Mesti dikatakan tidak sedikit pemuda/pemudi berkhayal-khayal secara demikian tentang “panggilan”, hasil pewartaan dan katekese yang memupuk mistisisme macam itu.

Panggilan itu sebenarnya tidak lain dari *kehendak Allah*. Dalam seluruh hidupnya orang mesti sebisa-bisanya menuruti kehendak Allah. Apa lagi dalam hal yang begitu penting seperti memilih salah satu cara untuk mengikuti Yesus dan menghayati Injil. Allah memang mesti mengatur dan membimbing orang dalam hidupnya. Masalahnya (dalam rangka apa yang diis-

tilahkan “panggilan”) ialah: “Mana kehendak Allah mengenai saya?” “Mana – menurut Allah – cara paling baik untuk saya dalam menghayati iman kristen saya, Injil Yesus Kristus?” Apa yang paling baik bagi saya (dalam keseluruhan) tentu saja dikehendaki oleh Allah juga.

Maka soalnya: Bagaimana mengenal kehendak Allah mengenai saya, bagaimana memastikan “panggilan saya”. Memang tidak mau disangkal bahwa adalah mungkin *kejadian atau pengalaman kurang biasa* meyakinkan orang tentang “panggilannya” dalam hal mewujudkan kekristenannya. Kita ingat akan ceritera Kitab Suci (entah sejauh mana benar-benar “laporan”) mengenai “panggilan” Musa, Yesaya, Yeremia, Samuel dan terutama Paulus (yang dalam *Gal 1* memang menyajikan semacam laporan mengenai panggilannya menjadi Kristen dan rasul). Tetapi yang luar biasa jangan dijadikan “biasa”. Ingat saja bagaimana **Fransiskus** beberapa tahun mesti bergumul untuk sampai mendapat kepastian tentang panggilannya, disertai banyak tekanan batin, keraguan dan coba-coba dahulu. Peristiwa yang menimpa dirinya (sakit, tidak berhasil mewujudkan cita-citanya; berjumpa dengan orang kusta), sifat dan kepribadiannya turut menentukan pilihan Fransiskus yang diartikannya sebagai “kehendak” Allah, bahkan “wahyu” Tuhan. Tetapi semuanya bukan pengalaman gaib, melainkan tafsiran oleh Fransiskus sendiri. Mimpi dan penglihatan yang menyertai pergumulan Fransiskus oleh seorang psikolog mudah dimengerti sebagai sebuah proyeksi dari kebatinan Fransiskus sendiri, bukan turun tangan ajaib dari pihak Allah.

Caranya orang mesti memastikan panggilan khususnya biasanya *amat manusiawi*. Orang sendiri sebagai orang percaya dan dengan sikap terbuka dan siap sedia mesti mencari-cari. Panggilan tidak secara mendadak muncul, tetapi biasanya hasil sebuah proses perkembangan yang kurang lebih lama berlangsung. Proses pematangan semacam itu digambarkan dalam injil *Yoh 1: 35-51*: Panggilan pengikut-pengikut pertama Yesus, lain sekali dari ceritera-ceritera dalam ketiga Injil lain. Ada macam-macam hal “manusiawi” yang turut berperan: Situasi orang, bakat, sifat-sifat, pertemuan dengan orang lain. Muncul semacam keinginan samar-samar: Barangkali saya juga menjadi religius/imam? Orang mulai timbang-menimbang, memeriksa mana implikasi dari menjadi religius itu atau ini, imam di sana atau di sini.

Setelah orang secukupnya tahu tentang apa itu hidup religius (Yesuit, Fransiskan, Kapusin, SVD dan sebagainya) orang mesti bertanya: *Benar-benar*

*mau itu? Dan karena apa mau itu?* Ini menjadi soal motivasi dan barang kali paling sulit memastikan mana proses motivasi orang, apa yang mendorongnya. Sebab hidup religius dan sebagainya seharusnya dipilih *demi nilainya sendiri* dan tidak boleh difungsionalkan untuk sesuatu yang lain: Mau secara ekonomis dan sosial? Menjamin masa depan? Untuk menjadi “suci”, melarikan diri dari kesusahan hidup biasa? Takut untuk menggumuli hidup dalam dunia ramai yang serba kasar dan bengis? Karena patah hati, frustrasi dan sebagainya? Biasanya memang motivasi semacam *campuran pada awalnya*. Lalu bagaimana membersihkannya dari unsur yang tidak memadai? Setelah motivasi dipastikan secukupnya, belum juga perkara selesai. Masih tinggal apakah orang memenuhi syarat, benar-benar mampu memenuhi tuntutan dasar hidup religius itu atau ini, tidak ada halangan dan sebagainya. Dan oleh karena menurut hukum Gereja orang mesti bergabung dengan sebuah lembaga religius, tinggal soal apakah diterima atau tidak. Itu bersama-sama menyatakan kehendak Allah, menyingkapkan panggilan orang.

Maka perkara panggilan suatu perkara serius yang tidak dengan gampang saja dapat ditangani. Ada bahaya bahwa orang memilih hidup religius, pada hal tidak “dipanggil” dan kalau begitu tidak terjamin bahwa hidupnya sebagai orang beriman akan berhasil baik. Mungkin pula orang dipanggil tetapi tidak tersedia menurutnya oleh karena implikasinya dianggap terlalu berat dan orang tidak tersedia menerimanya.

Panggilan jangan dijadikan mistifikasi, tetapi hendaknya ditangani secara serius sebagai orang beriman. Sebab orang yang benar-benar beriman mau juga dalam perwujudan imannya mengikuti kehendak Allah, ialah Kerajaan Surga.

## VII. KERANGKA DASAR: “KETIGA NASEHAT INJIL”

### **Pendahuluan**

Dewasa ini – dan sudah lama – pola dasar hidup religius pada umumnya digariskan oleh apa yang diistilahkan sebagai “ketiga nasehat Injil”: Kataatan, kemurnian selibater dan kemiskinan. “Nasehat-mashat injil sebagai pola dasar hidup religius, pada umumnya, juga sebuah abstraksi hukum. Sebab juga “ketiga nasehat Injil” itu dapat diwujudkan dengan cara yang sangat berbeda. Dalam profesi yang secara resmi diperteguh oleh umat orang mewajibkan diri melaksanakan keputusan pribadinya yang dasariah melalui jalan umum yang digariskan oleh ketiga nasehat Injil itu. Sudah dikatakan bahwa *isi pokok profesi religius* ialah diri orang yang secara total mendharmabatkan dirinya kepada Allah semata-mata, Allah yang meraja, menentukan segala sesuatu. Nasehat-nashat Injil bukan isi pokok profesi, namun turut diprofesikan sebagai sarana dasar untuk mewujudkan keputusan pribadi yang terungkap dalam profesi.

### **Profesi dan kaul**

Dewasa ini menurut hukum ketiga nasehat Injil tersebut menjadi “isi ketiga kaul”, yang juga turut diprofesikan sebagai sarana perwujudan profesi religius. Ketiga nasehat Injil itu tidak harus berupa kaul. Lama sekali hidup religius (kerahiban) tidak tahu akan “kaul-kaul” macam itu dan tidak berkata tentang “ketiga nasehat Injil”. Pada abad XIII barulah ketiga nasehat itu secara formal dirumuskan (oleh ahli hukum) dan untuk pertama kalinya tercantum dalam sebuah Anggaran Dasar, yakni anggaran dasar Fransiskus (1221/1223) dan hanya dengan sepintas lalu disebutkan. Orang berkesan bahwa ketiga nasehat injil dicantumkan Fransiskus atas desakan ahli hukum Roma. Fransiskus pun tidak tahu-menahu tentang “kaul”. Kaul tradisional (sekarang) juga baru muncul pada abad XIII dan – boleh disesalkan – pertikaian antara para pengikut Fransiskus menghasilkan antara lain bahwa muncul ketiga kaul kebiaraan yang berisikan ketiga nasehat injil. Sampai abad XIII para rahib tentu saja berprofesi, tetapi apa yang mereka profesikan ialah: Keputusan melaksanakan anggaran dasar, Benediktus misalnya. Isi “ketiga nasehat Injil” tentu saja tercantum dalam gaya hidup para rahib dan wajib dilaksanakan tetapi tidak dirumuskan apa lagi dikaulkan. Sekali

lagi menjadi jelas betapa perlu orang membedakan antara “profesi” dan “kaul”. Dan istilah “pembaharuan kaul” yang kini menjadi lazim sebenarnya menyesatkan. Apa yang dibaharui? ialah profesi seluruhnya. Baiklah kita ingat akan rumus profesi OFM. Disana jelas dibedakan antara “profesi”, yang menyangkut Anggaran Dasar, dan kaul yang berisi: kemurnian, tanpa milik (bukan: kemiskinan!) dan dalam (!) ketaatan.

## **Lembaga Sekular dan Lembaga Religius**

Jadi ketiga nasehat Injil yang kini wajib dikaulkan oleh para religius, hanya merupakan kerangka dasar yang isinya tidak menentu. Sejak selama abad XX lembaga-lembaga sekular (baik awam maupun rohaniwan) mendapat kedudukan resmi dalam tata hukum Gereja Roma Katolik Latin, penghayatan ketiga nasehat Injil oleh kaum religius dipertegas. Lembaga sekular menghayati ketiga nasehat Injil (yang boleh jadi dikaulkan tetapi juga bisa diwajibkan melalui jalan lain) secara tersembunyi. Pada hal kaum religius dengan kaul publik menghayati ketiga nasehat itu secara publik, di depan umum, secara kelihatan sebagai kesaksian. Kalau demikian duduknya perkaranya, orang boleh mempertanyakan praksis sementara religius yang menyembunyikan diri sebagai religius. Mereka sebaik-baiknya pindah ke salah satu lembaga sekular.

## **Ada dalam Perjanjian Baru?**

Apa yang lambat laun dalam tradisi dirumuskan sebagai “ketiga nasehat Injil”, tidak ditemukan dalam salah satu ayat atau nas Perjanjian Baru, yang memuat banyak “nasehat” kecuali ketiga nasehat tradisional itu. Ketiga nasehat injil diturunkan, disimpulkan dari seluruh Injil, khususnya seperti dihayati oleh umat perdana di Yerusalem berdasarkan caranya Yesus menghayati Injilnya. Yesus “**miskin**” (meskipun tidak melarat), oleh karena tidak merepotkan diri dengan nilai-nilai ekonomis, kedudukan sosial dan kuasa politis. Dan Ia berbuat demikian, bukan terpaksa, melainkan dengan sukarela demi Kerajaan yang diberitakan-Nya, kalau pun karena dirinya (sebagai Anak Allah) memang berhak menguasai dunia material pula (bdk Paulus: 2Kor 8: 9). Yesus pun **tidak beristeri** dan tidak berkeluarga menurut kesaksian Injil, kendati sementara “ahli” yang ingin memberi Yesus seorang isteri beserta sejumlah anak. Yesus seluruhnya taat kepada Bapa tanpa memperhitungkan dirinya sendiri. Dan karena **taat kepada Bapa** Yesus membiarkan dirinya “diatur” di dunia oleh orang lain (tanpa menjadi

“taat” kepada mereka): oleh Maria dan Yusuf, oleh rakyat yang berkerumun, oleh para lawannya oleh mahkamah agama Yahudi oleh penguasa politis Pilatus. Itu menjadi tanda di dunia bahwa Yesus taat kepada Bapa melulu. Instansi manusiawi hanya sebuah sarana untuk memperlihatkan kesetiaan, ketaatan kepada Bapa, rencana dan kehendaknya.

### **Tanda Kerajaan Allah**

Penghayatan ketiga nasehat Injil secara nyata bagi kaum religius menjadi sarana dasar untuk, secara perorangan dan dalam kebersamaan, dengan eksistensinya menjadi tanda Kerajaan Allah sejauh Kerajaan itu menurut inti hekekatnya melampaui dunia dan segala nilai keduniaan dan pada dasarnya hanya oleh Allah dapat dan akan diwujudkan, meskipun manusia boleh jadi turut berperan dalam perwujudan itu. Meskipun sudah memasuki dunia ini, namun Kerajaan Allah sebagai suatu situasi atau keadaan, pada dasarnya ciptaan Allah di dunia lain. Dengan demikian seluruh eksistensi kaum religius (bukan pertama-tama karyanya), yang mendharmabaktikan diri kepada Allah melulu, menjadi tanda nyata dalam rangka dunia sebagaimana adanya dan mengantisipasi Kerajaan Allah di dunia lain, yang diciptakan Allah bila benar-benar meraja.

Sebab melalui penghayatan ketiga nasehat Injil dinyatakan bahwa apa yang paling dasariah dan paling bernilai di dunia ini (ekonomi, progenerasi, otonomi) belum sama dengan Kerajaan Allah sebagai keadaan manusia yang terakhir yang utuh dan bulat, dimana apa yang bernilai hanyalah Allah sendiri; pada hal ekonomi, otonomi dan progenerasi hilang lenyap untuk selamanya.

### **Ketiga kaul: abstraksi Hukum Gereja**

Sebelum secara terinci merenungkan ketiga nasehat Injil tersebut baiklah kita ingat bahwa ketiga nasehat itu hanya sebuah abstraksi hukum Gereja untuk membedakan golongan-golongan tertentu pada Umat Allah. Ketiga nasehat itu hanya sebuah kerangka umum yang dengan cara berbeda-beda diisi oleh kaum religius yang semua mengikrarkan “kaul publik berisikan ketiga nasehat Injil”. Memang ada sejumlah bapa konsili Vatikan II (uskup Amerika yang ingin mengkomputerkan segala sesuatu) yang mau memukulratakan semua religius yang dibagikan menjadi tiga kelompok: Kontem-

platif, klerikal aktif dan awam aktif. Syukurlah Roh Kudus pada waktunya turun untuk menentang para bapa konsili.

## **Spiritualitas**

Bagaimana kerangka umum dan dasariah itu diisi, ditentukan oleh sebuah *spiritualitas*. Suatu spiritulitas khusus dalam rangka spiritualitas Kristen umum ialah suatu cara khusus untuk melihat Allah dan Yesus Kristus, suatu cara khusus menghayati Injil Yesus Kristus, entah dengan menjadikan salah satu unsur material Injil menjadi pra-dominan dalam hidup kristen entah dengan menjadikan salah satu segi Yesus Kristus dan Injilnya menjadi pra-dominan. Spiritualitas dapat juga ditampung dalam kerangka ketiga nasehat Injil dan menentukan penghayatannya serta memberinya warna khusus. Tetapi spiritualisas tidak terikat pada kerangka itu, seperti jelas sehubungan dan spiritualisas fransiskan yang dihayati oleh Ordo fransiskan sekular tanpa kerangka itu.

Memang ada perbedaan besar kalau orang membaca dan menghayati Injil dengan bertitik tolak Yesus yang dimuliakan, yang dilantik sebagai Raja semesta dunia, bahkan semesta alam yang mesti takluk kepada-Nya (Ignasius Loyola) atau dengan bertitik tolak Yesus yang tersembunyi sebagai tukang di Nazaret (Charles de Foucauld), atau bertitik tolak Yesus yang tak berdaya bergantung pada salib (Fransiskus) ataupun dengan berpangkal pada Yesus dalam relasinya dengan Bapa (kontemplatif) dan sebagai Imam Besar yang menyelenggarakan ibadat surgawi (kontemplatif-liturgis) atau dengan berpangkal kepada Yesus yang bangkit dan mengutus murid-murid-Nya untuk mebertitikan Injil kepada segala makhluk atau pun Yesus, gembala baik yang menjaga dan membela kawanannya (umat) (Augustinus).

Spiritualitas *sebenarnya paling penting dan menentukan penghayatan* ketiga nasehat Injil. Fransiskus terpaksa mencantumkan ketiga nasehat itu dalam Anggaran Dasarnya dan pada waktu yang sama Karmelit kiranya juga terpaksa menambah ketiga nasehat Injil. Tetapi sebelumnya, para eremit di gunung Karmel sudah mempunyai spiritualitas yang selanjutnya turut disalurkan melalui ketiga nasehat Injil yang akhirnya wajib dikaulkan.

Maka yang perlu diutamakan justru spiritualitas yang terungkap dalam salah satu dokumen dasar, seperti untuk Ordo-ordo kuno dalam Anggaran dasar dan dalam dokumen serupa bagi kongregasi dan serikat moderen,

yang tidak (seperti sekian banyak fransiskanes, dominikanes dan sebagainya) menganut salah satu anggaran dasar kuno, meski dalam revisi moderen sekalipun.



## VIII. KETIGA NASEHAT INJIL

### Tiga nilai dasar keberadaan manusia

Jika orang memikirkan sedikit isi “ketiga nasehat Injil”. (yang dewasa ini mesti dikaulkan kaum religius) serta merta orang melihat bahwa itu persis menyentuh ketiga nilai dasar keberadaan manusia di dunia dan dalam sejarah. Tiga nilai dasar yang menentukan hidup bermasyarakat pada umumnya, tidak terkecuali masyarakat gerejani, umat Kristen. Dengan kata mahal saya sudah menyebutkan ketiga nilai dasar itu, yaitu: **progeni** (tersentuh oleh *kemurnian*), **otonomi** (tersentuh oleh *ketaatan*) dan **ekonomi** (tersentuh oleh *kemiskinan*). Semua nilai-nilai lain yang layak diusahakan dan dikejar manusia di dunia itu sebenarnya hanya perincian dari ketiga nilai dasar tersebut. Maka seluruh kehidupan kaum religius (mesti) **berbeda** dan tidak sama dengan gaya hidup orang beriman yang lain entahlah mereka “awam” entahlah mereka “rohaniwan” tok. Janganlah kaum religius (seperti kadang kala didengar) omong tentang “mesti sama dengan orang-orang beriman lainnya”. Kalau demikian kaum religius kehilangan identitasnya sebagai kaum religius yang secara publik dan tidak tersembunyi menghayati ketiga nasehat injil.

### Kemurnian ← progeni

Ada pun nasehat (kaul) **kemurnian** selibater menyentuh nilai “progeni”, nilai yang terletak dalam kemampuan manusia untuk mengabadikan diri dalam keturunan melalui aktivasi seksualitasnya. Sebab dengan kemurnian selibater tersebut kaum religius memutuskan hubungan biologis dengan umat manusia. Orang beriman itu tidak mengabadikan diri melalui keturunan. Sebab hubungan manusia pribadi dengan umat manusia terjalin melalui seksualitas. Dua manusia yang jenis kelaminnya berbeda mesti saling melengkapi guna meneruskan keberadaan mereka dalam umat manusia. Saling melengkapi dan saling memperkaya secara biologis jauh mengakarkan orang dalam umat manusia, meskipun barangkali tidak ada keturunan yang mengabadikan diri mereka. Seksualitas memang mempunyai dua segi tersebut, kolektip dan pribadi, yang tidak sama dan tidak terpisah. Tetapi bagaimana pun juga penghayatan seksualitas selalu mengakibatkan orang semakin terkait pada umat manusia dalam sejarah, di dunia. Injil (*Mat 22: 30*) menganggap seksualitas sebagai suatu nilai duniawi, sekular.

Dengan meninggalkan penghayatan seksualitasnya kaum religius meninggalkan dari dirinya sebuah nilai dan hak asasi manusia. Dan itu menjadi tanda di dunia bahwa hidup seperti sekarang ini ditempuh dan diteruskan dan diperkaya melalui seksualitas dalam kebersamaan bukan nilai yang tertinggi (*Luk 20: 27-40*). Dan itu pun mengandung dan mengakibatkan bahwa hubungan biologis lain pun ditinggalkan dan diputuskan. Secara amat kasar tapi jelas Yesus dalam Injil *Luk (14: 26)*: “Jikalau seorang datang kepadaku dan tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki dan perempuan, bahkan nyawanya sendiri (= eksistensi dalam masyarakat seperti sampai ini diusahakan dan tercapai), ia tidak dapat menjadi murid-Ku”. Artinya: murid yang menjadi senasib dengan Yesus dalam hidup-Nya yang ditentukan oleh Kerajaan Allah melulu. Bukan dengan arti umum: menjadi percaya.

Kemurnian menurut nasehat Injil itu tentu saja tidak berarti bahwa orang-menjadi a-seksual. Naluri alamiah yang turut menentukan seluruh kepribadian manusia tidak dimatikan, tetapi hanya diblokir. Maka akibatnya (yang bagi seorang humanis terlalu parah) ialah: Tinggal sebuah kekosongan, sebuah lobang yang tidak diisi dan tidak dapat diisi dengan sesuatu yang lain, misalnya: Kerajaan Allah atau cintakasih Kristen. Tidak ada kompensasi “rohani” dan orang tidak boleh mengharapkan atau bahkan mencari kompensasi semacam. Ia hanya akan semakin kecewa.

### **Kemiskinan ← ekonomi**

Melalui **kemiskinan** kaum religius meninggalkan nilai yang terletak dalam “ekonomi”, hak asasi manusia dengan bebas (dalam batas tentunya) memaknai (entahlah harus dikatakan “memiliki”) sebagian dari dunia material dan kekayaannya, yang dibutuhkan manusia yang jasmani. Secara demonstratif (di depan umum!) orang memutuskan hubungan pribadi dengan dunia material yang berupa barang ekonomis. Orang tidak lagi mengusahakan nilai-nilai ekonomis demi nilai itu sendiri (yang memang ada dan pantas diusahakan), tidak lagi mengusahakan kemajuan ekonomis pribadinya atau juga dalam kebersamaan demi nilai itu sendiri. Orang puas dengan apa yang perlu (dalam situasi nyata yang tidak selalu dan untuk semua orang dan dimana-mana sama) untuk penghidupan yang wajar dan layak bagi manusia. Dan kita tahu bahwa “ekonomi” menjadi dasar dan sumber pelbagai nilai-nilai manusiawi lain, baik sosial dan politis maupun kultural dan religius. Dan gaya hidup dalam “kemiskinan” itu menjadi tanda di dunia bah-

wa ekonomi serta kemajuannya bukan nilai tertinggi dan abadi. Boleh dibaca *Luk 12: 13-14. 16-21*. Yesus tidak merepotkan diri dengan ekonomi dan keadilan ekonomis, oleh karena ekonomi yang maju dan kesejahteraan ekonomis tidak menjamin apa-apa yang sungguh bernilai abadi.

### **Ketaatan ← otonomi**

Dengan **ketaatannya** kepada sebuah instansi manusiawi, (entahlah bagaimana bentuk instansi itu: berupa abas, bapa keluarga, atau berupa Jenderal militer yang punya kuasa mutlak, atau pun kelompok para saudara), seorang religius secara demonstratif, meninggalkan otonomi relatifnya di dunia dan dengan demikian dasar segala macam kuasa atas manusia lain. Ia meninggalkan hak asasi untuk (dalam batas kemungkinan real) sendiri menentukan dan mengatur hidupnya dan mengusahakan sebuah kedudukan sosial yang memberinya wewenang untuk entah bagaimana “mengatur” lain orang, meski demi kepentingan lain orang sekalipun. Maka seorang religius membiarkan orang lain (dalam batas jelas kehendak Allah) menentukan hidupnya, kerjanya, kedudukannya dan sebagainya. Dan cara hidup dalam ketaatan kepada instansi manusiawi menjadi tanda di dunia bahwa semua manusia pada dasarnya memang tidak otonom, sebagaimana menjadi paling jelas di akhir zaman, bila Allah menjadi segala dalam segala. Segalanya ditentukan oleh Allah semata-mata dan itulah yang menjadi keadaan terakhir, definitif, selesai. Bahkan Yesus Kristus kehilangan otonominya seperti dikatakan Paulus *1Kor 15: 28*: “Tetapi kalau segalanya sudah ditaklukan dibawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak (=Raja) akan menaklukkan diri dibawah Dia yang telah menaklukkan segalanya dibawah-Nya, agar Allah menjadi segala dalam segala”. Ia “menyerahkan Kerajaan kepada Bapa-Nya” (ay. 24).

### **Motivasi semua langkah itu: Allah**

Dan **motif, motivasi semuanya** itu ialah **Allah**, Allah sebagai Raja yang menjadi nilai tertinggi yang memuat dan menyerap segala nilai lain dan yang tercapai melalui kasih bulat yang oleh kaum religius disalurkan melalui ketiga nasehat Injil yang dikaulkan. Jadi tidak ada suatu motivasi lain yang membenarkan gaya hidup religius entah motivasi sosial, atau ekonomis atau religius atau kultural.

**Motivasi itulah** yang memberi kepada penghayatan nasehat-nasehat injil nilai positifnya, sarana untuk dengan kasih memperlihatkan di dunia nilai tertinggi, Allah yang mengandung segala nilai dan melampaui semua. Tetapi justru karena motivasinya *bukan nilai manusiawi*, maka segi negatif yang nyatanya ada pada penghayatan nasehat injil itu tidak hilang atau dikurangi. Orang meninggalkan nilai-nilai dasar manusia yang sungguh bernilai dan berharga, nilai yang dapat memperkaya dan menyempurnakan manusia yang menernpuh kehidupannya di dunia ini. Nilai-nilai yang ditinggalkan secara langsung tidak diganti dengan sesuatu yang terletak pada tingkat yang sama. Tentunya nilai-nilai itu diganti dengan nilai lain yang malah jauh melampauinya tetapi terletak pada tingkat lain. *Hanya dalam iman saja* orang dapat melihat nilai-nilai lain itu. Tetapi sementara itu nilai-nilai duniawi, yang dapat diraba, disentuh, dinikmati dengan seluruh keberadaan manusia di dunia, tetap menarik, tetap terbayang didepan orang dan bisa menjadi godaan. Kalau pun orang *tidak seluruhnya kalah*, dengan mencari bentuk hidup (kristen) lain, namun ia dapat mencari semacam kompromis dan serentak menikmati nilai-nilai duniawi dan nilai ilahi, eskatologis yang hanya dengan iman tercapai. Godaan dan tantangan abadi bagi semua kaum religius. Semakin kuat iman orang dan semakin hangat kasihnya yang mau disalurkan melalui nasehat Injil, semakin orang kiranya berhasil menangkis tantangan dan mengatasi godaan, yang semakin menarik oleh karena tercetus oleh sesuatu yang baik dan bukan oleh sesuatu yang buruk.

## IX. PERTOBATAN YANG KEDUA

### Contoh dan artinya

Ada laporan pribadi mistika besar dan tertkenal, yakni S. Teresia dari Avilla. Lama sekali (k.l. 10 th) Teresia menjadi suster (karmelites) seperti sekian banyak suster lain di biaranya. Ia bukan seorang suster baik dan bukan seorang suster jahat. Dengan masuk biara sebenarnya tidak berubah apa-apa. Teresia tetap Kristen-katolik dan seorang religius sedang-sedang saja. Seorang putri biarawati yang mencari keamanan dan perlindungan di biara, seperti sekian banyak putri dari kalangan terkemuka yang dianggap tidak perlu dikawinkan. Tetapi sesudah sekian tahun terjadi sesuatu yang oleh Teresia diartikan sebagai turun tangan Tuhan yang mentobatkan dirinya. Karunia Tuhan itu secara radikal mengubah Teresia, yang menjadi awal dan pendiri Carmel yang dibaharui. Apa yang dialami Teresia ialah "**pertobatan kedua**" yang mesti terjadi pada setiap orang yang secara serius mau menjadi religius. Pertobatan kedua itu terjadi pada orang Kristen yang sebenarnya sudah "*bertobat*", *pertobatan dasar* (seperti menjadi terungkap dalam baptisan) yang secara dasariah mengarahkan kehidupan orang kepada Tuhan seperti menyatukan diri dalam Kristus Yesus. Tetapi menurut keyakinan orang yang bersangkutan, mereka kurang konsekwen dalam pelaksanaan, penghayatan imannya yang dangkal; hidupnya dinilai buruk, sedang-sedang, biasa saja. Salah satu pengalaman membuat mereka menjadi insaf akan keadaannya itu yang dirasakan tidak sesuai dengan kehendak Allah tentang mereka, sehingga keadaannya itu menjadi membahayakan mereka. Tidak usah bahwa hidup kristennya sungguh-sungguh salah dan bagi lain orang barangkali sudah cukup, bahkan sesuai dengan kehendak Allah. Tetapi bagi orang yang bersangkutan dirasakan *tidak memadai*, bahwa mesti berubah sesuatu dalam hidupnya sebagai orang beriman.

### Alasan pemicu pertobatan kedua

Alasan pertobatan itu adalah bermacam-macam. Misalnya sebuah **celaka** yang menimpa orang atau salah satu musibah. Kita tahu misalnya bahwa penyakit yang menimpa *Fransiskus* membuatnya insaf akan situasinya yang dialaminya sebagai tidak sesuai. Fransiskus bukan seorang "*berdosa*" seperti Augustinus, ia seorang pemuda katolik di Asisi, seperti sekian banyak pemuda lain. Tetapi ia dijadikan insaf betapa dangkal hidupnya sampai ki-

ni. Sebuah contoh lain dari tradisi Fransiskan ialah pop-singer *Yakopone da Todi*. Isterinya secara mendadak meninggal akibat sebuah celaka. Waktu pakaian isterinya dibuka Yakopone melihat bahwa ia mengenakan baju pertapaan. Pengalamannya itu membuat dia mematiragakan dirinya. Lalu Yakopone bertobat dan akhirnya masuk fransiskan, aliran keras, menjadi mistikus yang kurang biasa dengan bakat seni yang mencolok. Demikian pun *Margareta da Cortona*, yang kumpul kebo dengan kekasihnya. Ia menjadi terbunuh (kebetulan waku dengan teman-teman berburu), dan musibah itu membuat Margareta insaf dan bertobat. Dan masih ada sekian banyak contoh lain yang dapat dikutip.

### **Perubahan radikal: penataan ulang**

Hanya perlu diketahui bahwa pertobatan kedua semacam itu *tidak usah menjadi secara mendadak* dan dikarenakan salah satu pengalaman hebat. Pertobatan kedua dapat juga sebuah *proses yang lambat-laun* berkembang dan menjadi matang. Apa yang dalam kalangan karismatik (terpengaruh oleh pentakostalis) diusahakan dan disebut sebagai "*baptisan dalam Roh Kudus*", pada pokoknya tidak lain dari pada "pertobatan kedua". Hanya di kalangan karismatik pertobatan kedua itu tidak jarang *dipaksakan* dan menjadi sangat emosional. Akibatnya ialah: "Pertobatan kedua" itu sebenarnya bukan perubahan mendasar, tetapi *dangkal* dan hanya sementara, bahkan boleh jadi *pura-pura* dan *penipuan* belaka. Biasanya pertobatan kedua sebuah proses yang makan cukup banyak waktu dan yang menyakiti orang. Oleh karena pertobatan kedua selalu berarti bahwa orang mesti melepaskan cukup banyak hal yang disenangi, dihargai dan dijunjung tinggi. Seluruh kehidupan mesti *ditata kembali*, direkonstruksi dan diarahkan secara lain dari pada yang sudah kurang lebih berkarat dan berakar dalam diri orang sendiri.

Pertobatan kedua secara mendasar mengubah diri orang, visi dan penilaiannya. Orang menjadi lebih konsekwen dan lebih radikal dalam hidupnya sebagai orang beriman, tidak tahu menahu tentang tawar-menawar terhadap apa yang dirasakan sebagai tuntutan Tuhan. Orang ingin menghayati iman kepercayaannya sesuai dengan apa yang dilihat sebagai kehendak Allah bagi dirinya (bukan bagi orang lain!).

*Tingkat dan intensitas* pertobatan kedua itu dapat bermacam-macam, kurang atau lebih mendalam dan radikal. Banyak orang sebenarnya pernah menga-

laminya. Seringkali orang secara mendadak atau lambat laun menjadi insaf bahwa perlu ia mengubah cara hidupnya, memperbaiki dirinya sebagai orang beriman. Kalau ilham itu dituruti, maka proses pertobatan sudah dimulai.

### **Terjadi pada semua orang Kristen yang masuk biara**

Sebenarnya setiap orang Kristen yang memilih jalur hidup religius sebagai bentuk kekristenan yang paling baik bagi dirinya (sehingga juga dikehendaki oleh Tuhan), mesti menempuh pertobatan kedua. Boleh jadi, bahkan biasanya terjadi demikian: Ia seorang kristen katolik yang cukup baik, rajin, saleh dan bersemangat. Sebagai awam ia barangkali boleh dikatakan benar-benar seorang awam Kristen-katolik yang memadai panggilan seorang awam. Tetapi bentuk hidup awami Kristen tidak sesuai dengan bentuk hidup sebagai religius. Secara legitim seorang awam tidak hanya boleh, tetapi malah harus melibatkan diri dalam urusan dunia, mengejar macam-macam nilai sekular. Tetapi gaya hidup kristen itu tidak dapat diteruskan jika ia merasa dirinya “*dipanggil*” untuk memilih bentuk hidup religius sebagai wujud kekristenan pribadinya. Seluruh hidupnya mesti ditata kembali, tata nilainya mesti berubah. Nilai sekular, entah material, spiritual atau religius, tidak lagi dapat diusahakan demi dirinya sendiri. Ia mesti bertobat bukan dari dosa, bukan dari hidup kristen dangkal, tetapi ia mesti berubah membelokkan jalan hidupnya, memberi arah baru kepadanya.

### **Novisiat: masa pertobatan kedua**

Baiklah kita menyadari bahwa lembaga yang disebut “*novisiat*” sebenarnya dimaksudkan sebagai suatu sarana untuk *mempercepat proses pertobatan* yang mesti dilalui seorang religius. Hidup kristennya seperti sampai ini ditempuh mesti berubah. Penilaian mesti ditata kembali, mesti ditentukan prioritas lain dari pada dahulu. Itulah sebabnya mengapa di masa novisiat ada suatu tata tertib khusus, orang k.l. mengundurkan diri, dikurung dalam “*pertapaan*”. Memang ada yang menilai “*novisiat*” yang dikatakan “*gaya lama*” sebagai sesuatu yang tidak sesuai lagi. Namun baiklah dipikirkan dahulu apa yang mau dicapai dengan novisiat, yaitu sesuatu pertobatan kedua, yang dipermudah bila ada suasana khusus yang memusatkan diri orang pada dirinya, pada hidupnya sampai kini dengan maksud mengarahkannya kembali. Tidak dapat tidak proses pertobatan, yang mau dipercepat dan dibantu selama novisiat, kalau sungguh-sungguh diusahakan,

mengakibatkan tekanan batin bermacam-macam, kesulitan-kesulitan yang sebenarnya sepele saja, tetapi yang dalam situasi itu dialami sebagai berat sekali. Tekanan dan ketegangan, juga dengan lingkungan dan teman-teman. Orang terombang-ambing antara: mau terus atau mau kembali; ragu-ragu apakah itu sungguh-sungguh jalan hidup yang mau dipilih atau tidak. Nilai-nilai yang dahulu menarik dan mengikat orang, tetap menarik dan mengikat dan agak sulit melepaskannya untuk nilai-nilai yang belum begitu real dan nyata dialami.

Nyatanya dewasa ini, (dan sudah lama) untuk banyak orang masa novisiat, entah satu entah dua tahun, *belum juga menghasilkan pertobatan kedua* yang perlu dan dimaksudkan. Karena itu sudah lama hukum kanonik menentukan bahwa habis novisiat belum boleh ada ikatan definitip, semuanya “sementara”. Boleh dipertanyakan apakah aturan itu seluruhnya bijaksana. Sebab akibatnya: Keraguan, keadaan terombang-ambing masih diteruskan selama sekian tahun dan oleh karena perhatian sudah diarahkan kepada hal-hal lain, boleh jadi bahwa pertobatan yang perlu dan dimaksudkan sebenarnya tidak pernah terjadi. Akhirnya orang tidak memilih bentuk hidup Kristen khusus, yaitu hidup religius, tetapi sedikit banyak meneruskan hidupnya sebagai “awam” yang berjubah, dengan visi, penilaian, perhatian dan minat yang sesuai dengan awam, tetapi tidak sesuai dengan seorang religius.

### **Fransiskus: “melakukan pertobatan”**

Baiklah kita ingat bahwa Fransiskus menyebut cara hidup dirinya dan para pengikutnya sebagai “melakukan pertobatan”. Maka bagi para pengikutnya menjadi sangat penting bahwa pada awal, pertobatan ke dua terjadi secara mendalam dan real. Hidup selanjutnya hanya melanjutkan, memperdalam pertobatan awali, menghasilkan “buah pertobatan” yang semakin matang. Karena itu kita boleh saja bertanya kepada diri kita: Bagaimana novisiat yang sekian tahun yang lampu saya tempuh, berhasil? Adakah saya benar-benar bertobat, mengubah haluan hidup saya, tata-nilai, minat dan perhatian?



## X. PROFESI RELIGIUS

### **Pertobatan ke dua: awal kehidupan religius**

Pertobatan kedua yang menjadi awal bentuk keristenan yang disebut hidup religius dan yang mengubah diri orang serta hidupnya, sehingga selanjutnya secara eksklusif mau ditentukan oleh Kerajaan Allah semata-mata, mengakibatkan bahwa dalam kekristenan macam itu sedikit banyak menjadi terwujud apa yang digambarkan dalam khotbah “di palataran” yang tercantum dalam Injil *Luk 6:20-49*. Khotbah di bukit memang sebagiannya sama, tetapi sangat berlatar belakang masyarakat Yahudi pada abad II, sehingga tidak begitu mudah diaktualkan (*Mat 5-7*). Adapun pertobatan tersebut serta implikasi eksistensialnya diperteguh dan diresmikan oleh apa yang diistilahkan sebagai “Profesi”. Istilah itu diturunkan dari kata Latin “Pro-fiteri/fari”. Artinya: Menyatakan (sesuatu) didepan umum, secara resmi. Apa yang dalam profesi religius didepan umum, secara publik, dinyatakan ialah: Keputusan pribadi untuk, mewujudkan kekristenannya secara khusus, kekrisgtenan yang ditentukan oleh Kerajaan Alah melulu, sebagaimana diharapkan di akkhir zaman menjadi terwujud secara universal. “Allah yang menjadi segala dalam segala” (*IKor 15: 28*), Allah satu-satunya penentu segala-galanya, satu-satunya nila yang masih sisa bagi manusia.

Pada saat tertentu dalam hidupnya seseorang beriman dan berdasarkan imannya didepan seluruh umat Allah (yang dihadirkan oleh pejabat universal) menyatakan keputusan dasariah bahwa, dengan menanggapi kehendak Allah yang beprakarsa melalui “panggilan”, untuk dalam rangka seluruh umat dan demi seluruh umat, menghayati Injil Yesus Kristus secara khusus.

### **Profesi dan kaul**

Baiklah disadari dengan tegas bahwa “profesi” sebenaraya sesuatu yang lain dari pada “kaul”, meskipun kerap kali begitu saja disamakan. Profesi jauh lebih luas dari pada (isi) “kaul” (ketiga nasehat Injil yang perannya masih dapat direnungkan). Nyatanya ada “profesi”, benar benar “profesi” yang tidak memuat kaul. Ordo III Fransiskan sekular (Karmelit, Dominikan) memang mengikrarkan “profesi”, dengan arti kata tegas dan tepat, tetapi tidak mengikrarkan “kaul”.

## **Profesi religius kelanjutan profesi baptisan**

Profesi pada umumnya dan profesi religius pada khususnya merupakan suatu perincian lebih lanjut dari “profesi” (janji + pengudusan) yang tercantum dalam baptisan. Orang yang dibaptis dan menyetujui baptilannya di depan umum, publik, mengikat diri pada Yesus Kristus sebagai pengarah kehidupannya, dikhususkan, dikuduskan bagi Allah. Adapun profesi, khususnya profesi religius, mengarahkan perwujudan profesi baptisan ke jurusan tertentu, yaitu secara eksklusip bagi Allah yang meraja secara definitip, Allah yang melampaui dunia namun memberikan dirinya secara definitip kepada manusia.

## **Profesi: keputusan pribadi yang dipublikkan**

Pada dirinya, dilihat dari segi orang yang bersangkutan, profesi ialah keputusan pribadi yang dinyatakan didepan umum, adalah *menyeluruh*. Profesi itu menyangkut seluruh diri orang serta kehidupan yang berpancar dari diri orang, baik secara memanjang – seumur hidup di dunia – maupun secara mendatar (seluruh hidup dalam segala dimensinya). Menurut hukum gereja “profesi” dapat “sementara”, namun menurut hakekatnya profesi mesti “kekal”. “Profesi sementara” sebenarnya tidak mewujudkan hakekat profesi. Maka dari segi orang yang bersangkutan juga profesi yang menurut hukum “sementara” seharusnya kekal. Keputusan definitip sudah diambil dan dinyatakan didepan umum. Dalam rangka Ordo Fransiskus sekular tidak ada “profesi sementara” dan Anggaran Dasar Fransiskus pun tidak tahu tentang “profesi sementara”. Maka juga dalam profesi sementara seharusnya orang secara definitip dan eksklusip mengikat dirinya pada Allah yang datang mewujudkan kedudukannya sebagai satu-satunya penentu keberadaan manusia. Maka pada saat profesi, pada saat tertentu dalam hidupnya, seseorang seolah-olah mengentalkan seluruh hidupnya dan menentukan arah orientasi segenap eksistensinya.

## **Inti, hakekat profesi**

Adapun inti, hakekat profesi religius ialah: keputusan untuk membiarkan dirinya dan hidupnya seluruhnya ditentukan dari “luar” dirinya, yaitu oleh apa yang disebut “Kerajaan Allah”, Allah yang meraja secara definitip di akhir zaman. Tetapi justru itulah yang di dunia ini mau diantisipasi melalui cara hidup orang yang berprofesi, yang mewajibkan diri untuk mem-

biarkan Allah semata-mata menentukan segala sesuatu. Dan bentuk hidup Kristen yang muncul ialah sebagaimana digambarkan dalam khotbah di palataran yang disebut di muka (*Luk 6:20-49*): ialah suatu eksistensi yang ditentukan oleh Kerajaan Allah, suatu eksistensi yang melampaui dan dengan demikian berlawanan dengan “kesepuluh perintah”, yang justru mempertahankan, dan membela nilai-nilai dasar manusia di dunia, nilai-nilai sekular (moral). Apa lagi eksistensi itu berlawanan dan melampaui tatanan masyarakat manusia. Eksistensi itulah eksistensi kaum religius pada umumnya, yang lebih lanjut diperincikan, divariasikan oleh apa yang disebutkan sebagai “spiritualitas”. “Hidup religius” memang sebuah abstraksi (hukum). Apa yang secara real ada hanyalah: gaya hidup religius begitu atau begini, misalnya: Fransiskan, Yesuit, Karmelit, Benediktin dan sebagainya.

### **Apa yang diprofesikan?**

Maka apa yang diprofesikan bukan “hidup religius” (apa lagi kaul kebia-raan), melainkan hidup-religius khusus ini atau itu. Seorang Fransiskan memprofesikan dan mewajibkan diri untuk mewujudkan “hidup fransiskan”, dalam kerangka “hidup religius” menurut hukum, hidup fransiskan sebagaimana digariskan dalam Anggaran Dasar, yang pada gilirannya merumuskan visi Fransiskus bagi para pengikutnya: spiritualitas fransiskan. Saya kerap kali berkesan bahwa kaum religius pada umumnya, termasuk sementara pengikut Fransiskus, kurang menyadari bahwa memprofesikan Anggaran Dasar, tidak menjadi “religius”, apa lagi religius klerikal, melainkan Fransiskan (dalam salah satu variannya lagi).

Maka melalui profesi orang secara dasariah menyangkal dirinya, si Aku yang mandiri (dan berhak mandiri dalam batas tertentu). Si Aku yang mandiri itu diganti dengan Allah, seperti Ia menyatakan diri dalam Yesus Kristus. Allah itu secara eksklusip menjadi penentu hidup orang yang berprofesi. Tidak ada nilai manusiawi, sekular manapun yang masih boleh berperan sebagai pengatur dan pangarah serta penggerak keinginan, pikiran, perasaan dan tindakan. Maka isi profesi bukan “kaul” atau “nasehat”, melainkan diri orang yang secara total mendharmabaktikan dirinya kepada Allah melulu. Segala apa yang lain ditempatkan dalam rangka ini, sehingga semua nilai lain kehilangan otonominya. Dan justru karena pembaktian, “pengudusan” total itu profesi religius boleh saja dianalogkan dengan “kurban”.

## **Pelaksanaan Profesi Religius**

Jika profesi religius berisikan keputusan, definitip yang diambil pada saat tertentu, maka keputusan itu tinggal dilaksanakan secara konsisten dan konsekwen dalam kehidupan sebagaimana nyatanya akan berlangsung. Pada saat profesi orang memang tidak tahu bagaimana nanti akan terjadi. Di zaman "pasca moderen" ini orang mulai mempersoalkan apakah keputusan macam itu masih mungkin. Bagaimana orang dapat memutuskan sesuatu yang belum ada, mengingat bahwa tidak ada - dalam pikiran pasca-moderen itu - sesuatu pun yang mantap, definitip. Manusia tidak bisa menentukan apa-apa. Setiap saat ia (dengan bebas) boleh dan mesti memilih antara sekian banyak kemungkinan yang melalui situasi nyata ditawarkan. Dalam alam pikiran macam itu sebuah "profesi religius" tidaklah mungkin. Namun demikian tetap dipertahankan. Bagaimana profesi dapat dipertahankan? Hanya oleh karena orang tetap beriman, percaya bahwa ada sesuatu, tegasnya, pribadi yang definitip dan mantap. Namanya Allah yang berwajah Yesus Kristus. Manusia memang tidaklah mantap, sangat lincah dan suka berubah-ubah terus menerus, menyesuaikan diri dengan situasi, supaya situasi itu menguntungkan bagi dirinya. Tetapi dalam profesi orang tidak membaktikan diri serta hidupnya kepada manusia mana pun termasuk dirinya sendiri yang tidak stabil dan goyah terus. Orang mendharmabatkan diri serta hidupnya kepada Allah yang mantap. Allah itulah yang memberikan kemantapan pada kehidupan manusia, sehingga manusia dapat mengambil keputusan yang mencakup seluruh kehidupan yang tidak diketahui. Orang tidak percaya pada manusia, tidak mengandalkan dirinya, tetapi mempercayakan diri serta hidupnya kepada Allah, satu-satunya andalan yang mantap. Memang tanpa iman eksistensial yang mendalam, profesi religius tidak masuk akal dan tidaklah mungkin. Profesi itu dimungkinkan oleh iman yang dewasa dan mantap.

## XI. PAGUYUBAN RELIGIUS

### **Perjanjian Baru: ‘kamu semua adalah saudara’**

Menurut kesaksian Perjanjian Baru orang Kristen pada umat perdana biasa saling menyebut dan menyapa sebagai saudara. Dan menurut *Mat 23: 8* seharusnya demikian, sebab Yesus menegaskan: kamu semua adalah saudara. Meskipun kekristenan awal tidak berusaha mengubah struktur masyarakat, namun dalam pendekatan dasariah mereka sama saja. Diantara mereka yang mengenakan manusia baru “tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat dan orang tak bersunat, orang barbar atau Skit, budak atau merdeka. Sebab Kristus adalah semua di alam segala sesuatu” (*Kol 3: 11*), “tidak ada laki-laki atau perempuan, tetapi semua adalah satu dan sama dalam Kristus Yesus” (*Gal 3: 28*). Kesamaan dasar dan kesamaan nilai semua orang percaya tidaklah mesti berarti bahwa semua juga sama peranannya dalam rangka umat Kristen.

Paguyuban Kristen awali seperti digambarkan dalam *Kis 4: 32-37; 2: 43-47; 15: 6* dst memperlihatkan bahwa ada “rasul-rasul”, “penatua-penatua” dan ada semacam ketua, Yakobus saudara Tuhan. Tetapi kenyataan itu tidak merusak kesamaan sebagai saudara, sehingga seluruh umat sedunia disebut sebuah “persaudaraan”, yang menyebut Allah sebagai Bapa bersama (*1Ptr 5: 8; 1: 17-23*). Di kemudian hari, waktu kekristennan secara sosial dan politis di atas angin, semua perbedaan sosio-politis dari masyarakat menyusup pula kedalam umat Kristen, sehingga persaudaraan meluntur dan sapaan formaslisme liturgis “saudara” menjadi formalisme belaka. Tetapi muncul juga reaksi, yaitu gaya hidup religius (kerahiban), yang berusaha meneruskan paguyuban awali, persaudaraan jemaat perdana di Yerusalem, dengan Allah sebagai Bapa, yang terwakili oleh Sang Abas, *vices gerens Dei*. Biara para rahib merupakan satu keluarga orang yang bersaudara.

Persaudaraan Kristen awali yang mau diteruskan oleh hidup religius, yang menurut hukum Gereja haruslah hidup berkomunitas, hidup dalam persaudaraan konkret, bukan suatu persaudaraan wajar, alamiah seperti misalnya persaudaraan Yahudi yang berdasarkan kebangsaan yang sama. Sebaliknya, persaudaraan Kristen malah mendobrak huhungan alamiah dan wajar. Yesus menandakan (*Mat 12: 48-49*): Siapa ibu, saudara dan saudariku? Ialah mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku. Persaudaraan Kristen berdasarkan iman kepada Allah yang berwajah Yesus Kristus dan yang

dikumpulkan oleh Roh Kudus. Persaudaraan itu sebuah persaudaraan karismatik – kalau mau dikatakan demikian – dan persaudaraan religius yang meneruskannya pun sebuah persaudaraan karismatik. Persaudaraan itu diwujudkan melalui cinta persaudaraan dan kasih timbal-balik, sebagaimana secara khusus ditonjolkan dan digarisbawahi dalam karangan-karangan Yohanes (*Yoh 15: 17; 1Yoh 3: 11; 2Yoh 5 – 6* dll). Baiklah diingat bahwa kasih persaudaraan itu berbeda dengan kasih kepada sesama. Kasih persudaraan selalu timbal balik, pada hal kasih kepada sesama dapat sepihak, sehingga bahkan musuh tercakup olehnya. Oleh karena karangan-karangan Yohanes menonjolkan kasih persaudaraan, kasih timbal balik, dalam karangan-karangan itu tidak ditemukan “perintah” sebagaimana tercantum dalam Injil sinoptik: cintailah musuhmu seolah-olah karangan-karangan *Yoh* tidak tahu menahu tentang cinta kepada musuh. Seorang saudara yang menyeleweng dari iman, dari ortodoksi, tidak boleh diterima di rumah dan tidak boleh diberi salam lagi. Sebab ia bukan saudara (bdk. *2Yoh 10-11*).

### **Persaudaraan religius: persaudaraan “rohani”**

Di dalam persaudaraan dasar umat Kristen yang nyatanya sangat meluntur, kaum religius membentuk persaudaraan-persaudaraan “rohani”, persaudaraan dalam Roh Kudus yang membagi-bagikan karunia menurut kehendak-Nya. Persaudaraan itu diwujudkan melalui kasih persaudaraan yang berbuah dalam kesehatan dan persekutuan, kesetiakawanan. Ada “koinonia”, komunio/komunitas rohani dan jasmani, sebagaimana yang digambarkan dalam Kis 4: 33-37.

S. Augustinus dalam Angaraan Dasar yang ditulis untuk sebuah komunitas kurang lebih kerahiban, sangat menganjurkan dan menekankan persaudaraan karismatik itu. Jika kadang kala dikatakan bahwa ciri khas Ordo ciptaan Fransiskus Asisi, ialah persaudaraan, “saudara-saudara” (dina), maka janganlah orang terlalu menekankan itu. Persaudaraan termasuk kedalam hidup religius, sangat ditekankan oleh Augustinus dan Fransiskus dalam hal itu (seperti dalam banyak hal lain) cukup bergantung pada tradisi Augustinus. Bukan gagasan persaudaraan yang menjadi kekhasan Fransiskus, tetapi caranya ia mau mewujudkan gagasan Injili itu, bukan menurut model jemaat perdana di Yerusalem, melainkan menurut model Yesus dengan rombongan murid-Nya, dimana tidak ada rabi atau bapa atau magister atau pemimpin, kecuali yang ada di surga dan Kristus (*Mat 23: 8* dst). Persaudaraan religius, termasuk persaudaraan fransiskan mau memulihkan “fir-

daus” dan mengantisipasi surga. Begitulah cita-citanya yang menginspirasi persaudaraan religius dan mengarahkannya, tetapi tidak pernah seluruhnya terwujud.

### **Tetap eksis kendati kesulitan-kesulitan**

Sebab persaudaraan “rohani”, yang tidak mempunyai dasar wajar dan alamiah, nyatanya amat sulit dilaksanakan oleh manusia yang kerap kali masih jauh dari rohani. Tidak dapat tidak dalam persaudaraan religius, termasuk persaudaraan fransiskan, ditemukan macam-macam ketegangan, bentrokan antara manusia. Namun demikian mereka semua, kendati perbedaan pendapat, bentrokan, ketegangan dan persaingan, tetap saudara. Dan bahwa kendati kesulitan-kesulitan manusiawi seperti itu mereka tetap tinggal bersama, tidak tercerai-berai kemana-mana, sudah membuktikan kekuatan Injil dan Roh Kudus yang menciptakan persaudaraan, komunitas rohani dengan manusia kedagingan. Boleh saja orang mengeluh tentang kekurangan dalam persaudaraan, asal tidak lupa bahwa toh ada persaudaraan dan persaudaraan yang bertahan. Suatu mukjizat yang patut dikagumi dan tidak hanya dikeluhkan. Orang mesti bercita-cita luhur sehubungan dengan persaudaraan, tetapi juga mesti realistis, jangan berkhayal, jangan mengharapkan terlalu banyak. Seorang Menteri jenderal Fransiskan pernah berkata demikian: Jangan bertanya apa yang saya terima dari persaudaraan dan apa yang boleh saya harapkan, tetapi orang seharusnya bertanya: Apa yang dapat saya berikan kepada persaudaraan (komunitas) dan apa yang boleh diharapkan persaudaraan, komunitas dari saya. Pendirian itulah yang realistis, namun sangat idealistis juga.

Baiklah disadari pula bahwa persaudaraan itu sendiri, hidup bersama sebagai saudara, menjadi kesaksian publik tentang kekuatan Injil dan Roh Kudus serta tentang apa yang ditujui seluruh persaudaraan Kristen. Bertahan dalam persaudaraan, komunitas, tidak melarikan diri, entah bagaimana, kendati ketegangan, bentrokan, persaingan, menjadi kesaksian yang paling jelas.

### **Saling menerima dan saling mengampuni; sarana-sarana mengatasinya.**

Konkritnya itu berarti orang saling menerima sebagaimana adanya, selama tinggal dalam batas yang memungkinkan persaudaraan, saling memaafkan

dan saling mengampuni terus menerus. Betapa banyak nas Perjanjian Baru menekankan hal semacam itu, sehingga jelas pula bahwa umat perdana pun sudah bergumul dengan soal yang sama: membentuk persaudaraan rohani dengan manusia kedagingan. Boleh dibaca: *1Ptr* 4: 7 dst; *Rom* 12: 3; 13: 8; *Mat* 18: 15; *1Yoh* 3: 11. Tetapi juga secara positif: Saling mendekati, saling mendukung, saling menolong dalam segala keperluan. Menjadi semakin setia pada persaudaraan. Dan jangan terlupa: Kerja sama di bidang apa pun, khususnya di bidang misioner, pastoral, kerasulan. Pengikut-pengikut Fransiskus kadang kala mau berbangga (dengan kurang berdasar) atas persaudaraan Fransiskan. Tetapi nyatanya mereka khususnya dalam kerja dan karyanya menjadi individualis, "Single fighter", yang kadang kala lebih mudah kerja sama dengan orang luar dari pada dengan sesama saudara. Personalisme Fransiskan terlalu sering menjadi individualisme yang langsung berlawanan dengan persaudaraan religius dan fransiskan.

Sarana klasik dan biasa untuk menghayati dan mempertahankan persaudaraan ialah antara lain memberi pendapatan, perolehan jasmani, ekonomis kepada persaudaraan, komunitas dan membiarkan komunitas menentukan bagaimana akan dipakai. Boleh jadi ada orang yang berkesan bahwa apa yang ia sumbangkan, oleh komunitas diboroskan, disalahgunakan dan sebagainya. Baiklah ia menegur komunitas, tetapi jangan mengundurkan diri dan menjadi ekonom bagi dirinya saja. Sarana lain yang klasik dan khususnya dalam tradisi Fransiskan mestinya dipertahankan ialah: secara teratur berdoa bersama, makan bersama secara teratur, rekreasi bersama dan rapat bersama, meskipun boleh saja sangat membosankan dan dialami sebagai pemborosan waktu. Kalau orang tidak memanfaatkan sarana-sarana tradisional itu ia lama-kelamaan menempatkan diri di luar persaudaraan nyata dan menjadit anggota ordo, tarekat statistik melulu. Namun ia pernah memprofesikan untuk hidup bersama dengan saudara dan berusaha mewujudkan persaudaraan rohani yang dicitakan Injil sebagai antisipasi persaudaraan, komunio, koinonia di surga.



## **XII. SEBENTAR SAYA MENETAP, LALU KELUAR DARI DUNIA**

### **“Fuga mundi”: dasar tradisional hidup pertapaan dan kerahiban**

Apa yang disebutkan sebagai “fuga mundi” (lari dari dunia) menjadi gagasan dasar dalam tradisi pertapaan dan kerahiban. Konsili Vatikan II dan Kitab Hukum Kanonik terbaru masih juga meneruskan tradisi itu. Sebagai ciri dasar pada hidup religius, hidup membiara, disebutkan “separatio mundi” menjauhkan diri dari dunia. “Berpisah dengan dunia” itu nyatanya ada pelbagai bentuk dan kemungkinannya, dari secara lokal lari ke gurun atau gunung sampai dengan berupa komunitas tinggal di rumah ditengah dunia ramai. Bagaimana Fransiskus dengan pengikutnya mempertahankan dan mewujudkan unsur yang amat tradisional itu?

### **Pada Fransiskus**

Pada awal Wasiatnya Fransiskus merenungkan awal hidupnya dalam pertobatan. Proses pertobatan diringkas dan ditutup dengan penegasan dalam bahasa Latin: *Et parum steti et exivi de saeculo*”. Sebentar saya menetap (sebagai pertapa, oblatu?), lalu keluar dari dunia. Ungkapan “exire de saeculo” pada abad XIII sudah lazim dan biasanya berarti: Masuk biara (rahib, kanunik). Tetapi Fransiskus jelas mengerti ungkapan itu secara lain sedikit. Sebab nyatanya Fransiskus tidak masuk biara, ia malah meninggalkan “statusnya” (dalam Gereja) sebagai “pertapa/oblatu” resmi pada gereja S. Damianus. Maka perlu ditanyakan bagaimana Fransiskus (dalam praktek, sebab ia bukan seorang teoretikus) memahami ungkapan tradisional itu.

Kata “dunia” dalam bahasa Indonesia cukup luas wilayah artinya, sama seperti kata latin “saeculum”. Kata itu dapat berarti “dunia” sementara dan fana, lalu orang “meninggal dunia”. “Dunia” dapat berarti (dalam tradisi kristen) apa yang jahat dan buruk, profan dan materialis belaka. Maka muncul “orang duniawi”, “keinginan duniawi”. Kata “dunia” (saeculum) dapat juga berarti: masyarakat umum, dunia ramai. Dengan arti sedemikian kata itu dipahami bila dikatakan bahwa para pertapa dan rahib meninggalkan dunia dengan lari ke gurun atau gunung serta hutan. Dengan “masuk biara” orang masuk sebuah dunia khusus, tersendiri lepas dari dunia ramai, masyarakat. Tetapi kata “dunia” dapat berarti: nilai-nilai, kepentingan, ke-

dudukan dan peranan yang diusahakan, dikejar, direbut dan dipertahankan manusia, secara perorangan dan dalam kebersamaan.

### ***Meninggalkan dunia profan***

Fransiskus tidak masuk biara, tetapi tetap hadir dan berkeliling di dunia ramai, masyarakat di zamannya. Kendati demikian Fransiskus yakin bahwa meninggalkan dunia, tidak hanya masyarakat sejauh buruk dan jahat, tetapi juga apa yang pada dirinya baik. Sebab selanjutnya Fransiskus, sambil berada ditengah-tengah masyarakat, tidak lagi diatur oleh prinsip, nilai dan kepentingan yang lazimnya menentukan dan mengatur masyarakat, yaitu: relasi dengan famili dan kaum kerabat; Fransiskus memang memutuskan hubungan dengan sanak-saudara dan teman-temannya dahulu; kepentingan ekonomis; Fransiskus menjual miliknya, meninggalkan warisan dan dunia perdagangan dan memilih kemiskinan real, sosio-material; kedudukan sosial, menjadi anggota kelompok tertentu dalam masyarakat dengan peranan dan kedudukan khusus, kuasa dan pengaruh dalam masyarakat: Fransiskus menjadi "orang pinggiran", pengemis dan gelandangan di jalan, tanpa kedudukan kuasa, pengaruh atau gengsi dalam masyarakat. Pokoknya Fransiskus meninggalkan segala prinsip dan nilai yang menentukan masyarakat manusia.

### ***Meninggalkan dunia 'gerejawi'***

Termasuk ke dalam "dunia" yang ditinggalkan Fransiskus ialah masyarakat gerejani di zamannya. Juga dalam masyarakat gerejani Fransiskus mau menjadi "orang pinggiran", bawahan dan pelayan semua, tanpa peranan kedudukan serta pengaruh khusus. Tidak mau menjadi "rahib", tidak menjadi "rohaniwan" (meskipun diberi tonsura klerikal oleh P. Inosentius III), tidak menjadi pertapa/oblatu: Ia lepas dari nilai dan prinsip yang nyata-nyata mengatur masyarakat gerejani pada abad XIII.

Gereja di masa itu dan sekarang memang sebuah masyarakat, lembaga, yang mempunyai struktur yang mirip dengan struktur masyarakat pada umumnya. Gereja nampak sebagai lembaga Feodal dengan struktur dan jenjang kuasa yang jelas: Paus, primat, metropolit, uskup, pastor, rohaniwan. Masyarakat yang terdiri atas tiga "klas", yaitu: Para rohaniwan, semacam bangsawan rohani, yang mempunyai segala hak dan kuasa; para rahib/rubiah yang bertugas "berdoa dan beribadat"; para awam yang hanya perlu bekerja dengan rajin, boleh membangun keluarga untuk menjamin penerusan umat manusia dan terutama "Gereja" dan membayar pajak serta

memberi sumbangan untuk menghidupi para rohaniwan. Tetapi mereka tidak berkuasa dan tidak bersuara. Sayanglah bahwa sampai sekarang halnya dalam Gereja Roma Katolik belum banyak berubah dan struktur sosialnya malah diperketat.

Nah “dunia gerejani” itu pun ditinggalkan Fransiskus. Secara real ia tidak menjadi rohaniwan, rahib dan pun pula tidak menjadi “awam” seperti yang lain. Fransiskus tidak cocok dengan dunia gerejani dan tidak cocok dengan dunia profan, entah feodal entah borjuis. Satu-satunya prinsip, asas tunggal kehidupannya ialah Injil Tuhan kita Yesus Kristus sebagaimana ia memahaminya.

Terbawa oleh Injil, Fransiskus meninggalkan masyarakat buatan manusia dan dengan demikian menjadi pengikut Yesus. Apa yang diwartakan dan diwujudkan Yesus dalam hidup-Nya ialah Kerajaan Allah. Dan Kerajaan itu bukan ciptaan manusia, tidak berwujud masyarakat buatan manusia. Sebab Kerajaan Allah tidak lain dan tidak bukan ialah Allah dan apa yang langsung diciptakan Allah yang meraja. Dan ciptaan Allah (oleh karena ciptaan Allah) bukan buatan manusia dan akhirnya akan menghancurkan apa yang dibuat manusia, termasuk Gereja sejauh Gereja buatan manusia, lembaga ciptaan orang, meski orang beriman sekali pun. Semuanya ditinggalkan Yesus, yang dalam masyarakat-Nya menjadi orang pinggiran, ditinggalkan Fransiskus justru oleh karena hanya mau diperintah, dirajai oleh Allah semata-mata dan menunggu apa yang diciptakan Allah. Fransiskus memang dengan jujur menghormati lembaga Gereja, mentaatinya tapi hanya oleh karena melalui lembaga buatan manusia, Allah dapat merajai dan memerintah melalui Injil. Adegan tentang Fransiskus yang mendengar Injil pengu-tusan dibacakan, cukup menarik dan relevan. Fransiskus merasa dirinya langsung disapa oleh Yesus sendiri, dipanggil. Namun ia minta keterangan dari pihak imam yang membuat misa itu. Apa sebabnya? Melalui lembaga Gereja (yang mempunyai pegawainya) Injil, suara Yesus sampai kepada Fransiskus. Ia tidak mentaati imam itu, melainkan hanyalah Yesus yang memanggil.

### **Para pengikut Fransiskus**

Fransiskus mendapat pengikut. Ia pun mengharapkan mereka juga dengan cara yang sama meninggalkan dunia, kedudukan sosio-ekonomis dalam masyarakat feodal dan borjuis dan masyarakat Gerejani. Seorang rohani-

wan/imam yang bergabung dengan Fransiskus tidak dapat, terus menjadi pastor atau kanunik atau memegang kedudukan mana saja dalam lembaga Gereja.

Dengan demikian sekitar Fransiskus berkembanglah sebuah kelompok, ordo fransiskan, suatu persaudaraan, paguyuban, yang ditengah masyarakat, baik sipil maupun gerejani, meninggalkan dunia dan masuk suatu dunia baru, masyarakat lain tempat hanya Injil Tuhan kita Yesus Kristus, Injil Kerajaan dan pertobatan, menjadi penentu dan nilai pengatur. Kelompok itu tidak mengenal perbedaan klas dan golongan. Fransiskus menerima segala macam orang: bangsawan, petani, tukang, rohaniwan dan awam, orang terpelajar dan buta huruf. Mereka semua “saudara” saja. Tidak ada atasan dan tidak ada bawahan, hanya ada pelayan yang saling mentaati dan saling melayani. Tidak ada rumah tetap dan tidak ada jaminan untuk masa depan berupa milik. Dengan bekerja mereka mencari nafkah atau pun mengemis saja. Dan selalu sebagai saksi atas suara Anak Allah dengan perkataan dan perbuatan, seluruh keberadaannya sambil merenungkan dan menkontemplasikan Yesus Kristus yang tersalib, satu-satunya pola hidup dan model mereka. Sungguh suatu dunia baru, suatu dunia. lain di dalam dunia lama, termasuk dunia lama Gereja feodal dan berkuasa serta bergengsi.

### ***Ketegangan yang ditimbulkan Fransiskus dan saudara-saudaranya***

Antara dunia baru ciptaan Injil melalui Fransiskus dan dunia lama, masyarakat sipil dan gerejani, tidak dapat tidak ada ketegangan. Meskipun Fransiskus serta pengikut-pengikutnya tidak ingin melontarkan “kritik masyarakat”, namun dunia baru yang ditempuh kelompok Fransiskus merupakan tantangan bagi masyarakat. Sebab masyarakat itu dikonfrontasikan dengan suatu cara hidup yang dapat tampil dimana saja pesan Yesus Kristus secara serius dihayati, paling tidak secara serius ingin dihayati. Maka tidak mengherankan bahwa kelompok Fransiskus, Ordo fransiskan terus-menerus mengalami tekanan dari pihak dunia lama, masyarakat, baik sipil maupun gerejani. Tekanan untuk menyesuaikan diri kembali dengan masyarakat umum itu, kembali menerima nilai-nilai – ekonomis, sosial, politik – yang menjadi penentu masyarakat itu serta pengaturnya. Di zaman Fransiskus dan selanjutnya itu berarti: kembali menyesuaikan diri dengan tatanan feodal, borjuis kapitalis dan neo-kapitalis. Ikut-serta dalam lembaga-

lembaga masyarakat itu dan bagi dirinya pun mengadopsi struktur feodal dan borjuis itu.

Dan mesti diakui bahwa agak segera dan terlalu sering “dunia lama” berhasil memaksakan diri kepada dunia baru yang ingin diwujudkan Fransiskus dan ordonya. Ordo fransiskan yang di luar masyarakat tampil sebagai sebuah utopia (=ou topos = tidak bertempat) dijinakkan dan diserap oleh dunia lama, khususnya dunia lama gerejani, sebuah lembaga feodal, borjuis, kapitalis dan neo-kapitalis dengan “klas-klas” tertentu, dengan kuasa sosio-ekonomis serta politis. “Orde Baru” Fransiskus terlalu sering menjadi “Ordo Fransiskan”, yang dalam masyarakat dan Gereja ingin berkuasa, ingin bergengsi, yang menjadi ordo klerikal dan ordo pastoral berlembaga, tempat ada “clerici” dan “laici” seperti di luar.

### **“Dunia baru” Fransiskus: ‘pengganggu’**

Tentu saja mimpi Fransiskus tentang “dunia baru” tetap tinggal sebagai pengganggu. Berulang kali dalam sejarah Ordo Fransiskan, mimpi itu kembali ingin diwujudkan, sampai dengan hari ini dengan munculnya cabang baru dalam ordo I (Fratrī minōri reformati, fratrī minōri della immaculata). Pembaharuan-pembaharuan sepanjang sejarah fransiskanisme selalu teretus oleh “mimpi” Fransiskus, dapat bertahan beberapa puluh tahun, lalu kembali diserap oleh “dunia lama”, baik sipil maupun gerejani. Ketegangan, perjuangan antara “dunia baru” ciptaan Fransiskus, tegasnya ciptaan Injil melalui Fransiskus, dengan “dunia lama”, biar dunia itu dari feodal menjadi borjuis, kapitalis atau sosialis berjalan terus. Dunia lama dalam bentuk mana pun tetap menggodai fransiskanisme untuk menyesuaikan diri. Tetapi fransiskanisme pun tetap (bisa) menjadi tantangan bagi dunia lama itu, kalau pun kerap kali tantangan itu kurang tampak oleh karena fransiskanisme dalam pelbagai cabang yang teretus oleh mimpi Fransiskus, mengalah saja.

Godaan dan tantangan itu pun menjadi pengalaman fransiskanisme di Indonesia. Memang fransiskanisme seperti mula-mula tampil di bumi Indonesia sudah “jinak”. Sebab tampil terutama dari segi institusionala, sebuah lembaga misioner/pastoral dalam rangka lembaga Gereja Roma Katolik di Indonesia yang rasa-rasanya, terutama menekan kan aspek misioner dan pastoral yang dilembagakan. Memang Gereja Kristus di Indonesia sampai sekarang tampil sebagai sebuah “Lembaga”, semacam “ormas” yang teror-

ganisasi dalam pelbagai sub-lembaga. Dan Ordo Fransiskus tampak sebagai salah satu sub-lembaga dalam meta-lembaga Gereja Roma Katolik itu. Nampaknya fransiskanisme di Indonesia seluruhnya diserap oleh “dunia lama”, lembaga Gereja Roma Katolik.

### **Fransiskanisme di Indonesia sudah jinak. Matikah?**

Fransiskus serta teman-temannya dalam masyarakat feodal dan borjuis abad XIII memimpikan dan berusaha mewujudkan suatu “dunia baru”, suatu dunia lain, suatu dunia yang dilihat sebagai lebih sesuai dengan pesan Yesus Kristus yang tercantum dalam Injil-Nya. Sepanjang sejarah fransiskanisme terlalu sering membiarkan dirinya diserap oleh “dunia lama”. Di Indonesia fransiskanisme sejak awal sudah jinak, tidak menawarkan suatu alternatif dalam Gereja neo-feodal, borjuis dan neo-kapitalis. Lihat saja bagaimana fransiskan dan sekian banyak fransiskanes berputar-putar saja pada tempatnya dalam lembaga Gereja Roma Katolik itu, sebuah sub-lembaga di samping sekian banyak sub-lembaga lain.

Hanya boleh dan harus ditanyakan: Matikah untuk selamanya mimpi Fransiskus? Tidak mungkinkah, tidak realistiskah mimpi itu kembali diusahakan perwujudannya dalam situasi nyata menjelang akhir abad XX dan di Indonesia? Beranikah para pengikut Fransiskus dari Indonesia dan di Indonesia secara real dan nyata menawarkan sebuah alternatif yang menjadi tantangan Injili bagi masyarakat dan Gereja di Indonesia? Beranikah para pengikut Fransiskus di Indonesia (secara formal jumlahnya tidak kecil) bergabung untuk benar-benar menjadi tantangan. Apakah masa depan Injil di Indonesia terjamin oleh Gereja neo-feodal, borjuis dan neo-kapitalis itu? Fransiskus dan teman-temannya bukan revolusioner sosial, politik atau gerejani, bukan penganut “teologi pembebasan”. Sebaliknya, didalam masyarakat dan Gereja sebagaimana adanya mereka menciptakan dunia baru, seperti Yesus dalam masyarakat dan agama bangsanya sebagaimana adanya memperlihatkan dampak Kerajaan yang Ia beritakan. Fransiskan tidak usah menjadi revolusioner sosio-politik, gerejani atau religius. Tetapi alangkah hebatnya bila mereka secara serius berusaha menciptakan suatu dunia baru, dunia Injili di dalam masyarakat sebagaimana adanya. Mengapa? Oleh karena mereka menjadi ahli waris mimpi Fransiskus Asisi, “*homo alterius saeculi*”, yang dalam masyarakat sebagaimana adanya “*exiit de saeculo*”, keluar dari dunia; “*fuga mundi*” ala Fransiskus.

### **XIII. KARISMA DASAR YANG SAMA KARUNIA-KARUNIA PRIBADI YANG BERBEDA**

#### **Persaudaraan Kristen**

Persaudaraan Kristen pada umumnya dan persaudaraan religius khususnya tidak berarti:memukul ratakan segala sesuatu. Surat kepada jemaat di Roma (12:3-8) menguraikan bahwa semua anggota jemaat mendapat karunia beriman yang sama, sehingga mereka menjadi satu tubuh Kristus, Tetapi serentak mereka mempunyai karunia-karunia khusus, pribadi yang berlain-lainan, yang semua diukur, dinilai menurut ukuran iman bersama. Kousekuensi praktis untuk hidup menjemaat diuraikan dalam *Rm* 14:1-10. Dalam rangka karunia bersama, iman orang mesti tersedia menerima karunia-karunia pribadi yang berbeda. Baiklah diingat bahwa “karunia-karunia” (Roh Kudus, karisma) biasanya bukan sebuah keajaiban, melainkan bakat-bakat wajar, normal dan para-normal, yang dalam orang beriman (dapat) dipergunakan Roh Kudus untuk membina jemaat atau bakal jemaat. Maka apakah bakat itu sebuah karisma atau tidak ditentukan oleh iman yang menjadi dasar dan kerangka berfungsinya karisma itu.

#### **Persaudaraan Religius, Persaudaraan “Karismatik”**

Apa yang berlaku bagi persaudaraan Kristen pada umumnya, diperincikan lebih lanjut dalam persaudaraan religius, persaudaraan “karismatik”. Bila orang melalui proses pematangan secara definitif memilih hidup religius sebagai wujud kekistenan pribadinya, ia memilih perincian karisma kaum religius, sebagaimana ditentukan oleh salah satu spiritualitas khusus dalam rangka sipiritualitas Kristen. Itu berarti bahwa orang menggabungkan diri dengan kelompok tertentu, ordo, kongregasi, tarekat itu atau ini. Maka mesti diandaikan bahwa orang yang bersangkutan menjadi peserta dalam karisma dasar hidup religius dan karisma dasar kelompok yang dengannya ia menggabungkan diri. Bila seorang misalnya masuk Fransiskan, maka diandaikan ia menjadi peserta dalam karisma hidup bakti religius, dan peserta dalam karisma khas fransiskan (dalam salah satu variannya OFM, OFM-Cap, OFMconv, TOF). Mesti diketahui, bahwa karisma dasar kelompok tertentu tidak terletak dalam karya yang (kebetulan) ditangani oleh kelompok itu. Bila orang memilih kelompok tertentu, tentu saja diandaikan orang yang bersangkutan secukupnya tahu mana kemungkinan yang tersedia da-

lam rangka Gereja Roma Katolik (Latin, Timur). Kalau tidak, orang tidak dapat memilih wujud konkrit hidup religius, yang pada dirinya - seperti sudah direnungkan - sebuah abstraksi yang tidak ditemukan dalam realitas. Maka orang tidak dapat memilih "masuk religius, masuk suster, bruder atau pater" saja. Ia mesti memilih mau apa presis sebagai jalan hidup pribadi.

### **Karisma Bersama, Karisma Dasar Persaudaraan Religius**

Karisma bersama itulah yang menjadi dasar persaudaraan religius konkret ini atau itu. Kalau tidak ada, orang - secara bertanggung-jawab - tidak dapat/boleh menggabungkan diri dengan kelompok tertentu. Tentu saja mungkin sejak awal orang keliru. Sebenarnya ia tidak mendapat karisma itu, tetapi menyangka bahwa mendapat. Tetapi kekeliruan semacam itu, kekeliruan dasar, tidak boleh begitu saja diandaikan, mengingat bahwa "panggilan" dimatangkan melalui sebuah proses cukup lama dan digembleng secara khusus selama novisiat. Hanya bila orang sama sekali tidak tahu bahwa ada pelbagai karisma dasar hidup religius, kekeliruan itu mudah diterima. Tetapi umumnya adanya kekeliruan awal semacam itu mestinya dibuktikan. Kita tahu bahwa Gereja Roma dewasa ini agak gampang memberi "dispensasi" dari profesi definitip, mungkin terlalu gampang. Orang mau tidak mau berkesan bahwa profesi itu tidak diambil serius, sebagaimana diambil serius oleh Fransiskus misalnya yang menetapkan bahwa setelah orang "di-terima dalam ketaatan" tidak boleh lagi keluar dari Ordo. Fransiskus tidak senang dengan "monachi vagantes", yang tidak stabil dan mudah mengubah haluan hidup.

### **Karisma Pribadi**

Tetapi disamping dasar yang sama ada karunia pribadi masing-masing orang. Hanya karunia pribadi selalu mesti difungsionalisasikan dalam rangka karisma bersama, konkretnya dalam rangka persaudaraan. Nyatanya tidak jarang karunia pribadi dirasakan sebagai pengganggu persaudaraan. Setiap kelompok sosia, khususnya kelompok tradisional, sangat cenderung memukul ratakan semua. "Rahib yang sama dan kap yang sama", seperti dahulu dikatakan. Kolompok tidak mentoleransi dan menerima bahwa ada orang yang menonjol, yang "melebihi yan lain". Semua saudara seharga dan senilai, lalu diambil kesimpulan keliru: semua mesti sama saja. Ada "iri hati" khusus, yang diistilahkan sebagai "zelotopia". Semua mau



bersemangat berapi-api, lalu sukar menerima bahwa yang satu lebih bersemangat, lebih berhasil, lebih suci, lebih pintar, lebih populer dari dirinya sendiri. Boleh dikatakan bahwa “zelotopia” itu kerap kali merancuni persaudaraan religius.

Namun justru demi persaudaraan dalam Roh Kudus, persaudaraan karismatik, karunia pribadi masing-masing saudara mesti diterima, asal tetap berfungsi dalam rangka karisma bersama. Jemaat di Korintus diracuni oleh “zelotopia”, yang memperlawankan Apollos dengan *Paulus* (1:12 dst). Tetapi Paulus tersedia menerima Apollos sebagaimana adanya, tersedia menerima bahwa dalam rangka iman dan karunia kerasulan bersama, Apollos menempuh jalannya sendiri, tidak menyesuaikan diri dengan karisma pribadi Paulus. Katanya (1Kor 16:12) tentang saudara Apollos: “Telah berulang-ulang aku mendesaknya untuk bersama dengan saudara-saudara lain mengunjungi kamu, tetapi ia sama sekali tidak mau datang sekarang. Kalau ada kesempatan baik, nanti ia akan datang”.

Kita juga tahu bahwa di satu pihak *Fransiskus* tidak mentoleransi saudara yang berkeliaran di luar ketaatan, berarti di luar persaudaraannya, di luar karisma bersama. Tetapi lain pihak Fransiskus menegaskan bahwa setiap saudara mestinya ingin memiliki Roh Tuhan dan kerjanya yang kudus. Dalam rangka persaudaraan Roh Kudus serta karunia-Nya yang bermacam-macam mesti diberi peluang yang seluas-luasnya. Fransiskus tidak menyetujui pameo bahwa semua rahib mesti sama kapnya.

Maka dalam rangka persaudaraan religius (fransiskan khususnya), yang bukan sebuah “tentara”, sebuah “militia Christi” dengan “disiplin ketat” dan pakaian serta perilaku yang seragam, mesti diterima bahwa ada perbedaan antara saudara yang satu dengan yang lain. Mesti diterima adanya perbedaan pada tingkat karisma bersama. Yang satu seorang religius/fransiskan yang lebih baik dari pada yang lain dan yang lain lebih suci dari pada yang satu. Dalam hal konkret pandangan mengenai karisma bersama boleh saja berbeda dan perbedaan itu mesti diterima. Maka apa yang diistilahkan sebagai “dialog” antara anggota-anggota kelompok perlu guna mencari apa yang secara real mungkin daam kelompok konkret, mengingat orang yang ada. Cita-cita tetap ditawarkan, tetapi perwujudannya tidak dapat dipaksakan.

## **Karisma pribadi: yang ‘biasa’ dan yang ‘luar biasa’**

Selanjutnya ada perbedaan dalam karisma pribadi. Ada yang “biasa” dan ada “yang luar biasa” (Vatikan II). Biasanya perbedaan “karisma” sebenarnya perbedaan bakat dan kemampuan dengan segala implikasinya, termasuk dampak sosialnya. Semua saudara mesti menerima, menghargai semua bakat yang dikurniakan Tuhan yang dalam rangka karisma dasar menjadi karisma pribadi masing-masing orang. Jika ada saudara yang mendapat bakat *para-normal*, dalam rangka karisma dasar itu pun menjadi karunia Roh Kudus Yang diberi peluang seperlunya. Iri-hati, zelotopia menjadi tanda bahwa orang merasa “minder” dan rasa minder sebenarnya kesombongan belaka. Bukan “iri hati” dan kesombongan, jika karisma saudara yang satu, yang diperkembangkan dan dimanfaatkan mendorong saudara yang lain untuk juga menemukan, mengembangkan dan memanfaatkan karisma pribadinya. Itu namanya “mengikuti teladan”.

Maka perlu sekali setiap orang *mengenal karismanya sendiri* (kiranya tidak ada seseorang yang tidak dikurniai dengan salah satu bakat khusus). Boleh jadi orang mesti cukup lama mencari dan mencoba, sebelum benar-benar menemukan karismanya sendiri. Tetapi serentak sangat perlu orang mengenal keterbatasannya. Janganlah terjadi orang mencita-citakan sesuatu yang melampaui bakat dan kemampuannya, misalnya: menjadi sarjana atau pun imam, pada hal bakatnya sangat praktis sehingga mesti menjadi tukang kayu atau tukang kebon misalnya. Paulus (*Rm 12:3*) sudah menegaskan: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman yang dikurniakan Allah kepada kamu masing-masing. Mengejar sesuatu yang melampaui kemampuan, bakat seseorang, menjadi frustrasi belaka dan apa yang ada tidak ditemukan, dan tidak diperkembangkan dan tidak dimanfaatkan untuk membinma iman dan persaudaraan. Janganlah seorang yang berbakat teknis mau menjadi filsuf atau teolog. Jika orang memaksa diri ataupun dipaksa lain orang, bakat, karisma pribadi tidak berkembang dan apa yang diusahakan, diusahakan dengan percuma dan tidak berhasil.

Jadi hendaklah setiap saudara religius mengenal baik karisma pribadinya maupun keterbatasannya.

#### XIV. DOSA DALAM HIDUP SI RELIGIUS

##### **Misteri kasih Allah dan misteri kejahatan yang melingkupi si religius**

Hidup manusia, hidup orang Kristen, hidup seorang religius/fransiskan diliputi misteri dua rangkap. Ada misteri rahmat Allah, kasih Allah yang menurut S. Paulus mencintai manusia selama masih dalam doa dan memusuhi Allah (*Rm* 5:8-10), misteri kasih Allah yang diluhurkan S. Yohanes. Tetapi juga ada misteri kejahatan, "mysterium iniquitatis". Nyatanya cita-cita luhur yang diwartakan, diinginkan dan diusahakan, tidak jadi terlaksana, tidak menjadi terwujud terbentur, pada "mysterium iniquitatis", rahasia kejahatan. Dan boleh jadi bahwa semuanya terbalik. Sebab menurut pame Latin: "corruptio optimi, pessima" (korupsi dalam apa yang paling baik, menjadi korupsi yang paling buruk). Yang mau terbang sampai kelangit, berakhir dibawah bumi, di dalam "neraka", api yang tak terpadamkan menurut Injil.

Si pornograf Roma Kuno, sastrawan dan pesajak, Ovidius (*Metamorphosae*, VII, 19-20) sudah mengalami misteri itu - sebagaimana juga dialami oleh S. Paulus - dan dengan bakat seninya Ovidius merumuskannya sebagai berikut:

*Sed gavata in vitam nova vis,  
Aliudque cupido,  
mens aliud suadet.  
Video meliora, proboque,  
deteriora sequor.*

Artinya:

*Tetapi kehidupan diberati kuasa gaib  
Saya menghasratkan yang satu  
pada hal budi menyarankan yang lain  
Saya melihat apa yang baik dan aku pun memujinya  
namun yang jeleklah yang saya turuti.*

Pengalaman si kafir disetujui seorang Kristen yang unggul, yang namanya sudah disebut S. Paulus. Ia pun mengatakan (*Rm* 7:10): Bukan apa yang ku-

kehandaki, yakni yang baik, aku perbuat, melainkan apa yang tidak kukehendaki, yaitu yang jahat, aku perbuat.

### **Di antara “orang kudus” Perjanjian Baru**

Orang Kristen dalam Perjanjian Baru biasa disebut “orang kudus”, berarti: Orang yang dikuduskan oleh Allah, disendirikan untuk menjadi peserta dalam kekudusan Allah sendiri, milik Allah yang kudus. Kekudusan itu suatu keadaan obyektif yang dikerjakan Allah, bukan manusia. Tetapi keadaan obyektif itu mesti terwujud melalui pelaksanaan diri yang dikuduskan dalam kesucian moral, etis. Dan di situ manusia turut berperan. Maka urutannya ialah: Allah dahulu, manusia kemudian.

Maka dosa yang nyatanya terjadi diantara orang-orang kudus pun menjadi soal dan problema yang terus digumuli umat yang kudus sepanjang sejarah, mulai dengan Perjanjian Baru, khususnya 1Yoh, dalam montanisme (abad II/III), poenitentia publica, poenitentia privata, sakramen tobat yang dalam bentuk tradisional mengalami sebuah krisis yang parah dewasa ini, kendati synode uskup yang membahas masalah itu (1984) tetapi yang hasilnya masih juga dinantikan.

“*Mysterium iniquitatis*”, rahasia dosa tidak hanya dalam lingkungan tradisi Kristen digumuli, tetapi masalah yang sama digumuli oleh Hiduisme dan Buddhisme. Misteri itu tersembunyi dalam ajaran kedua tradisi religius itu mengenai “karma”, kaitan yang tak terelakkan antara perbuatan baik/jahat serta akibatnya (samsara), yang didalamnya manusia terjerat dengan tidak ada jalan keluar kecuali menghentikan keberadaannya dalam nirwana, sehingga lingkaran setan didobrak.

### **Vita consecrata**

Hidup religius disebutkan sebagai “vita consecrata”. gaya hidup yang dikuduskan, sebagai saluran khusus, terperinci guna mewujudkan “cosecratio”, pengudusan, yang terkandung dalam baptisan. Hidup religius, profesi dan “consecratio” religius berurat berakar, dalam baptisan, tegasnya dalam apa yang terungkap dalam sakramen itu menjadi suatu pengudusan total, menyeluruh, secara eksklusif menjadi milik kudus Allah yang kudus semata-mata, Allah satu-satunya penentu kehidupan. Dari situ berpancarlah kesucian moral khusus yang tetap diharapkan dari kaum religius, kesempurnaan kasih yang mempunyai ciri khas (eksklusif) di dunia sementara ini.

Pengudusan religius mengintensifkan kekudusan dan kesucian moral/etis umum dan tidak mendispensasikan dari pengudusan dan kesucian moral umum kristen itu. Askese dan ulah tapa dalam hidup religius berperan sebagai sarana kesucian moral yang diintensifkan itu.

Dosa berlawanan dengan kekudusan Kristen, apa lagi dengan kekudusan religius, namun terus terjadi juga di kalangan kaum religius. Dosa memang tidak masuk akal, sebagaimana dikatakan Yer 2:32: "Dapatkah seorang dara melupakan perhiasannya atau seorang pengantin perempuan melupakan ikat pinggangnya? Tetapi umat-Ku melupakan Aku sejak waktu yang tidak berbilang lamanya" dan bahkan berlawanan dengan kodrat: "Bahkan burung ranggung di udara mengetahui musimnya, burung tekukur dan burung layang-layang dan burung bangau, tetapi umat-Ku tidak mengetahui hukum Tuhan" (Yer 8:7). "Masakan salju putih akan beralih dari gunung Siryon? masakan air gunung habis, air yang sejuk dan mengalir? Tetapi umat-Ku telah melupakan Aku ...telah mengambil jalan simpangan, yakni jalan yang tidak diratakan" (Yer 18:14-15). Namun dosa bisa menjadi seolah-olah kodrat kedua (Yer 13:23).

Hidup religius sebagai "conversio" secara historis berkembang antara lain sebagai reaksi dan protes terhadap dosa yang terjadi diantara "para kudus" (orang-orang Kristen), tetapi hidup religius sendiri pun diracuni oleh dosa.

### **Apa itu "dosa"?**

Apa itu "dosa", misteri kejahatan yang meracuni eksistensi manusia dan kaum religius?

Dosa pribadi (lain dari "dosa asal", yang merupakan keterasingan dasariah manusia dari Allah) seolah-olah menghidupkan kembali dosa asal melalui perbuatan lahir-batin pribadi. Injil (*Mrk* 7:14-15, 20-23) menekankan segi batiniah. Yang lahiriah memanasifasikan segi (sikap) batin, sikap "hati", inti terdalam manusia.

Dosa yang sebenarnya pertama-tama bersifat religius, menyangkut relasi manusia dengan Allah. Dengan dosanya atau secara total manusia menolak Allah yang secara efektif mencintai – jadi tidak: Menolak Allah begitu saja - (*bdk Mi* 6:3 dst), atau tidak secara bulat dalam batas kemungkinan menanggapi kasih Allah. Tradisi katolik – berbeda dengan tradisi reformasi – secara tegas suka membedakan antara "dosa berat" dan "dosa ringan" (*mor-*

*tale, veniale*). Sebenarnya hampir saja tidak ada perbuatan manusia sebagai manusia yang tidak berdimensi “dosa” (*simul iustus et peccator*). Cukuplah orang ingat akan para kudus, mistisi seperti Fransiskus, yang secara langsung mengalami (tidak hanya tahu, seperti kebanyakan orang Kristen) apa itu “dosa”, lalu merasakan diri “orang berdosa”, bukan pertama-tama karena salah satu perbuatan konkret, melainkan karena mengalami dalam dirinya suatu ketidaksesuaian dasar antara dirinya dan Allah Yang kudus dan mencintai mereka.

Dosa “teologis” tersebut tidaklah sama dengan “dosa sosial”, berarti: gangguan dalam atau pun retaknya relasi antara manusia di dimensi mendatar dan itu pun secara lahiriah: tidak menuruti aturan permainan seperti ditentukan masyarakat/adat. Bahkan dosa teologis tidaklah sama dengan dosa moral (yang menekankan segi batiniah, tanggungjawab manusia). Sebab dosa moral/etis pun pada dirinya terletak di dimensi mendatar, relasi antara manusia, yang didukung Allah, sehingga hanya secara tak langsung menyangkut relasi dengan Allah.

Namun demikian “dosa teologis” tersebut selalu mempunyai dimensi sosial, menggagu relasi dengan sesama manusia, bahkan sesama makhluk, relasi yang sebenarnya ada. Dan sebaliknya juga: dosa sosial (asal tidak lahiriah belaka) dan dosa moral dan dosa “kosmis” (berarti: mengganggu relasi antara manusia dan relasi manusia dengan alam-dunia) selalu berdimensi teologis/religius. Sebab relasi dengan Allah (yang terganggu oleh dosa teologis) bukan salah satu relasi disamping relasi dengan sesama manusia dan dengan alam dunia, tetapi melandaskan semua relasi lain dan merupakan suatu dimensi pada relasi-relasi lain itu. Perbedaan antara “profan” dan “sakral” dalam pendekatan Kristen sebenarnya tidak ada, meskipun manusia (religius) selalu condong membuat perbedaan semacam itu sehingga memisahkan etik diri teligi. Gejala itu cukup tersebar luas di kalangan umat Katolik dan kaum religius.

Dimensi religius/teologis yang mendasar itu berlandaskan Yesus Kristus, Allah-manusia, tempat Allah dan dunia bergabung menjadi satu wujud kasih Allah Yang menjalin relasi dengan manusia dan melalui manusia dengan dunia semesta, sebuah relasi atau dimensi yang melampaui relasi Penciptaa – ciptaan-Nya (berbeda, terpisah).

Ada pun dimensi teologis-kristologis yang ada pada dosa tampak dalam Gereja, umat beriman sebagai “sakramen penyelamatan”. Dan itulah se-

babnya mengapa “dosa” (religius-sosial-kosmis) di dalam rangka sakramen penyelamatan itu tidak dapat tidak mendapat dimensi gerejani, berlawanan dengan dan merusak kekudusannya. Dosa anggota Gereja melawan Allah dan manusia serta dunia, selalu berlawanan dengan Gereja yang kudus dan sejauh Gereja itu kudus. Dalam rangka tanda penyelamatan sebagai tanda penyelamatan (lain halnya dengan gereja sebagai badan sosial) tidak ada tempat bagi tindakan lahir-batin yang menolak atau tidak sepenuhnya menanggapi penyelamatan yang ditawarkan kasih Allah.

### **Dimensi pengampunan**

Dimensi gerejani pada dosa menjadi landasan bagi dimensi gerejani pada pengampunan dosa dari Allah. Justru dimensi pada dosa dan pengampunannya menjadi dasar bagi dimensi gerejani pada pertobatan pertama (baptisan) maupun pada pertobatan selanjutnya (sakramen tobat). Relasi antara Allah dan anggota “sakramen penyelamatan” yang rusak tidak dapat pulih lepas dari relasi dengan manusia dalam Gereja. Dan dimana relasi dengan Allah dan Kristus terganggu dan kendur (dosa ringan), di sana wajar dan sesuai bahwa relasi itu diluruskan dan dihidupkan serta dilancarkan kembali dengan, dalam sakramen Gereja, meluruskan relasi dengan manusia di dalam Gereja itu.

Jika kita sendiri dalam diri kita mengalami paradoks yang dialami Ovidius dan dialami Paulus dan yang digumuli umat Kristen awali, maka baiklah kita ingat juga akan 1Yoh 3:19-20 yang menandakan: “Demikian pula kita boleh menenangkan hati kita dihadapan Allah, sebab jika kita dituduh oleh hati kita, Allah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu”.

## XV. CORREPTIO FRATERNA

### Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru cukup sering disebutkan bahwa dalam persaudaraan Kristen para Saudara saling menasehati, saling menegur, saling memperbaiki. Bahkan sudah diperkembangan semacam prosedur yang perlu ditempuh. Prosedur itu disajikan *Mat* 18:15. dst dalam rangka suatu “tatater-tib” menjemaat. Gagasan “saling menasehati” sebagai sesuatu yang wajar ditemukan pula misalnya dalam *Flp* 4:2-3; *ITes* 5:14; *Ibr* 3 13;10:24. Maksud dari “saling menasehati’/menegur/ mengajak” itu ialah: saling menolong untuk tetap setia, pada janji-janji baptisan.

### Tradisi hidup membiara

Dalam tradisi hidup membiara tradisi jemaat awali itu tetap dipertahankan dan diteruskan. Para Yesuit muda (dahulu) secara sistematis “dilatih” dalam hal itu. Para novis secara teratur mesti saling menunjuk kesalahan dan kekurangan, cacat-cela dan keanehan yang mengganggu. Itu salah satu dari sekian banyak “latihan rohani” yang oleh para novis dijalankan. Entahlah sejauh mana “latihan sistematis” itu menghasilkan Yesuit yang rajin saling menegur, menasehati, mengkritik dan sebagainya. Paling tidak terhadap orang luar para Yesuit jarang saling mengkritik. Sebaliknya, apa yang sebenarnya buruk, kalau dilakukan seorang Yesuit, mati-matian dibenarkan oleh teman Yesuit, biar duduk perkaranya sedikit diputar-putar. Kita juga tahu bagaimana Fransiskus pun meneruskan tradisi kebiaraan itu dengan mengajak para saudara: sebagai berikut: Jika ada antara mereka, di mana pun juga, yang mau bertingkah-laku menurut daging dan tidak menurut roh, maka saudara-saudara lain yang tinggal bersama saudara itu harus memperingatkan, membina dan menegurnya dengan rendah hati. Bahkan para minister tidak terkecuali: Adapun semua saudara yang menjadi bawahan para minster-dan-hamba hendaknya menaruh perhatian pada apa yang diperbuat oleh minster-dan-hambanya secara wajar dan dengan saksama. Dan jika ternyata ada yang bertingkah-laku menurut daging dan tidak menurut roh searah dengan cara hidup kita, maka orang itu harus mereka peringatkan tiga kali (bdk *AngTBul* bab V). Dan hal-hal serupa ditemukan dalam semua tarekat kaum religius. Bahkan “saling menasehati/menegur” (dahulu) dilembagakan dalam apa yang diistilahkan sebagai “capittulum



culparum". Oleh karena lembaga itu sudah merosot menjadi formalisme belaka, akhir-akhir ini diganti dengan apa disitilahkan sebagai "revision de vie" atau "sidang (komunitas) pembabaruan". Entahlah sejauh mana dipraktekkan.

### **Syarat-syarat yang harus dipenuhi**

Sebab saling menasehati, menegur, mengecam, tetap dilaksanakan. Ada berbagai syarat yang harus dipenuhi, kalau "pengamalan kasih" itu mau berhasil dan tidak menghasilkan yang terbalik dari pada apa yang dimaksudkan.

*Pertama-tama:* orang-orang yang bersangkutan mesti secara real terlibat dalam persaudaraan. Orang yang hanya secara statistik terdaftar jangan "menasehati" sesama saudara dan orang yang tidak terlibat dalam persaudaraan kiranya tidak terbuka untuk kritik dari pihak orang yang tidak dirasakan sebagai saudara. Orang yang "saling menasehati" mestilah orang yang saling percaya dan tidak menaruh rasa curiga atau syak-wasangka satu sama lain. Dan kepercayaan yang diandaikan tidak dapat dipaksakan, tetapi secara spontan mesti ada atau berkembang.

*Kedua:* Orang yang saling menasehati/menegur/kritik mestinya bertindak demi kepentingan saudara yang dinasehati, bukan dengan maksud (tersembunyi) membenarkan dirinya atau memaksakan diri kepada sesama saudara. Motif real mestinya kasih belaka. Jangan "nasehat/teguran" disertai amarah atau gusar - sebagaimana ditegaskan oleh Fransiskus, apa lagi kalau amarah dan gusar itu tercetus oleh karena orang merasa tersinggung atau sakit hati. Boleh jadi ada alasannya untuk naik pitam. Kalau demikian "nasehat/teguran" sebaik-baiknya ditunda dahulu sampai suasana reda dan tenang kembali.

*Yang ketiga* ialah: Tidak sembarangan orang bisa begitu saja menasehati/menegur sembarangan orang. Hanya di mana ada saling percaya yang disebebut di atas nasehat/teguran boleh jadi berhasil. Kalau hubungan positif itu tidak ada hasil nasehat/teguran hanya negatip saja. Tentu saja lain halnya jika atasan sebagai atasan (bukan sebagai saudara) merasa wajib bertindak. Apa yang memimpin atasan sebagai atasan ialah kepentingan persaudaraan, bukan kepentingan masing-masing saudara secara perorangan.

*Yang keempat:* Jangan memberi nasehat dengan cara tergopoh-gopoh. Dahulu orang mesti memberi saudara yang bersangkutan kesempatan untuk sendiri menjadi insaf dan sadar. Jangan segera “menegur”. Ada orang yang selalu merasa dipanggil untuk “menasehati” setiap saudara pada setiap kesempatan. Itu berarti: Orang suka mencampuri urusan lain orang, dialami sebagai pengganggu dan “nasehatnya” ditertawakan saja.

*Yang kelima* ialah: Dasar untuk “menasehati/menegur sesama saudara hanya ada bila saudara itu secara terus-menerus menyeleweng dalam hal yang cukup penting, yaitu yang membahayakan saudara itu sendiri atau pun seluruh persaudaraan. Dan apa yang ditegur mesti benar-benar penyelewengan, bukan hanya lain dari saya atau yang saya cita-citakan. Bukan saya yang menjadi ukuran sesama saudara.

*Akhirnya, keenam:* orang yang diberi nasehat atau ditegur diharapkan cukup rendah hati untuk tahu akan keterbatasannya sendiri dan kemungkinan bahwa keliru atau pun salah. Selebihnya orang itu mesti sedikit terbuka, sehingga – paling tidak sesudah beberapa lamanya dan mawas diri sedikit, setelah reaksi emotional sudah mereda – sehingga mau menelan apa yang kurang enak bagi dirinya.

## **Karya penyelamatan**

Saling menghasehati dan menegur menjadi karya penyelamatan. Yak 5:19 berkata sebagai berikut: Jika diantara kamu ada yang menyimpang dari kebenaran (=perilaku yang sesuai dengan iman) dan ada seorang yang membuat dia berbalik, ketatahailah bahwa barang siapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa (=jati diri orang itu dari maut dan menutup banyak dosa sehingga tidak lagi dilihat Allah).

## **Dasar: saling bertanggung-jawab**

Seluruh gagasan dan praksis “saling menasehati/menegur”, yang dianjurkan Perjanjian Baru dan diteruskan dalam tradisi kebiaraan berdasarkan keyakinan bahwa orang beriman bertanggungjawab yang satu terhadap yang lain. Orang bertanggung jawab atas keselamatan sesama saudara baik di dunia maupun di akhirat. Orang percaya tidak dapat acuh-tak-acuh terhadap nasib sesama saudara dalam iman berdasarkan kasih persaudaraan. Orang tidak dapat lepas tangan dengan berkata: Itu bukan urusan saya.

Orang turut bertanggungjawab atas kepentingan sejati sesama saudara. Memang kepentingan sejati dan hanya kepentingan sejati melulu. Boleh jadi saudara itu sendiri tidak sadar akan apa kepentingannya sendiri, kepentingan yang sebenarnya. Kasih persaudaraan tidak menuntut, bahkan tidak mengizinkan setiap keinginan dan harapan sejati sesama saudara dilayani. Orang berhak untuk menilai mana kepentingan sejati sesama saudara, mana kepentingan gadungan yang dilihat saudara itu sebagai kepentingan sejati. Nasehat dan teguran antara lain bermaksud membuka mata sesama saudara terhadap apa yang sesungguhnya penting bagi diri saudara itu sendiri.

### **Bukan hal yang gampang**

Sudah jelaslah kiranya bahwa praksis “saling menasehati” bukan hal yang gampang dan mudah. Seringkali dalam keadaan nyata orang tidak bisa bertindak dengan harapan bahwa ada hasil positif. Tetapi orang yang benar prihatin terhadap keselamatan sesama saudara selalu dapat berbuat sesuatu, sebagaimana yang dikatakan 1Yoh 5:16: “Kalau ada seorang yang melihat saudaranya berbuat dosa, yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut, hendaklah ia berdoa kepada Allah dan Dia akan memberikan hidup kepadanya, yaitu mereka yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut. Ada dosa yang mendatangkan maut; tentang itu tidak kukatakan bahwa ia harus berdoa”. “Dosa yang mendatangkan maut” kiranya murtad dari iman, kepercayaan kepada Allah dan Kristus. Yesus pun dalam Yoh 17 tidak mendoakan “dunia”, yaitu mereka yang secara sadar dan mutlak menolak tawaran Allah. Hanya siapa berani mengatakan bahwa ada saudara yang melakukan dosa yang mendatangkan maut itu? Maka, bagaimana pun juga orang selalu dapat berdoa dan Allah akhirnya entah bagaimana akan memberi kehidupan sejati, keselamatan kepada sesama saudara.

### **Saling mendoakan**

Orang kadang kala berkesan bahwa kita tidak banyak berdoa untuk sesama saudara, kecuali doa formal dalam misa, ofisi dan sebagainya. Orang pun berkesan bahwa kita kadang kala lebih merepotkan diri dengan keselamatan orang yang berada di luar rangka persaudaraan religius/fransiskan daripada dengan keselamatan sesama saudara. Namun kita membentuk persaudaraan karismatik dengan maksud saling menolong untuk menjadi selamat di dunia dan di akhirat.



## **XVI. PERSAHABATAN ROHANI**

### **Relasi positif dan negatif**

Hubungan antara manusia dapat bermacam-macam sifatnya. Dapat bersifat negatif, seperti permusuhan, atau pun sikap acuh-tak-acuh, tak peduli, lepas tangan. Dalam rangka persaudaraan religius/fransiskan hubungan negatif semacam itu kurang pada tempatnya, meskipun mungkin terdapat juga.

Tetapi manusia dapat dan seharusnya berhubungan satu sama lain secara positif dan dalam lingkup persudaraan religius tentu saja tidak (hanya) atas dasar kepentingan ekonomis atau pun sosial belaka, seperti antara para usahawan, para buruh dan sebagainya. Hubungan yang sedemikian sebenarnya agak lahiriah saja, tidak atau kurang melibatkan diri orang sendiri. Sebuah persaudaraan religius tidak boleh mirip dengan serikat pedagang atau serikat buruh, meskipun kadang kala orang berkesan bahwa ada kelompok religius yang rupa-rupanya hanya bergabung untuk mengelola salah satu lembaga pendidikan/perawatan atau pun "pastoral", sehingga mereka tampak sebagai karyawan/karyawati salah satu perusahaan, yang kebetulan berjubah, berseragam. Sudah dikatakan bahwa hubungan dalam persaudaraan religius, kharismatik diatur oleh kasih persaudaraan rohani.

Soalnya apakah dalam rangka persaudaraan religius ada tempat bagi hubungan *khusus* dan *mesra* antara dua anggota-anggota yang tidaklah sama dengan hubungan dengan semua anggota lain. Sejauh mana hubungan khusus dapat diterima dan didukung, sejauh mana harus ditolak dan dikutuk?

Dalam tradisi hidup membiara memang terdapat sebuah tendensi kuat yang menilai "persahabatan khusus" sebagai sesuatu yang *buruk*, yang mesti dihindari. Baiklah hal ini direnungkan sedikit, meskipun boleh diterima bahwa tradisi tersebut berdasarkan pengalaman kurang baik, sehingga tidak begitu saja dapat dicap sebagai "ketingalan zaman", kolot dan di zaman moderen tidak usah dihiraukan lagi.

### **Macam-macam alasan hubungan khusus**

Antara dua orang, i.c. dua orang religius, dapat saja terjalin hubungan khusus atas macam-macam dasar, atas dasar berbagai macam cinta-kasih.

### **1. berdasarkan eros**

Ada hubungan seksual yang dijiwai oleh cinta yang disebut “eros”, cinta-birahi. Dan hubungan atas dasar eros itu dapat terjalin antara dua orang yang jenis kelaminnya sama, meskipun lebih biasa orang-orangnya berbeda jenis kelaminnya. Memang eros mengandaikan perbedaan jenis kelamin, tetapi perbedaan itu dapat real tetapi juga dapat tidak real, melainkan terlebih soal pengalaman subyektif belaka. Hubungan homoseksual/ lesbian tidak kurang berdasarkan eros dari pada hubungan hetero-seksual. Kita tahu bagaimana filsuf Yunani, Plato, meluhurkan eros, menjunjung tinggi cinta berahi, tetapi justru antara orang yang jenis kelaminnya sama. Plato tidak terlalu entusias bagi eros hetero-seksual. Dan kalau di dunia Barat dewasa ini ada orang yang mendukung dan mempropagandakan “nikah” homofiletis, maka filsafat Yunani tersebut dihidupkan dan dipraktekkan kembali, kendati protes Sri Paus. Tentunya diantara mereka yang mengkaulkan “kemurnian selibater” hubungan itu tidak pada tempatnya. Namun rasa-rasanya dewasa ini cukup tersebar luas, mengingat macam-macam skandal seks homo dan hetero, yang akhir-akhir ini, tersingkap di Eropa dan Amerika utara, di mana orang bagi para selibater mau membuka jalan ketiga, relasi afektif yang mesra dan intim, kurang sanggama hetero- atau homo-seksual.

### **2. dasar kasih persaudaraan**

Ada hubungan antara saudara yang dijiwai **kasih persaudaraan**. Hubungan dan kasih itu berdasarkan kesamaan asal-usul, entah biologis-jasmani entah spriritual, rohani dan karismatik. Sudah dikatakan bahwa kasih persaudaraan, sama seperti cinta-berahi, selalu *timbang-balik*, kalau tidak timbal-balik persaudaraan sudah mati. Sudah jelas bahwa di kalangan kaum religius yang membentuk sebuah persaudaraan rohani, kasih persaudaraan rohani, karismatik, wajar dan pada tempatnya. Hanya kasih itu meliputi semua saudara, sehingga tidak mendasarkan hubungan khusus, yang sedang dipersoalkan ini.

### **3. dasar cinta persahabatan: persamaan, kecocokan**

Tetapi masih ada hubungan persahabatan yang berdasarkan **cinta persahabatan**. Hubungan itu dan cintanya, berdasarkan kecocokan wajar antara dua pribadi yang secara spontan dan alamiah sesuai satu sama lain. Cinta persahabatan tidak berdasarkan perbedaan (seperti cinta-berahi), melainkan justru kesamaan. Hanya bukan kesamaan asal-usul, melainkan kesaa-

maan sifat, minat, cita-cita dan sifat-sifat, pendeknya kesamaan kepribadian kedua orang yang bersahabat. Dua sahabat saling mendukung, berjuang bersama-sama menuju ke tujuan yang sama, saling melengkapi kekurangan yang ada pada masing-masing sahabat. Perbedaan jenis kelamin dalam persahabatan secara langsung tidak berperan. Hanya secara tidak langsung turut berperan, sejauh yang satu, laki-laki atau perempuan, melengkapi kekurangan wajar alamiah yang ada pada yang lain, perempuan atau laki-laki.

Baik Kitab Suci maupun tradisi Kristen (misalnya Augustinus dan augustinisme) selalu menjunjung tinggi persahabatan, baik yang manusiawi belaka, maupun yang bersifat religius dan rohani. Bin Sirakh mengangkat suatu. Lagu pujian atas persahabatan (Sir 6:15 dst; 27:16 dst). Bin Sirakh antara lain menegaskan bahwa persahabatan sejati merupakan sebuah mutiara yang tak terhitung nilainya, tetapi juga (6:5 dst) yakin bahwa persahabatan sejati langka dan sukar ditemukan diantara manusia.

### **Persahabatan rohani**

Karena *persahabatan sejati* mesti *dinilai tinggi*, maka tidak ada alasan untuk menganggap persahabatan kurang pada-tempatnya di kalangan kaum religius. Persahabatan itu bisa saja wajar, tetapi kalau sejati tidak dapat tidak persahabatan wajar manusiawi itu mendapat ciri rohani dalam rangka persaudaraan rohani. Hanya ada satu syarat yaitu: Persahabatan antara dua saudara rohani tidak boleh menjadi eksklusip, sehingga merusak persaudaraan. Bila dua sahabat itu menutup dirinya terhadap sesama saudara, terhadap komunitas, maka persahabatan itu tidak boleh dinilai sehat dalam persaudaraan religius. Bila dua orang selalu menyendiri, hanyah merasa "happy" bila ada bersama, maka mungkin sekali persahabatan itu tidak berdasarkan cinta persahabatan melainkan cinta-berahi, sehingga menjadi homo- (atau hetero-) seksual.

### **Langka**

Bila, menurut kesaksian dan pengalaman bin Sirakh persahabatan sejati langka, maka boleh dikatakan bahwa persahabatan rohani antara dua orang yang jenis-kelaminnya berbeda lebih langka lagi. Tidak terlalu cepat diandaikan saja ada sifat "rohani", karismatik dalam persahabatan macam itu: antara laki-laki religius dengan seorang puteri atau wanita, khususnya jan-

da, atau dengan seorang “suster” (yang tetap betina!) atau sebaliknya: persahabatan seorang suster dengan seorang pemuda, bapa, duda ataupun pastor, bruder dan sebagainya.

Janganlah orang terlalu cepat menilai dirinya sebagai seorang Fransiskus dan seorang Klara, yang bisa saja bersahabat, meskipun Fransiskus tidak pernah mau bertemu atau berbicara dengan Klara seorang diri. Sejak awal sampai akhir, hubungan mereka satu sama lain, yang hangat dan mesra, tetap benar-benar “rohani”, kalau pun dalam film dan roman suka diromantisir. Janganlah orang menganggap diri seorang Fransiskus dari Sales yang bersahabat dengan nyonya (kemudian rubiah) Marie de Chantal, Ignasius Loyola yang bersahabat dengan seorang barawati di Roma. Orang Suci tetap cukup langka dan lebih langka lagi sepasang orang suci. Orang lebih baik memperhatikan apa yang dikatakan si mistika fransiskan Angela de Foligno, yang mempunyai banyak sahabat rohani yang laki-laki. Dengan panjang lebar ia menguraikan tentang cinta persahabatan yang sangat membahayakan.

### **Penutup: Eros tak pernah mati**

Janganlah orang lupa bahwa “eros”, cinta berahi tidak pernah mati dan setiap saat bisa bangkit kembali. Cinta berahi dengan berkedok “persahabatan rohani” atau “keprihatinan pastoral”. Sementara orang sendiri barangkali menilainya sebagai “persahabatan rohani”, eros sudah menyusup kedalam. Eros terlalu mudah menyusup dan apa yang mendorong bukan “philia” cinta persahabatan, atau keprihatinan pastoral, melainkan seksualitas si jantan yang berjumpa dengan si betina. Jangan terlupa bahwa misalnya dibelakang jubah perawan yang suci tetap tersembunyi betina, apa lagi jika si perawan bisa membuat “jubah pertobatan” sangat “sexy” dan provokatif merangsang. Jangan tertipu atau menipu dirinya sendiri. Perawan suci, khususnya yang muda, tidak kurang dari pemudi atau janda muda dengan kebetinaannya, mudah membangkitkan kejantanan. Lebih baik orang menjauhi mereka, meski mendekat sekalipun, seperti menjauhkan ular berbisa. Dalam tradisi fransiskan ditemukan sebuah pemeo yang dikatakan berasal dari Fransiskus yang berbunyi sebagai berikut: *“Timeo, ne dum Deus nobis abstulerit uxores, Diabolus nobis procuraverit sorores”*. Saya khawatir bahwa, sedang Allah mengambil dari kita isteri, si Iblis menyediakan suster bagi kita.



## XVII. SOPAN SANTUN “CURIALITAS” DALAM PERGAULAN

### **Fransiskus: seorang curialis (beralap-santun)**

Dalam “Pedoman hidup” (AngBul III:10-13)<sup>1</sup> bagi para pengikutnya Fransiskus menganjurkan juga kepada mereka semacam “tata pergaulan”, suatu tata krama. Waktu para saudara bepergian di dunia, artinya:bergerak dalam masyarakat luas, hendaklah mereka murah hati (*mites*), tidak berlagak (*modesti*) ... sopan santun dalam berbicara dengan semua orang”. Dengan lain perkataan: Fransiskus ingin para pengikutnya tahu adat, beradab dan tidak menjadi orang kampungan.

Dibelakang anjuran itu tersembunyi sesuatu yang harus diketahui. Sebab “sopan santun” Fransiskus bukan sembarangan tata krama, melainkan tata krama khusus, sebagaimana diperkembangkan di kalangan para ksatria di Perancis (Utara) dan di zaman Fransiskus disebarluaskan di Italia dan mulai ditiru oleh para “kaya baru” di kota, para warga kota yang berada. Pokoknya: Fransiskus ingin para pengikutnya sebagai ksatria Kristus menjadi “curialis”.

Tomas Celano (*lCel* 83) menyajikan semacam “potret” Fransiskus. Dengan seni bahasa retorikanya Tomas menggambarkan Fransiskus batin-lahir. Celano memang pernah bertemu dengan Fransiskus dan ternyata terpicat oleh kepribadian beliau. Segala macam sifat watak yang baik didaftarkan dalam potret. Memang bagi Tomas, Fransiskus sudah seorang kudus (baru diresmikan) tanpa kerut atau noda. Hanya ada satu ciri Fransiskus yang sedikit di luar rel “orang kudus” tradisional, tidak lazim dalam sebuah ha-

---

<sup>1</sup> (10) Aku pun menganjurkan, menasihatkan dan mengajak saudara-saudaraku dalam Tuhan Yesus Kristus agar sewaktu bepergian di dunia, janganlah mereka berselisih, bertengkar mulut dan menghakimi orang lain; (11) tetapi hendaklah mereka itu murah hati, suka damai dan tidak berlagak, lembut dan rendah hati, sopan santun dalam berbicara dengan semua orang, sebagaimana pantas; (12) Mereka tidak boleh naik kuda, kecuali kalau terpaksa karena keadaan yang sungguh-sungguh mendesak atau karena sakit. (13) *Di rumah mana pun mereka masuk, hendaklah mereka katakan lebih dahulu: Damai sejahtera bagi rumah ini.* (14) Sesuai dengan Injil Suci, mereka boleh makan apa saja yang dihidangkan bagi mereka.

geographi zaman pertengahan. Tomas mengagumi "*curialitas*" Fransiskus, seorang yang terdidik dan terlatih dalam "tata krama" para satria. Fransiskus yang miskin, rendah hati yang menyebut dirinya "idiot", tidak makan huruf dan tidak berpendidikan, Fransiskus yang lahiriahnya nampak gelandangan, bukan orang kampung yang tidak tahu adat. Sebaliknya ia seorang "*curialis*".

### **Arti kata "*curialis*"**

Adapun kata Latin "*curialis/curialitas*" di zaman Fransiskus mempunyai arti khusus. Kata itu membawa orang kepada "*curia*", istana ksatria, kraton para raja. Di istana para ksatria dan di kraton para raja di Prancis pada abad XII diperkembangkan suatu cita-cita ksatria yang luhur. Ksatria mesti "*curialis*", cocok dengan cita-cita "*curia*" itu dalam seluruh penampilannya. Ksatria mesti setia sampai mati kepada Rajanya, kepada Tuan putri yang kepadanya ia jatuh cinta meskipun mesti mengurbankan segala apa dan sedalam-dalamnya merendahkan diri. Ksatria mesti "*murah hati*" (*largis, largitas, liberalis*), suka memberi tanpa memperhitungkan kepentingannya sendiri, ia mesti siap berjuang untuk iman sampai mempertaruhkan nyawanya, melindungi Gereja, membela para janda, yatim piatu, kaum fakir miskin, orang lemah, menghargai wanita dan membantu para tuan putri dan nyonya yang membutuhkan bantuan. Dan selalu dengan budi luhur dan peri-laku halus dan mulia. Selaku satria, dalam situasi serba sulit mesti berpegang pada aturan, tata-krama, tata pergaulan yang halus dan cukup berbelit-belit.

Fransiskus berkenalan dengan cita-cita ksatria Prancis tersebut dan sangat tertarik olehnya sampai mau menjadi satria. Ia mendengar para artis berkeliling membawakan roman-roman tentang para ksatria tersohor, Roland, Carulus Magnus, Olivier dan ia sendiri menghafal nyayian-nyanyian Perancis yang meluhurkan para pahlawan, keluhuran budinya dan kehalusan peri lakunya. Mungkin oleh ibunya, yang kiranya berasal dari Prancis dan mungkin seorang bangsawati, Fransiskus barang kali sudah dididik sedikit dalam tata pergaulan yang halus itu. Memang tentang Fransiskus muda, yang berlum bertobat kepada Injil, para hagiographnya mencatat bahwa sang pemuda adalah "*curialis*", tahu adat para ksatria dan menirunya. *Curialitas* sudah melekat padanya sebagai semacam "*kodrat*" kedua dan sifat wajar (K3S I, 3). Dikatakan Fransiskus mengawasi dirinya jangan-jangan menyakiti lain orang dengan kata-kata yang kasar dan meski pun ia suka

akan putri, namun tidak pernah mengatakan sesuatu yang jorok dan tidak senonoh, suka membantu orang lemah dan miskin. ICel 17 berceritera: Sekali peristiwa Fransiskus sebagai pedangang gesit sibuk di gudang ayahnya untuk menjual barangnya dengan laba sebesar-besarnya. Secara kasar ia membentak seorang pengemis. Tetapi segera Fransiskus menyesal bahwa berlaku berlawanan dengan cita-cita ksatria yang dengan sopan mesti menolong kaum fakir miskin. Legenda Perusina mencatat bahwa Fransiskus tahu bergaul dengan semua lapisan masyarakat dan tahu adat masing-masing golongan. Pokoknya Fransiskus seorang “curialis”, tahu sopan santun yang halus dan sesuai.

### **“Curialitas” ikut ditobatkan**

Keutamaan “sipil”, peradaban yang sudah diserap si pemuja Francesco di Pietro di Bernardone turut bertobat bersama dengan diri Francesco. Meskipun Fransiskus dengan teman-temannya mau menjadi “minores”, hina-dina dan secara situasional mengidentifikasi diri dengan kaum gelandangan di Asisi, namun Fransiskus tidak meninggalkan peradabannya bersama dengan uang, pakaian dan status sosialnya. Ia mempertahankan terus kehalusan budi dan tata pergaulan ditengah-tengah orang kasar yang tidak tahu adat, apa lagi adat para ksatria Prancis. Baik K3S (I, 3) maupun ICel (17) menekankan bahwa Fransiskus selalu memperlakukan orang miskin dengan kehalusan budi dan secara “curialis”, sesuai dengan tata krama kalangan atas. Mungkin kaum gelandangan merasa malu diperlakukan dengan cara demikian dan bagi lain orang pasti menjadi suatu teka-teki, bahwa orang yang tampaknya kasar dan biadab, sungguh tahu adat dan berbudi luhur serta halus. 3Soc menjelaskan sedikit duduk perkaranya dengan menambah suatu motivasi. Fransiskus selalu “curialis” oleh karena Allah. Dalam orang miskin Fransiskus bertemu dengan Maharajanya yang menjadi miskin, dan yang kepadanya ia bersumpah setia. Memang bagi Fransiskus semua makhluk, terutama semua manusia dan teristimewanya orang miskin menjadi sebuah epifani, penampakan Allah dan Kristus. Itulah sebabnya mengapa Fransiskus mempertahankan peradabannya juga dalam lingkungan kasar dan biadab. Ia jatuh cinta kepada tuanputri Kemiskinan yang pakaiannya ia kenakan. Karena kekasihnya itu Fransiskus tersedia merendahkan diri namun selalu dengan sopan dan santun terhadap tuanputrinya itu. Gaya hidup lahiriah Fransiskus memang kasar, jubahnya berbau keringat, penuh kutu-kutu, jarang ia mandi atau membasuh dirinya,

tetapi budinya tetap luhur dan perilakunya halus sebagaimana layaknya bagi “miles Christi”, ksatria Kristus. Dan itulah, justru, karena berdasarkan keyakinan mendalam, bisa memikat semua orang. Mereka merasakan bahwa Fransiskus tidak main sandiwara. Adatnya yang halus mencerminkan budi yang luhur, budi seorang ksatria sejati.

Dan dengan demikian Fransiskus memperlihatkan bahwa kemiskinan ekonomis dan status sosial rendah tidak usah bertarti: watak kasar, perangai biadab, kelakuan kurang ajar dan tidak tahu pergaulan yang halus. Apa yang memutuskan bukan keadaan lahiriah, melainkan jiwa seseorang, budinya.

### **Pengikut-pengikut Fransiskus**

Pengikut-pengikut Fransiskus datang dari segala lapisan masyarakat. Cukup banyak orang bangsawan dan terdidik, tetapi juga ada orang kampung dan buta huruf. Tetapi Fransiskus ingin bahwa mereka semua tahu adat, atau belajar adat, sehingga dapat berlaku sebagaimana layak bagi ksatria meja bundar, sebagai “miles” maharaja, Kristus. Maka hal itu dicanumkan dalam acara hidup para pengikut. Dalam AngTBul I, 7 terdapat anjuran ini: Siapa pun datang kepada para saudara, entah kawan entah lawan, entah pencuri entah penyamun, mereka mesti diterima dengan baik hati. Dan di mana pun para saudara berada, mereka secara rohani, mesti saling menghormati dan saling menghargai dengan teliti tanpa gerutu.

Jadi, juga di kalangan sendiri para saudara mesti tahu adat. Fransiskus tidak menginginkan kelompok yang secara sosio-ekonomis kelompok pinggiran, menjadi segerombolan orang kampung. Sikap yang penuh rasa hormat merangkul baik para saudara maupun orang luar. Sudah dikutip petunjuk Fransiskus bagi para saudara mana kala bepergian di dunia, di masyarakat ramai. Mereka mesti halus budi (*modesti*) dan berbicara sopan dengan semua orang sebagaimana mestinya. Jelaslah Fransiskus ingin bahwa para saudara dalam pergaulannya dengan masyarakat tahu adat dan tata krama. Semua orang mesti tercakup dalam kehalusan budi dan kesopanan perilaku.

Tentu saja Fransiskus tahu dan mengalami (bukankah ia kecewa sekali dengan kelakuan biadab para ksatria perang salib yang mengepung kota Damietta) bahwa cita-cita ksatria jarang menjadi terwujud dan “curialitas” dalam masyarakat bahkan dalam masyarakat para ksatria mudah merosot

menjadi formalisme, sandiwara dan kulit kosong. Mudah saja tata pergaulan yang halus tidak mencerminkan budi yang luhur, tetapi hanya menutupi kekerasan dan kelicikan hati. Ini a. l. terbukti, jika tata pergaulan yang sopan menjadi pilih kasih dan tidak mencakup semua orang tanpa membedakan.

### **Curialitas: saluran kasih sejati**

Fransiskus yang bertobat kepada Injil Yesus Kristus memakai “curialitas” sebagai saluran kasih sejati yang merangkul semua orang, bahkan semua makhluk. Waktu pelipisnya mau diselar, Fransiskus minta saudara Api, agar memperlakukan Fransiskus dengan “curialitas”, oleh karena Fransiskus pun selalu memperlakukan saudara api secara “curialis”.

Dalam Fioretti (37) tercantum sebuah ceritera yang menyingkapkan pikiran Fransiskus. Pernah ia bertemu dengan dan mengingap pada seorang yang sangat halus dan sopan kelakuannya. Fransiskus sangat ingin orang itu dapat menjadi temannya. Sebab ia ternyata mempunyai watak yang cocok dengan seorang saudara dina sebagaimana yang diharapkan Fransiskus. Fransiskus memberi penjelasan sebagai berikut: “Curialitas” merupakan saudari kasih kepada sesama. Ia memadamkan rasa benci dan mempertahankan cinta-kasih. Orang yang berwatak “curialis” bisa menjadi pemberita Injil perdamaian dan cinta-kasih.

“Curialitas” tulen memang bukti dan sarana kasih sejati. Pada suatu hari seorang ibu miskin minta tolong pada Fransiskus, - demikian diceritakan 2Cel 92 - Fransiskus mau saja memberikan mantolnya kepada ibu itu, tentunya seizin saudara Gardian. Tetapi Gardian agak berkeberatan juga. Lalu Fransiskus memakai akal sebagai berikut: Katanya: Saudara Gardian, saya selalu mengenal saudara sebagai seorang yang “curialis”, sopan terhadap saya. Nah, sekarang buktikanlah kesopanan saudara sungguh-sungguh sejati dengan memberikan mantol saya kepada ibu ini. “Curialitas”, sopan-santun sejati berpancar dari cinta-kasih dan rasa hormat sejati.

### **Curialitas pada semua makhluk**

Fransiskus mencintai dan menghormati tidak hanya semua manusia, tetapi malah semua makhluk. Karena itu Fransiskus memperlakukan semua makhluk dengan sangat sopan dan halus, diperlakukan sebagai saudara/saudari yang terhormat. Mengesankanlah semua ceritera (entah benar

entah hasil buah khayal) yang tersedia tentang caranya Fransiskus bergaul dengan binatang. Fransiskus pun mengharapkan makhluk itu pun sopan terhadap dirinya. Sudah dikutip ceritera tentang api yang diajak menjadi curialis terhadap Fransiskus dan tidak terlalu menyiksa pelipisnya (bdk lCel XXIX).

Dengan caranya sendiri Fransiskus yang bertobat kepada Injil dapat mengkristenkan "curialitas" sopan tata pergaulan yang kerap kali menjadi formalisme belaka. Bahkan kerap kali kesopanan diinspirasikan egoisme dan mengelabui sesama. Orang berlaku halus dan sopan untuk mendapat sesuatu atau mencapai maksud-tujuannya sendiri. Karena itu orang hanya sopan dan halus terhadap orang tertentu saja, yang kiranya dapat menguntungkan dan selama menguntungkan.

Sebaliknya, sopan-santun sejati, "curialitas" injili memperlihatkan rasa hormat, penghargaan dan kasih sejati kepada sesama manusia. Aturan formal dan konvensional yang berlaku dalam masyarakat tertentu (seperti di zaman Fransiskus di kalangan para ksatria) diperdalam dan ditingkatkan menjadi pengamalan kasih sejati yang menghormati sesama sebagai gambar dan Citra Allah dan Kristus.

Memang tata pergaulan seperti yang disepakati antara manusia yang berbudaya bermaksud mencegah diri orang dari segala tindakan dan perbuatan yang bagaimana pun juga bisa mengganggu atau menyakiti sesama manusia. Sekaligus mau diperlihatkan bahwa diri sesama manusia mau dihargai dan dihormati. Karena itu tata pergaulan itu dapat menjadi aturan dan wujud kasih injili dan penghargaan Kristen terhadap sesama manusia.

Karena itu pun sopan santun yang halus mengandaikan adanya budi yang luhur dan hati tanpa marih. Orang mesti peka sekali, segera dapat melihat dan merasa apa yang kiranya mengganggu dan menyakiti sesama. Suatu kepekaan halus yang segera melihat tindakan dan kelakuan mana oleh sesama manusia agaknya dialami sebagai kurang enak. Orang yang benar-benar sopan pertama-tama memperhatikan kepentingan dan keperluan sesama manusia. Ia pun rela mengurbankan dirinya demi lain orang. Ada suatu perasaan spontan: apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dalam situasi nyata.

## **“Curialitas” memerlukan askese**

Dan itulah sebabnya mengapa “curialitas” mengandaikan **askese**, penguasaan diri dan tertib diri yang ketat. Sebab orang yang sopan mesti di mana-mana dan selalu mengutamakan sesama dan apa yang sungguh-sungguh berguna bagi sesama dari pada kesenangan dan keenakannya sendiri. Orang sopan pun mesti dan dapat menyesuaikan diri dengan sesama, meskipun itu berarti: memomorduakan dirinya serta apa yang menyenangkan dirinya. Orang yang “curialis” selalu mesti dan dapat mengatur dirinya: Jangan mengganggu orang lain. Ia tidak bisa bertindak begitu saja sesuai dengan keinginan, selera dan nafsunya sendiri. Sedapat-dapatnya ia menuruti keinginan sesama, meskipun tentu saja tidak menjadi “penurut”, yang ikut-ikutan saja tanpa berpikir dan melepaskan identitasnya sendiri. Menjadi orang sopan tentu saja tidak berarti menjadi konformis, yang tidak lagi mempunyai wajahnya sendiri atau seorang oportunis yang tidak memiliki prinsip lagi. Namun bersopan selalu mengandaikan beraskese, menguasai dan menertibkan dirinya demi sesama manusia.

Seperti dikatakan Fransiskus dalam Anggaran Dasar, “curialitas”, berlaku sopan, juga memainkan peranan besar dalam hal “bepergian di dunia”. Anjuran Fransiskus itu justru terdapat dalam rangka perutusan para saudara di dunia sebagai utusan dan penginjil Kristus. Mereka memang bertugas “memperdengarkan suara Anak Allah” dengan pelbagai cara. Dengan gaya hidupnya yang seharusnya cukup provokatif oleh karena menyimpang dari pada apa yang lazim dalam masyarakat luas. Tetapi, caranya mereka bergaul dengan sesama jangan menjadi halangan bagi penginjilan. Dalam tingkah-lakunya dan tutur spanya mereka mesti memperlihatkan bahwa Injil memperhalus budi manusia dengan menamam kasih sejati dan penghargaan mendalam kepada sesama manusia. Langkah-laku yang sopan mencerminkan kasih dan penghargaan itu. “Curialitas” menjadi pelayanan Injil oleh karena berupa pelayanan tanpa pamrih kepada sesama.

## **Curialitas dalam berpastoral**

Maka saudara-saudara dina, khususnya mereka yang berpastoral mesti mempunyai dan membina “curialitas”. Mereka mesti tahu adat dan tata krama seperti laku dalam masyarakat tempat mereka berkarya. Mesti ada perasaan halus dan kepekaan dalam pergaulan dengan semua lapisan masyarakat. Secara spontan, tanpa berpikir panjang, mereka mustinya tahu

apa yang dapat diterima, apa yang tidak dapat diterima, apa yang mengganggu dan menyakiti hati sesama dan apa yang menyenangkan sesama. Orang misalnya mesti merasakan kapan dan berapa lamanya dapat mengunjungi orang. Kapan bisa datang dan kapan diharapkan pergi. Orang mesti secara spontan merasa berapa sering atau berapa langkah orang tertentu dapat dikunjungi, diajak dan sebagainya. Orang mesti tahu perkara mana dapat dicampuri, dan perkara mana tidak dapat dicampuri. Mesti ada kepekaan dalam hal berbicara dengan orang, sejauh mana dapat diteruskan, selalu mesti halus dan sopan, tidak boleh menjadi kasar. Janganlah orang k.l. dipaksa untuk membuka rahasia pribadi yang tidak mau dibuka. Jangan main psykho-analis amatiran dengan orang yang tidak mau “dianalisis”. Memang dewasa ini di kalangan para karyawan pastoral tersebar luas semacam penyakit: amatirisme psykho-logis dan psikiatris, yang tidak pada tempatnya, memperkosa hak asasi manusia atas rahasia pribadinya dan biasanya menghasilkan buah negatif belaka.

Bahasa selalu mesti halus, omongan kasar dan kotor, lelucon jorok dan kasar tidak diharapkan dari pemberita Injil dalam situasi mana pun. Rasarasanya di kalangan rohaniwan/biarawan tersebar luas adat untuk melampiaskan frustrasi seksual si bujangan melalui omongan jorok dan lelucon kotor.

Tentu saja kadang kala orang boleh, mungkin malah harus menjadi terus terang dan bicara blak-blakan. Tetapi terus terang dan blak-blakan tidak sama artinya dengan kasar, kurang ajar, dan membentak orang. Fransiskus kadangkala, akibat tekanan batin, dapat meledak dan membentak saudara dengan alasan sepele. Tetapi beliau selalu menyesal dan berusaha membetulkan rugi yang didatangkannya atas sesama saudara, sesama manusia, yang tidak diperlakukan dengan “curialitas” yang Fransiskus anjurkan bagi para pengikutnya. Dan selalu orang mesti secara spontan merasakan apa yang bisa dibicarakan dan apa yang tidak bisa dibicarakan kalau tidak diminta. Setiap manusia mempunyai hak asasi atas “privacy”. Bahwa bawahan diharuskan “membuka suara hati” bagi atasan, atau pemimpin rohani yang didrop dari atas, bukan praktek yang tradisional dalam Fransiskanisme yang selalu menghormati kepribadian masing-masing orang dan percaya, pada Roh Kudus sebagai pemimpin rohani para beriman.

Orang yang sopan juga memperhitungkan dalam perilaku dan tutur-sapanya, lingkungan tempat ia hidup dan berkarya, kelakuan dan cara bica-



ra yang oleh masyarakat luas dinilai kurang pada tempatnya atau, kurang sesuai dengan “status” seorang biarwan atau rohaniwan. Orang sopan memperhitungkan kesan mana diberikannya pada sesama. Misalnya: pergaulan antara jenis kelamin yang berbeda. Ada masyarakat yang dibidang itu cukup toleran dan bisa menerima banyak, pada hal dalam masyarakat lain orang sangat ketat dan mudah orang menjadi batu sandungan (dan buah bibir). Dalam “berpergian di kita mesti memperhatikan “aturan” yang berlaku. Dewasa ini kadang kala (di pulau Jawa misalnya) terdengar keluhan (biasanya orang yang sudah berumur sedikit) bahwa para rohaniwan/biarawan muda di bidang pergaulan antara orang yang jenis kelaminnya berbeda tidak tahu adat, terlalu bebas, tertolong oleh kebiasaan bahwa tidak mengenakan pakaian seragam sebagai rohaniwan/biarawan.

Di lain pihak kasih yang mesti disalurkan melalui “curialitas” juga memasing batas pada sopan santun sipil. Kasih melarang main sandiwara demi kehalusan, tata pergaulan, melarang mengalah saja di mana dan kapan kepentingan sejati sesama dikorbankan demi tata-krama yang berlaku dalam masyarakat: Jangan-jangan ada yang tersinggung; jangan-jangan saya dianggap sombong. Kasih melarang melayani setiap keinginan egois sesama manusia, yang sebenarnya merusak dan menodai citra Allah. Demi kasih ada kalanya orang mesti melanggar tata-krama, tata pergaulan sipil.

### **Penutup: Tidak sekedar kulit**

Pokoknya curialitas, sopan-santun halus menurut Fransiskus merupakan suatu keutamaan kristen dan injili saudara cinta-kasih sejati. Jadi bukan “konvensi” belaka, kulit kosong, topeng dan sandiwara. Karena itu curialitas sejati tidak mungkin dengan tidak ada kasih sejati, kasih tanpa pamrih, tanpa rasa hormat mendalam terhadap sesama manusia.

Tidak mungkin pula “curialitas” tanpa askese, penguasaan diri dan pengorbanan diri. “Curialitas” menjadi pelaksanaan Injil dan justru karenanya itu Fransiskus tetap menjunjung tinggi “curialitas” “courtoisie” para ksatria Prancis, yang dikristenkan dan diinjilkan oleh Fransiskus, “miles-Christi” yang sopan.

## **XVIII. HIDUP DAN KARYA**

### **Gaya hidup, cara hidup religius tanda hadirnya Kerajaan Allah; bukan pekerjaan tertentu**

Profesi religius merupakan suatu perjanjian, mengikat seseorang kepada Allah untuk sesuai dengan spiritualitas kelompok kaum religius tertentu menghayati Injil Yesus Kristus dalam rangka yang digariskan oleh ketiga nasehat Injil yang dikaulkan. Dan itulah yang menentukan suatu gaya hidup, cara hidup atau wujud hidup Kristen khusus dan itu pun secara menyeluruh. Wujud hidup Kristen itu menjadi sebuah tanda di dunia ini bagi Kerajaan Allah, Allah sedang dan akan secara definitif meraja nanti. Allah yang dalam Kerajaan-Nya itu pada dasarnya transenden, melampaui dunia serta segala nilainya. Di situ, dalam **gaya hidup** terletak sumbangan khusus kaum religius bagi keseluruhan umat Allah yang sedang menempuh sejarahnya. Maka segi itu, **cara hidup** khusus sebagai tanda, jadi secara “publik”, mesti diutamakan. Itu secara tegas ditekankan oleh konsili Vatikan II dan Kitab Hukum Kanonik yang terbaru. “Kerasulan” kaum religius terutama terletak dalam kehidupan, bukan dalam salah satu karya tertentu. Kelompok kaum religius bukan sebuah sarakat karya, kalau pun boleh jadi (dan nyatanya sering terjadi), bahwa mereka oleh pastor dan uskup (meskipun menandatangani dokumen-dokumen Konsili Vatikan II) dinilai sebagai “tenaga kerja” (murah), bahkan “tenaga inti” menurut pernyataan para uskup Indonesia. Kardinal Suenens di Belgia tempo hari sampai menggonggokan kaum religius disana justru oleh karena “si karismatikus” (tetapi itu masih masa depan waktu itu), “menuduh” mereka oleh karena kurang “pastoral” (=karya).

### **Hidup religius: bentuk kekristenan khusus, jangan difungsionalkan**

Semuanya itu berarti bahwa gaya hidup kaum religius sebagai bentuk kekristenan khusus, mempunyai nilainya sendiri dan itulah nilai utamanya. Gaya hidup itu tidak (boleh) “difungsionalkan”, dipakai untuk sesuatu yang lain. Itu misalnya terjadi dengan selibat para imam/diakon (praja) dalam Gereja Latin. Selibat itu diabdikan kepada karya, tugas sebagai penjabat paripurna Gereja. Itu juga terjadi dalam apa yang disebutkan sebagai “sarakat rasuli”. Mereka memang – seperti kaum religius – mengikrarkan ketiga

kaul yang berisikan ketiga nasehat injil. Tetapi tidak secara publik, melainkan secara privat saja. Penghayatan nasehat itu difungsikan untuk karya sebagai pejabat Gereja (klerikal). Apa yang menentukan gaya hidup orang itu bukan nasehat Injil, melainkan tugas pastoral/misionernya.

Demikian juga halnya dengan “lembaga sekular”. Anggota-anggotanya tetap awam dan gaya hidupnya awami. Penghayatan nasehat injil difungsikan untuk sebagai awam secara total melibatkan diri dalam usaha membangun dunia ini sesuai dengan maksud Allah. Tetapi bagi kaum religius gaya hidupnya tidak difungsikan untuk salah satu tugas atau karya. Sayanglah bahwa kerap kali orang berkesan bahwa terutama tarekat-tarekat klerikal yang sungguh tarekat religius, memfungsikan gaya hidup itu untuk karya (pastoral/misioner). Anggota-anggota tarekat itu kerap kali pertama-tama menjadi pejabat Gereja (imam) dan demi tugas dan jabatan gerejani itu mereka menjadi “religius”. Sebenarnya mereka “tarekat rasuli”. Hanya waktu didirikan belum ada “tarekat rasuli” macam itu dalam tata hukum Gereja, sehingga agak terpaksa juga mereka menjadi religius. Umumnya tarekat itu berada dalam tradisi spiritualitas Ignasius Loyola. Hanya Ignasius (dan Yesuit) tidak memfungsikan gaya hidup bagi karya (klerikal), tetapi sebaliknya: karya klerikal, jabatan Gereja difungsikan bagi gaya hidup khas, karisma, khusus yang disalurkan melalui gaya hidup yang digariskan oleh ketiga nasehat Injil. Maka bagi kaum religius gaya hiduplah sebagai tanda Kerajaan dan bukan karya menjadi paling penting.

### **Kontemplatif: gaya hidup religius paling murni**

### **Religius aktif: gejala “baru” dalam Gereja Barat, apalagi Timur**

Karena itu gaya hidup religius dalam bentuk paling murni ditemukan dalam gaya hidup kontemplatif. Lama sekali Gereja hanya mengakui gaya hidup kontemplatif (rahib/rubiah) sebagai hidup religius sejati. Para “mendicantes” (Fransiskan, Dominikan, Karmelit) pada abad XIII mesti berjuang untuk diterima sebagai gaya hidup religius yang melibatkan diri dalam karya pastoral/misioner (tidak berlembaga seperti dahulu para *canonici regulares*). Tarekat religius aktif, baik klerikal maupun awami, adalah sebuah gejala dalam Gereja Latin yang relatif baru. Sebenarnya tarekat awami (suster, Bruder) religius aktif baru pada abad XX ini mendapat kedudukan mantap-resmi sebagai religius dalam tata hukum Gereja (*Codex th* 1917). Dan dalam kekristenan Timur (baik katolik maupun ortodoks) tarekat reli-

gius aktif tidak pernah berkembang. Terpengaruh oleh Gereja Latin memang pernah dicoba, tetapi tidak dapat mempertahankan diri dan berakar. Karena itu orang boleh saja memasang sebuah tanda tanya besar atas kenyataan bahwa dewasa ini kekristenan Timur (Eropa Timur, Rusia) dibanjiri oleh tarekat religius aktif (antara lain fransiskan), sesuatu yang berlawanan dengan tradisi kuat kekristenan Timur dan mungkin sekali hanya mencetuskan reaksi negatif saja.

### **Karya dalam corak hidup religius. Fransiskus? Fransiskan? Yesus?**

Jadi hanya dalam Gereja Latin berkembanglah hidup religius “aktif”, berarti: yang secara prinsipial dan tidak secara insidental (seperti dahulu terjadi, dalam Gereja Latin dan sekarang masih terjadi dalam kekristenan Timur) melibatkan diri dalam pelbagai macam karya pastoral, sosial, amal kasih, misioner. Ini memang sesuai dengan aktivisme Latin/Yunani. Tetapi tidak mustahil bahwa karya yang ditangani mengaburkan gaya hidup yang seharusnya selalu diutamakan. Kita memang ingat akan agak segera bangkit di kalangan para pengikut Fransiskus. Pokok inti pertikaian itu ialah soal ini: Apakah “gaya hidup” menurut karisma Fransiskus mesti diutamakan dan karya difungsionalkan, atau bolehkah gaya hidup disesuaikan dengan karya pastoral yang dilembagakan? Tentu saja Fransiskus, menurut karismanya, mau “pastoral”, tetapi terlebih pastoral “bebas”, “free lance”, bukan pastoral yang berlembaga. Kita tahu juga bagaimana para “zelanti” dan “spirituales” pada permulaan kalah dan fransiskan menyesuaikan gaya hidup dengan karya (pastoral klerikal) yang berlembaga. Tetapi kita juga tahu bahwa apa yang diperjuangkan para zelanti dan spiritual di bawah tanah terus-menerus mengganggu para pengikut Fransiskus sampai dengan hari ini.

### **Karya, kerja dipadukan, difungsionalkan demi tanda Kerajaan Allah**

Kebanyakan kelompok kaum religius dewasa ini menangani karya, bahkan ada yang menspesialisasikan diri dalam karya pastoral (katekese misalnya) amal kasih (pendidikan, perawatan), sosial dan bahkan budaya. Itu boleh saja dan dapat sesuai dengan panggilan khas kaum religius. Sebab kaum religius tetap tinggal dalam rangka dunia ini dan di situ mengikuti Yesus. Yesus tidak hanya memberitakan Kerajaan Allah yang dekat, tetapi juga

dalam bentuk sementara menghadirkannya dengan tanda, yaitu dengan menjembuhkan orang sakit, mengusir roh jahat dan mendidik murid-muridnya dan rakyat. Yesus menawarkan semacam “etika”, praksis didunia ini. Hanya karya Yesus itu selalu dalam rangka pemberitaannya tentang Kerajaan. Yesus menyembuhkan orang sakit dan sebagainya bukan demi kesehatan (itu tugas ilmu kedokteran), tidak mendidik orang, supaya dapat berperan dalam rangka masyarakat (itu ditangani oleh pendidikan sekular, entah negara entah lembaga sosial seperti Gereja). Dengan lain kata: karya Yesus terpadu dalam gaya hidup yang seluruhnya ditentukan oleh Kerajaan.

Demikianpun karya kaum religius mestinya terpadu dalam gaya hidupnya sebagai tanda Kerajaan yang diberitakan Yesus, sehingga karya difungsionalkan bagi gaya hidup. Karena itu kaum religius seharusnya tidak menanggapi karya (yang nampaknya sekular dan profan dan dewasa ini pun ditangani oleh negara, macam-macam lembaga politis, ekonomis dan sosial (tentara dan pertamina, N.U, Muhamadiyah, Honda dan Toyota pun membuka sedeqah, mendirikan rumah sakit, rumah jompo bagi mantan pegawai dan sebagainya) demi nilai duniawi (kesehatan, ketampilan, peran dalam masyarakat dan sebagainya). Tentu nilai-nilai itu pun menjadi tercapai tetapi bagi kaum religius bukan itulah yang diutamakan. Sama seperti mu’jizat Yesus demikian pun karya kaum religius berperan sebagai “tanda Kerajaan” dan oleh karena itu sesuai dengan gaya hidupnya sebagai “tanda Kerajaan” itu. Dalam rangka ini slogan “option for the poor” yang di mana mana dicanangkan mendapat isi dan motivasi real bagi kaum religius. Karyanya pertama-tama tertuju kepada mereka yang kurang menikmati karunia Kerajaan di dunia ini.

## **Penutup**

Maka dalam prakteknya kaum religius, baik secara individual maupun secara kolektif, mesti mengutamakan gaya hidupnya dan mengintegrasikan karya dalam gaya hidup itu, sehingga karya difungsionalkan. Karya mesti dipasang dalam rangka gaya hidup kelompok religius dan spiritualitas khasnya.

Tidak dapat disangkal bahwa terutama tarekat religius klerikal (nyatanya Ordo Fransiskan memang juga sudah lama menjadi tarekat klerikal secara nyata, meskipun secara formal barang kali tidak) sangat terancam bahaya

para anggota, pejabat Gereja yang terlibat dalam karya pastoral yang berlembaga, mengutamakan karya dari pada gaya hidupnya. Pengalaman tarekat S. Fransiskus secara jelas mengilustrasikan bahaya itu yang mengalahkan teralu banyak “clerici” dalam Ordo Fransiskan.

## **XIX. MARIA, QUAE ES VIRGO ECCLESIA FACTA**

### **Abad XII-XIII Devosi Marial mulai marak**

Pada abad XII-XIII, zaman Fransiskus, devosi marial mulai marak dan mulai menempuh masa jayanya, yang dalam Gereja Roma Katolik berlangsung sampai Konsili Vatikan II dan sana sini masih berlangsung terus. Pada abad XIII devosi marial belum sampai ke puncak dan masih mesti bersaing misalnya dengan devosi kepada Malaikat Agung Mikhael, yang tempat ziarahnya di Italia Selatan, Apulia atau devosi kepada S. Martinus atau pun Jakobus yang tempat ziarahnya di Spanyol, Compostela. Dan di Asisi devosi kepada S. Maria masih terancam oleh devosi kepada pelindung kota S. Rufinus. Promotor devosi marial yang berbobot dan luas pengaruhnya ialah Abas biara (sistersien) Clairvaux, S. Bernardus, doctor mellifluus, pada abad XII. Fransiskus seseorang dari rakyat "biasa" dan ia pun ikut dalam devosi rakyat kepada S. Mikhael misalnya. Sebelum mendapat stigmata di gunung Alverna beliau mengadakan puasa selama 40 hari untuk menghormati baik S. Maria maupun S. Mikhael, seolah-olah sama kedudukannya dalam devosi beliau. Jadi devosi Fransiskus kepada S. Maria tidak boleh dikatakan amat mencolok atau luar biasa di zaman itu. Memang Fransiskus jatuh cinta kepada S. Maria degli Angeli di Porziunkula, tetapi disana pun Maria disamping para malaikat, yang - menurut Tomas Selano - kerap mengunjungi tempat itu dan menganugerahkan macam-berkat (mukjizat).

### **Arti 'devosi'**

Ada pun apa yang diistilahkan sebagai devosi (dari kata latin: devovere, mengharamkan sesuatu atau dirinya bagi seorang dewa atau Allah, membaktikan diri kepadanya) berarti: dalam penghayatan iman dan agama (Kristen) seseorang (atau pun tempat, bahkan barang) diikutsertakan dan diberi tempat. Orang bisa berdevosi khusus kepada Kristus Raja, luka-luka Kristus, salib Kristus dan sebagainya. Tetapi juga orang yang dianggap berdekatan dengan Allah dan Kristus dapat menjadi sasaran devosi, sehingga penghayatan relasi dengan Allah disalurkan melalui penghayatan relasi dengan "Orang Kudus". Seharusnya manusia "kudus" itu tidak boleh dilepaskan dari Allah atau Kristus dan menjadi sasaran terakhir devosi. Kalau demikian tuduhan reformasi bahwa umat katolik menyembah berhala memang benar. Devosi Fransiskus, meskipun orang kerakyatan, ternyata

cukup sehat, sehingga sasaran terakhir selalu Allah dan Kristus. Bisa dibaca misalnya daftar orang kudus yang diikutsertakan Fransiskus dalam doa syukur yang tercantum dalam *AngTBul* XIII. Mereka semua diminta untuk turut bersyukur kepada Allah, tidak menjadi sasaran syukur.

### **Devosi Fransiskus kepada Maria**

Devosi Fransiskus kepada Maria (Yang dalam doa syukur tersebut disusul malaikat Mikhael, Rafael, Gabriel) menginspirasi kepada Fransiskus dua doa. Yaitu Antifon untuk ofisi sengsara, susunan Fransiskus, dan suatu sajak kecil yang memberi salam kepada Maria, yang dikagumi dan dipuji oleh karena Allah bertindak dalam Maria Ibu Yesus tidak menjadi mandiri dan yang akhirnya dikagumi ialah Allah Tritunggal.

Dalam sajak itu ada ucapan yang sedikit sulit dimengerti. Latinnya begini: *Maria, quae es virgo ecclesia facta*. Bagaimana mesti dibaca dan diterjemahkan: Maria, yang menjadi perawan Gereja, atau: Maria yang adalah perawan yang menjadi Gereja. Selanjutnya masih ada soal apakah “ecclesia” menunjuk kepada gedung gereja atau kepada gereja Kristus sebagai realitas rohani? Bahwa Fransiskus berpikir kepada gedung Gereja bisa disarankan oleh apa yang selanjutnya dikatakan tentang Maria: Istana, kemah, rumah, pakaian. Seolah Fransiskus berpikir kepada Maria Yang mengandung Anak Allah, Yang Mahatinggi sendiri dan sama seperti gereja juga dikuduskan oleh Roh Kudus (yang disimbolkan oleh minyak konsekrasi gereja). Sedikit sukar memastikan bagaimana persis pikiran si pesajak, Fransiskus. Ataukah beliau memikirkan kedua Gereja itu serentak; gedung gereja sebagai simbol Gereja rohani?

### **Maria sebagai Gereja**

Kami memilih tafsiran dan terjemahan yang disajikan dalam terjemahan Indonesia: Maria adalah Perawan yang dijadikan Gereja (Huruf besar). Gereja sendiri dalam tradisi juga kerap kali disebut “perawan” (tetapi juga pelacur) sejalan dengan Hawa sebelum berdosa yang juga dikatakan perawan dan kalau tidak berdosa bahkan tetap perawan.

Fransiskus dengan menyebut Maria sebagai Gereja kiranya terpengaruh oleh sebuah tradisi yang sudah lama ada, meskipun belum begitu jelas dirumuskan seperti terjadi dalam sajak Fransiskus. Tradisi itu suka memparallelkan Hawa dengan Maria seperti Adam dengan Kristus. Tetapi juga,



Gereja diparallellkan dengan Hawa. Dari situ berkembanglah bahwa Maria diparallellkan dengan Gereja dan menjadi model Gereja, yang mendahului Gereja. "Model" tidak sama dengan "typos" dengan arti kata biasa, yaitu sebuah realitas yang pada tingkat lebih rendah mengantisipasi, mempralambangkan apa yang pada tingkat lebih tinggi menjadi terwujud. Seluruh typologi yang dipakai dalam tafsiran Kitab Suci berdasar typos dengan arti yang demikian. Model adalah sesuatu yang lain. Yang dimaksud sekarang ialah model yang diistilahkan sebagai "stufen-model". Artinya: Realitas yang mau dibuat dengan ukuran besar (sebuah gedung misalnya) lebih dahulu dibuat dengan ukuran kecil, presis sama dengan yang besar hanya ukurannya berbeda. Begitulah Maria menjadi model, typos, Gereja Yesus Kristus. Gereja itu sudah menjadi terwujud dalam Maria, semua unsur yang menjadikan Gereja Kristus sudah berkarya dan efektif dalam ibu Yesus.

Dan yang dimaksudkan dengan Gereja sekarang bukan badan sosial dengan seluruh aparatnya: Hirarki, ibadat, sakramen. Apa yang dimaksud sekarang ialah misteri Gereja, karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus yang berkat karunia iman menjadi terungkap dalam badan sosial Gereja. Nah, misteri Gereja itu pada tingkat pribadi (tetapi tentu dalam kaitannya dengan umat manusia seluruhnya) menjadi terungkap dalam Maria. Maria memang disebut penuh rahmat, artinya penuh dengan daya penyelamatan ilahi (Roh Kudus) tetapi juga terpuji (oleh Elisabet dalam Kitab Suci, oleh kitab Suci sendiri) sebagai orang yang beriman.

Apa yang, dari segi Gereja, membuat gereja sebagai organisasi, badan sosial, lembaga sosial-religius menjadi Gereja Kristus, menjadikannya "Gereja misteri", tidak lain dan tidak bukan ialah: Iman, dengan arti sepenuhnya: menyerahkan diri, mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah sebagaimana nyata dalam Yesus Kristus. Karena iman itulah karya penyelamatan yang berlangsung di dunia menjadi nampak dan daya penyelamatan diberi wujud duniawi, manusiawi. Nah, pada Maria karya penyelamatan yang sama menjadi efektif, menjadikannya penuh rahmat dan ibu Yesus, Juru selamat semua, termasuk Maria. Dan itu terjadi oleh karena Maria berkata: Jadilah padaku menurut firman-Nya, yang denganya Maria mengungkapkan imannya kepada Allah yang menjanjikan Juru Selamat-Nya. Anak dari Yang Mahatinggi dan Anak Allah. Maria menyerah.

## **Maria: orang beriman yang selesai, sempurna**

Maria adalah orang beriman penuh dan unggul, orang beriman yang selesai, yang karena imannya menampung seluruh daya penyelamatan Allah melalui Kristus di dalam dirinya dan karenanya Maria orang kudus yang unggul. Dan demi “persekutuan orang kudus” (=orang beriman) Maria menyangkut semua orang kudus yang lain. Selama hidup di dunia iman Maria sudah menyangkut semua, menguntungkan bagi semua, mengantisipasi iman Gereja dan mewujudkannya demi semua.

Iman Maria tidak hanya “model” iman lain orang, tetapi juga “cermin”, teladan iman itu. Pada Maria terlihat apa itu “iman” dari sudut orang yang beriman dan cita-cita yang semakin dapat didekati, meski tidak tercapai seluruhnya sekali pun. Iman – subyektif – berarti: Merelakan diri seutuhnya kepada rencana Allah dan mengandalkan Allah sebagaimana adanya tanpa usaha “permak” Allah sedikit sehingga cocok dengan manusia. Dan itu pun dalam kegelapan dan kekaburan mengenai apa sebenarnya “rencana” Allah serta maksud-Nya. Dengan lain perkataan: Orang sebelumnya tidak tahu bagaimana nasibnya nanti di dunia ini. Dari hari ke sehari orang hidup dalam kepercayaan yang kabur, yang setiap hari mesti diwujudkan, diamalkan sesuai dengan situasi, yang langkah demi langkah menyingkapkan kehendak Allah.

Iman itu mengimplikasikan kesetiaan terus-menerus pada kehendak Allah, konkritnya: kesetiaan pada situasi yang tercipta oleh kehidupan nyata. Berarti antara lain kesetiaan pada tugas yang nyata seperti diserahkan kepada seseorang oleh kehidupan dan yang barangkali tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan direncanakan orang sendiri; kesetiaan pada kelompok, persaudaraan, tempat orang ditempatkan oleh kehidupan nyata; kesetiaan pada pelbagai kewajiban, besar kecil yang nyatanya dibebankan kepada orang. Meskipun orang tidak tahu dan tidak melihat kemana ia dibawa dan diantar dengan cara demikian, namun ia tetap mengandalkan Allah saja yang dengan cara yang serba kabur membimbing orang ke tujuannya. Maria memang juga tidak tahu sebelumnya mana implikasi dari keputusannya menerima apa yang ditawarkan kepadanya oleh Allah. Namun ia menyerah dan mempercayakan diri.

Devosi maria berarti: mengikutsertakan Maria dalam penghayatan imannya dan menghayati relasi dengan Maria sebagaimana adanya. Devosi itu berarti pula dengan satu dan lain cara mengekspresikan bahwa orang mengakui

kedudukan dan peranan Maria yang unik dalam tata penyelamatan, sebagai ibu Juruselamat semua. Dalam tata penyelamatan nyata Yesus Kristus tidak ada tanpa Maria, sebagaimana seorang anak tidak ada tanpa ibunya. Dan karena imannya Maria menjadi ibu Yesus. Devosi marial berarti pula bahwa orang percaya bahwa Maria, entah bagaimana, dengan kedudukan dan peranan unggulnya menyertai orang yang beriman, seperti Maria dan itu pun berdasarkan persekutuan orang kudus. Devosi marial khususaya berarti: secara konkrit sedikit mendekati iman Maria dan caranya ia beriman; sepenuhnya mengintegrasikan diri kedalam rencana Allah yang langkah demi langkah tersingkap dalam hidup nyata. Setia pada kehidupan nyata sebagaimana diselenggarakan oleh Allah melalui, macam-macam faktor manusia, yang barangkali tidak sesuai dengan kehendak Allah namun berperan dalam "rencana-Nya".

### **Devosi Marial bukan salah satu devosi fakultatif**

Pada zaman Fransiskus devosi marial mulai marak dan antara abad XIV dan XX mengalami masa jayanya. Fransiskus tidak mempunyai problema dengan devosi itu, tetapi dapat memadukannya dengan hidup rohaninya yang berpusatkan Allah dalam Kristus Yesus. Sesudah Konsili Vatikan II (dan untuk sebagiannya disebabkan oleh sikap dan perilaku sementara Bapa Konsili yang jelas tidak tahu mengintegrasikan devosi itu kedalam hidup rohaninya dan hidup menggerejanya) devosi marial mengalami kemerosotan yang cukup mencolok. Kalau hanya ekses dan keterlaluan dipotong, memang tidak mengapa, malah perlu, Tetapi devosi marial bukan sembarangan devosi, yang entah ada entah tidak ada, tidak membawa dampak bagi keutuhan penghayatan iman. Devosi marial bukan salah satu devosi fakultatif. Yang fakultatif hanya caranya devosi itu diekspresikan. Tetapi devosi itu sendiri mesti ada demi integritas iman Kristen. Dan sebabnya ialah: Maria nyatanya mempunyai kedudukan dan peranan unggul dan tunggal dalam tata penyelamatan. Kedudukan dan peranan itu mesti diakui dan dihayati oleh mereka yang percaya kepada Yesus Kristus, Anak Allah, tetapi juga anak Maria. Marialah tempat Allah berpijak pada umat manusia dan orang tidak boleh mengambil sikap acuh-tak-acuh terhadap tempat itu. Maria adalah model Gereja seluruhnya dan model iman semua orang beriman. Untuk menjadi orang beriman yang sejati orang perlu bercermin pada modelnya itu. Membuang model itu tidak menghina Maria, syukurlah ia terluput dari penghinaan dari pihak orang dungu, tetapi sa-

ngat merugikan iman orang beriman, yang tidak bisa tahu lagi bagaimana benar-benar beriman.

S. Fransiskus pada abad XIII berkata: “Maria, yang adalah perawan yang dijadikan Gereja”, model Gereja dan model orang beriman, yang didalamnya terkandung semua kebajikan dan keutamaan lain, seperti terkandung dalam Gereja yang kudus dan beriman. Dengan demikian mariologi oleh Fransiskus diintegrasikan kedalam ekklesiologi. Gagasan itu diangkat kembali oleh konsili Vatikan II, Maria seolah-olah dikeluarkan dari Gereja yang hidup dan yang dia sendiri menjadi modelnya.

## **XX. PENUTUP KHALWAT**

### **Menilai diri sendiri**

Sebaik-baiknya pada akhir hari-hari bersemadi, mawas diri, dan refleksi ini masing-masing peserta meninjau khalwat yang selesai sudah. Tentu saja boleh menilai pengarah, pemimpin selama khalwat ini, tetapi lebih penting orang menilai dirinya sendiri. Apa yang terjadi selama hari-hari ini dengan saya? Atau tidak terjadi apa-apa? Mengapa terjadi sesuatu atau mengapa tidak terjadi sesuatu? Mengapa semua jerih payah berhasil atau gagal?

Lebih penting lagi orang bertanya: Mana kiranya dampak hari-hari ini selanjutnya? Tidak jarang retreat tahunan, sesuai aturan, sangat minimal dampaknya. Tidak berubah apa-apa. Hari-hari ini hanya selingan belaka, yang tidak bersambung dengan yang dahulu dan tidak berkaitan dengan apa yang menyusul. Seandainya selama retreat terjadi sesuatu dengan orang, namun kerap kali seolah-olah ditempatkan antara kurung, sehingga dalam hidup sehari-hari tidak berfungsi dan tidak berperan.

### **Mana hasil sekian banyak retreat bagiku?**

Maka baiklah orang bertanya pada dirinya sendiri: Mana hasil dari sekian banyak khalwat yang telah saya ikuti? Sebuah contoh kecil: Pernah para pemuda franiskan mengikuti sebuah retreat yang berupa “loka karya berdoa” (suatu cara bicara yang tidak saya senangi!). Selama dua minggu dampaknya memang kelihatan – membentangkan tangan, duduk berjongkok, dan sebagainya. – Tetapi tidak kelihatan bahwa mereka lebih rajin, lebih setia dalam doa pribadinya. Sama lesu seperti dahulu, sama langka terjadi.

### **Tanggungjawab pribadi**

Meskipun khalwat dibuat bersama-sama – betul sesuai dengan tradisi persaudaraan fransiskan – oleh karena kebersamaan itu mendukung (kadang-kadang justru tidak mendukung!), namun pada dasarnya sebuah retreat suatu usaha yang sangat pribadi dan pertanggungjawaban terletak pada masing-masing orang sendiri. Demikian pun lanjutan hari-hari bersemadi, doa, mawas diri dan refleksi ini serta dampaknya dalam hidup selanjutnya menjadi tanggungjawab pribadi.

Selama khalwat yang kini selesai pemimpin mencoba mengarahkan perhatian dan pemawasan diri kepada hidup religius dan hidup religius fransiskan. Pokok itu tentu saja mengenai sesuatu yang dasariah dan bukan hal sampingan serta sepele saja dalam hidup sehari-hari besok. Hanya pengajaran dan pemimpin tidak menjamin apa-apa. Boleh jadi bahwa apa yang barangkali dibangkitkan, besok tenggelam lagi dalam arus kehidupan yang barangkali kurang sesuai dan bahkan bertolak belakang dengan hidup religius dan religius fransiskan yang sejati. Godaan memang kuat, kentara sekali bagi kebanyakan diantara kita yang terlibat dalam karya pastoral. Apa yang pernah diajarkan selama pendidikan dan kini diingatkan lagi kerap kali dalam lubuk hati dinilai orang sebagai teori belaka, oleh karena kurang didukung oleh praksis kaum religius dan fransiskan di Indonesia. Banyak kata-kata muluk, banyak kertas yang dihitamkan dengan tinta, banyak rapat dan pertemuan yang diorganisasikan dari atas, tetapi semuanya rasanya tidak perlu ditanggapi secara serius, apa lagi secara serius dipraktikkan secara perorangan dan dalam kebersamaan sehari-hari.

Tetapi baiklah orang menyadari dan semakin meyakinkan diri bahwa tanggungjawab atas hidupnya sebagai manusia, sebagai orang Kristen sebagai religius dan sebagai fransiskan terletak di tangan orang sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain atau salah satu lembaga, seperti ordo Fransiskan dan propinsi ini atau itu. Lembaga mana saja sebenarnya sarana belaka, yang seharusnya mendukung tetapi nyatanya bisa juga menghalangi orang untuk secara serius berusaha mewujudkan diri sebagai manusia Kristen data religius fransiskan.

### **Pesan Fransiskus**

Maka nanti kita pulang ke tempatnya masing-masing, ke kerja dan kesibukan yang sudah menjadi routine. Mudah-mudahan Roh Kudus yang selama hari-hari ini mendampingi kita, terus mendampingi saudara, mengingat apa yang dianjurkan bapa kita Fransiskus kepada para pengikutnya sepanjang masa dan di mana pun mereka berada dan berkarya:

“Tetapi yang hendaknya mereka perhatikan ialah: keinginan untuk memiliki Roh Tuhan melampaui segala-galanya dan membiarkan Dia berkarya di dalam diri mereka; ingin selalu berdoa kepadanya dengan hati yang murni; ingin rendah hati, sabar dalam penga-

niayaan dan sakit; dan ingin mencintai mereka yang menganiaya, mencela dan berperkara dengan kita" (*AngBul X:8-10*),

"Hendaknya mereka bekerja dengan setia dan bakti; sedemikian rupa, sehingga mereka ... tidak memadamkan roh doa dan kebaktian suci, yang kepadanya harus diabdikan hal-hal lain yang duniawi." (*AngBul V:1-2*)

Amin.

## **B. RENUNGAN-RENUNGAN**



## I. MOHON MEMAHAMI RAHASIA KRISTUS

*Bdk Ef 3:18-21; Kol 2:2b*

Dalam doanya (*Ef 3:18-21*) S. Paulus sambil bersujud (ay 14) dengan khusuk, hangat dan mendesak memohon Allah, agar mendapat bagi kaum beriman suatu karunia yang amat penting. Mana karunia itu? Karunia “memahami Kristus”. Yang dimaksud bukan pemahaman intelektual yang serba jernih, yang menyelami seluruh realitas Kristus. Kristus tak mungkin dipahami secara demikian. Apa yang dimohonkan S. Paulus justru agar orang beriman memahami bahwa tidak memahami Kristus, agar mereka mendapat pengertian tentang misteri, rahasia Kristus (*bdk Kol 2:2b*), yang tak terbatas dan tak berhingga dan karena itu melampaui segala pengetahuan (ay 19b).

Itulah permohonan pertama. Itulah suatu karunia yang patut diinginkan “segala orang kudus”, yaitu orang beriman, semua mereka yang karena dipanggil teruntuk menjadi peserta dalam Misteri Kristus itu penyelamatan dalam Kristus Yesus.

Mana manfaatnya pemahaman yang tidak memahami, “*Docta ignorantia*” semacam itu? Memang ada suatu “pengetahuan” rohani dan akali, serba kabur dan samar-samar namun justru “pengetahuan” yang “menikmati”. S. Bonaventura menyebutnya “*scientia saporativa*”. Manfaat utama “pengetahuan yang menikmati” itu ialah: Meyakinkan orang bahwa apa yang sungguh baik, setiap kebaikan yang unggul, yang tidak ada taranya, ditemukan dalam Kristus; seluruh kepenuhan Allah, kepenuhan kebaikan ilahi, “*sum-mum bonum*” terletak dalam Yesus Kristus.

Berdasarkan pemahaman akan Kristus semacam itu dan keyakinan tersebut kiranya menjadi lebih mudah bagi kita selalu dengan sadar namun spontan, seolah-olah secara naluri, mengutamakan diri Kristus, hukum dan kehendaknya.

Dan itulah prasyarat bagi hidup Kristen yang sejati dan hidup rohani hidup dalam Roh, yang tulen.

Sebab sudah jelas bahwa hal-hal, percobaan dan kesusahan zaman ini (*bdk Rm 8:18*), segala korban yang sesuai dengan penyelenggaraan ilahi dibebankan atau pun dengan suka rela dicari orang, dirasakan sebagai gampang, tidak berarti banyak, jika dibandingkan dengan kebaikan tak terukur

dan terperikan dan ilahi itu. Termasuklah pula nilai-nilai manusiawi sejati dan sangat positif, seperti kesejahteraan, inteligensi, kepandaian, keluhuran budi, keindahan, semu hal yang menjadi andalan manusia dan yang membuatnya merasa senang dan bahagia. Namun berhadapan dengan Kristus, semuanya menjadi kurang penting bagi kita. Pauluslah yang memahami dan mengungkapkan duduk perkaranya sebagai berikut: Apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi, karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi karena pengenalan akan Kristus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya (*Flp 3:3-7*). Itulah yang merupakan akibat wajar dan spontan dari pengenalan akan Kristus, yaitu: dengan agak mudah meninggalkan segala nilai lain yang lepas dari Kristus.

Tetapi, agar berbuah hasil, pengetahuan akan Kristus itu mesti bersungguhsungguh dan mendalam, benar-benar meninati rahasia Kristus. Dengan pengetahuan dangkal orang tidak sampai; dengan pengetahuan teoretis ilmiah, yang tidak menyapa, tidak menggugat, tidak menantang, tanpa keterlibatan pribadi, orang pasti tidak berhasil dalam segala sesuatu dan senantiasa mengutamakan dan memprioritaskan Kristus. Pengetahuan, pemahaman, pengenalan akan Kristus itu mestinya “saporativa”, mesti menikmati Kristus, sehingga Kristus dalam lubuk hati dialami sebagai sesuatu yang berada pada kita dan bagi kita sendiri dan dalam kesadaran yang terdalam, dalam hati-nurani, synderesis dalam istilah S. Bonaventura, menjadi orang, pribadi yang hidup Kristus tidak boleh menjadi suatu bayangan kabur, sosok yang berdiri diambang pintu kesadaran, tetapi tidak boleh masuk. Janganlah ia menjadi kabut yang sebenarnya tidak berarti apa-apa bagi kita. Sebaliknya, seluruh Kristus hendaknya dapat masuk kedalam kesadaran dan hati kita dan disana menempati pusat.

Hanya pemahaman akan Kristus yang teramat perlu tetap suatu karunia, karunia yang teramat penting, tetapi terus karunia belaka, yang hanya oleh Bapa dapat dianugerahkan Usaha kita, industria menurut S. Bonaventura, untuk memahami misteri Kristus tentu saja mesti ada dan menjadi prandaian. Tetapi usaha manusia belaka tidak pernah akan sampai ke tujuannya, kalau seandainya kasih-karunia Allah dan Kristus sendiri tidak mendahului dan mendampingi.

Maka karunia itu mesti dimohonkan dengan mendasak dan terus-menerus. Dan – menurut S. Paulus – kita mohon bersama “semua orang kudus”,

sambil bergabung dan bersatu dengan semua orang beriman, bersama segenap tubuh Kristus, yaitu Gereja-Nya.

Memang dalam doa liturgi berulang kali kita memohon “*scientia saporativa*” itu, pemahaman yang menikmati misteri Kristus. Doa-doa itu seolah-olah berkisar sekitar permohonan pokok itu. Dan karunia yang dipohonkan itu diminta untuk semua “orang kudus”, untuk semua orang beriman, agar sekalian memahami dan menikmati segala kebaikan rohani.

Tetapi dalam penyelenggaraan ilahi semua kebaikan bergantung pada kebaikan rohani utama, yaitu misteri Kristus. Memang “kasih Allah akan dunia ini begitu besar, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya tidak binasa, melainkan beroleh kehidupan kekal” (*Yoh 3:16*). “*O inaestimabilis dilectio caritatis, ut servum redimeres, Filium tradidisti*”, “O Cinta kasih yang tak terduga, untuk menebus si budak, si Anak telah Kauserahkan. Dialah jalan, kebenaran dan hidup (*Yoh 14:6*) dan tidak seorang pun datang kepada Bapa selain melalui Dia (*Yoh 14:6*). Itulah pengentalan semua karunia yang dapat dianugerahkan dalam tata penyelamatan. Itulah inti sari pemahaman utuh akan Kristus, akan misterinya, yang tak terbatas dan tak terselami.

Maka mestinya kita memohonkan dan terus memohonkan karunia itu. Semoga Kristus dan Bapa Tuhan kita menganugerahkannya. Dan mereka pasti tidak menolak, jika permohonan itu bersungguh-sungguh dan jujur, jika-lau kita sambil berdoa siap-sedia seutuh-utuhnya menerima pernyataan Kristus itu serta segala akibatnya bagi pribadi kita.

Kesungguhan dan kejujuran yang perlu itu tidak terlalu mudah dan gampang. Mari kita terutama memohon Roh Kudus, yaitu Roh Kristus, agar Ia membaut kita memahami dengan tepat misteri Kristus yang tak berhingga, oleh karena Kristus tidak ada tara bandingnya dan yang menyebabkan Kristus mesti dicari, dikasihi dan dinikmati mendalam dan melampaui segala sesuatu.

Bapa kita Fransiskus, kiranya lebih dari siapa pun, memperoleh karunia pemahaman akan misteri Kristus, sehingga secara batiniyah dan secara lahiriah diserupakan dengan Dia. Dan itulah jalan yang beliau rintis dan tunjuk bagi kita pula, sehingga sebagai pengikut beliau kita wajib mencoba menempuh jalan yang sama, a la Padre Pio OFM<sup>Cap</sup>. Amin.

*(Tentang Padre) Pio OFM Cap, lihat misalnya Majalah HIDUP no. 24 Tahun LVI, 16 Juni 2002: laporan utama: Gelar Santo untuk Padre Pio, 16 Juni 2002)*

## II. MENGENAL KASIH KRISTUS

“... dan agar kamu dapat mengenal kasih Kristus, sekali pun ia melampaui segala pengetahuan” (*Ef 3:19a*). Karunia pokok yang dimohonkan S. Paulus bagi semua orang beriman, yaitu pemahaman akan misteri Kristus, diperincikan lebih lanjut, sehingga menjadi pengenalan akan kasih Kristus. Tidak lagi suatu pemahaman umum tentang seluruh misteri Kristus itu, melainkan pengenalan akan sebagiannya, intinya yang paling dasar dan paling utama, yaitu: Pengenalan akan kasih Kristus. Kasih itulah segi Kristus yang paling mencolok, paling terasa, paling patut dipuja dan paling manis-sedap.

Jika pengenalan akan kasih Kristus itu dimohonkan, mesti dimohonkan, maka sebabnya ialah: Kasih itu melampaui segenap pengetahuan manusiawi. Pengenalan akan kasih Kristus itu sama ciri coraknya dengan setiap pemahaman akan Kristus dan berasal dari luar jangkauan manusia. Pengenalan akan kasih itu adalah perkara hati dengan arti kata alkitabiah, jati diri manusia. Pengenalan itu terlebih hasil kasih dari pada buah akal, terlebih perkara intuisi, rasa hati, dari pada perkara penalaran dan pemikiran. Menurut cara bicara S. Bonaventura pengenalan akan kasih Kristus bukan perkara “intellectual” melainkan perkara “affectus”. Bukan perkara pengetahuan kering dan dingin, pengetahuan teologi tanpa hati atau ilmu tanpa kalbu, melainkan suatu pengenalan sedap yang menikmati, merasakan, mendekap Tuhan. Pengenalan itu tidak hanya atau terutama menyangkut akal-budi, tetapi terlebih memuaskannya manusia seluruhnya serta segala kemampuannya, terutama kemampuan untuk mencintai. Maka dari itu pengenalan akan kasih Kristus bukan keistimewaan segelintir intelektual, ahli dan berbudaya tinggi, yang mendapat otak yang secara tajam dan mendalam bisa memikirkan segala apa. Sebaliknya, pengenalan akan kasih Kristus dapat (dan mau) dikurniakan kepada “semua orang kudus” tanpa kecuali dan barangkali paling sesuai dengan dan teruntuk bagi orang yang kurang mampu, orang sederhana dengan hati besar. Sebagaimana ditegaskan Hikmat-kebijaksanaan ilahi yang menjadi manusia: Aku bersyukur kepadaMu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan otang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil (*Mat 11:25-26; Luk 10:21*). Sebab perkaranya bukan pengetahuan ilmiah, melainkan perkara pengetahuan para kudus.

Kita dapat berkenalan dengan kasih Kristus dengan menyimak luasnya dan nilainya segala sesuatu yang diperoleh-Nya bagi kita. Segalanya itu diuntukkan Kristus bagi semua manusia dan hanya kendala dan rintangan manusiawi yang dapat merampasnya dari kita, yaitu dosa dan terlebih apa Yang oleh S. Paulus diistilahkan sebagai “daging”, egotisme dan egoisme. Dengan arti itu pun Fransiskus bicara tentang “membenci” tubuh/daging. Dari pihak Kristus segalanya selesai sudah, segala yang perlu selesai dikerjakan waktu bergantung pada salib (*Yoh 19:30*). Segalanya “dibelinya” bagi kita dengan harga mahal yang lunas dibayar (*1Kor 6:20; 7:23*). Dan apa Yang diperoleh dan dibeli Kristus tidak ada batasnya dan tidak ada ukurannya, oleh karena membuat kita menjadi peserta dalam yang ilahi, yang tidak tahu batas atau ukuran. Sebab apa yang diperoleh-Nya bagi kita ialah apa yang abadi, yang habis percobaan hidup ini tidak dapat hilang lagi (*1Ptr 1:4*).

Kita pun berkenalan dengan kasih Kristus dengan merenungkan susah-payah dan jerih-payah yang ditanggung Kristus guna memperoleh apa yang ilahi dan adi-manusiawi. Demi kita Kristus menanggung seluruh keberadaan kita sebagaimana adanya, kecuali dosa pribadi. “Karena anak-anak itu dari darah dan daging, maka Anak, Kristus, menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka (*Ibr. 2:14*). Memang Imam besar yang kita punya, bukanlah Imam Besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa (*Ibr 4:15*), kalau pun Ia berdaging serupa dehan daging (=eksistensi) yang dikuasai dosa (*Rm 8:3b*). Maka segala apa yang dengan berpancar dari dosa menimpa manusia menimpa Kristus pula sampai pernyataan dosa yang paling ngeri: penderitaan bermacam-macam dan kematian di Salib. Kristus, Anak dari yang Mahakudus, menanggung segala apa dan tersemprot oleh apa yang paling tidak kudus, yaitu dosa, dengan maksud membebaskan kita dari kutuk (*Gal 3:13*) dan mehgembalikan kita kepada kekudusan Allah.

Hendaknya kita bermenung: Kelemahan yang pa1ing merendahkan harkat manusia telah diterima dan ditanggung Kristus: Rasa jijik, takut, kuatir, sedih, kerapuhan jasmani-rohani, semuanya menimpa Dia dan membuat Dia menjadi sama dengan kita. Anak Allah tidak menjadi orang asing di negeri manusia, supaya membuka bagi manusia kesempatan tidak tetap tinggal orang asing di negeri Allah.

Sudah lama kita mengetahui semuanya itu. Justru karena itulah semua hal yang mengerikan itu menjadi “biasa-biasa” saja seperti kacang goreng. Isi yang sebenarnya dari semuanya itu hampir selalu lolos dari pemahaman dan hati kita. Tidak lagi kita secara mandalam tergoncang oleh kenyataan bahwa Anak Allah merendahkan diri sampai menjadi serupa dengan budak tersalib (*Flp 2:7*) dan menutupi dirinya yang paling murni dengan daging yang dikuasai Dosa, sehingga yang terberkati oleh Bapa menjadi kutuk (*Gal 3:13*) guna menebus semua dari kutuk. Kata-kata dan ucapan-upacian semacam itu kita ulang-ulang terus, tetapi mirip dengan piringan hitam, pita kaset, secara mekanis, tidak terkesan, tanpa keterlibatan pribadi. Karena itu semakin penting dan perlu kita secara pribadi merenungkannya dan dengan demikian mencoba menyelaminya.

Setelah orang berkenalan dengan kasih Kristus dengan jalan mengamati apa yang diperolehnya bagi kita dan merenungkan harga yang telah dibayar olehnya, setelah orang sampai mengenal sambil menikmati kasih Kristus itu, maka kasih itu mulai berkarya di dalam diri orang dan mencurahkan kebaikan tak terukur kedalam hatinya. Dan yang paling penting dan utama justru kasih itu sendiri. Kasih Allah ialah kasih Kristus sendiri tercurah kedalam hati kita berupa Roh Kudus (*Rm 5:5*), yaitu kasih Allah kepada Allah dan kasih Allah kepada seluruh makhluknya, khususnya manusia. Siapa yang berkenalan dengan kasih Kristus tidak dapat tidak mengasihi Kristus dan Allah. Tentu saja mengasihi Allah dan Kristus tidaklah mungkin tanpa Allah dan Kristus. Kasih mereka sendirilah yang dengannya manusia mesti mencintai mereka. Dan karunia pertama yang dianugerahkan oleh kasih Kristus yang dikenal itu ialah justru kasih itu.

Hanya kasih sejati sebenarnya tidak lain dari ketaatan. Kata Yesus: “Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal dalam kasihKu, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal dalam kasihnya (*Yoh 15:10*); jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (*Yoh 14:15*).

Maka kasih sejati kepada Kristus yang berpancar dari pengenalan akan kasih itu membuat kita menjadi taat. Dan akibatnya yaitu: Tolok ukur kasih sejati ialah tingkat ketaatan kita, ketaatan kepada Kristus, kasih Kristus yang pengenalannya dikurniakan kepada kita.

Hanya kataatan berdasarkan kasih mamatikan setiap egotisme dan egoisme dalam manusia, egotisme dan egoisme yang membuat sang Ego menjadi

tolok ukur segala sesuatu. Barang kali itulah – yaitu ketakutan kepada akibat pengenalan akan kasih Kristus – yang membuat kita dalam lubuk hati agak segan berkenalan dengan kasih Kristus yang kita tolak dan singkirkan setelah mulai memfirasatkan mana akibatnya bagi cinta diri kita.

Maka dari itu menjadi pentinglah bahwa, kendati rasa takut yang bersembunyi, kita mencari-cari, membuka diri kita bagi pengenalan akan kasih Kristus itu guna menghilangkan rasa rakut awali itu dan sampai kepada penyerahan diri seutuhnya kepada Kristus dan kesediaan terhadapnya. Penting kita tidak diintimidasikan oleh ancaman dari pihak Si Aku kita sendiri, ancaman bahwa hidup kita selanjutnya menjadi kurang peduli akan keinginan dan kebutuhan pribadi kita, tetapi sepenuhnya mendarmabaktikan diri kepada Tuhan yang dikasihi.

Pengenalan akan kasih Kristus melampaui segala ilmu manusiawi dan tak mungkin direbut oleh manusia sendiri. Oleh karena itu kita bersama S. Paulus memohonkan karunia itu dengan kesediaan dari pihak hati dan budi kita. Amin.



### III. DIPENUHI DALAM SELURUH KEPENUHAN ALLAH

“Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi didalam seluruh kepenuhan Allah” (Ef 3:19b). Jika kita berdoa, agar dikurniaini dengan pemahaman akan Kristus serta misteri-Nya dan dengan pengenalan akan kasih Kristus, maka maksudnya: Agar kita menjadi penuh dengan Allah. Memang Yesus Kristus menjadi pernyataan unggul Allah di dunia ini. Sebab seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia (Kol 1:19). Maka menjadi penuh dengan Kristus berarti menjadi penuh dengan keilahian, dinamika Allah, Allah berupa dinamika. Kristus perlu “tumbuh di dalam kita, agar sampai kepada kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef 4:13b). Artinya: Kristus didalam kita (Ef 3:17) sudah sampai ketinggian perkembangan normal dan penuh dan menyingkirkan segala apa yang lain dari dalam diri kita. Sedemikian rupa, sehingga bukan Sang Ego saya hidup di dalam saya, melainkan Dia, Yesus Kristus (Gal 2:20). Semestinya kita sekalian dengan jati diri dan segala apa yang berpancar dari padanya, menjadi serupa dengan Kristus dan, sama seperti Dia, menjadi penuh dengan dinamika Allah. Dan itu pun pada gilirannya sama dengan “Kita diajari oleh Allah, dibimbing oleh Allah, oleh dinamika Allah ialah Roh Kudus. Kita diajari oleh Allah, sudah diajari oleh-Nya dan membiarkan Allah terus mengajar kita (1Yoh 2:27). Cara kita berpikir menilai, merasa, menjadi cara Kristus dan Allah berpikir, menilai merasa. Itu pun berarti bahwa kita, seperti Tuhan sendiri, dipimpin oleh Roh Kudus. Roh Allah. Peri laku kita pun mestinya sama, serupa dengan peri laku Allah, selaras, searah dengan maksud Allah berkenaan dengan kita dan dengan dunia.

Jika demikian terjadi, maka misteri Kristus dan kasihnya menghasilkan buahnya dalam kita, sudah mencapai tujuannya yang dipasang oleh Allah.

Kristus menjadi pernyataan Allah untuk menyingkapkan siapa sebenarnya Allah bagi manusia dan pun pula menyingkapkan mana kehendak Allah berkenaan dengan manusia. Jika kita menerima pernyataan itu serta melakukannya, tujuan yang ditentukan Allah sudah tercapai. Kristus pun menjadi pernyataan kasih manusia yang menguduskan, yang mau melaksanakan sesuatu dalam manusia. Nah, mana kala seseorang membiarkan dirinya dipimpin oleh Roh Allah, kekudusan itu ditanam dan bertumbuh sampai ke

kesempurnaannya. Dengan demikian segi misteri Kristus itu pun dalam diri kita menjadi terwujud sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Selanjutnya aktivitas manusiawi kita menjadi “rohani”, oleh Roh dibersihkan dan diilahkan. Karena itu kita juga berkenalan dengan Allah dan dapat memperkenalkan-Nya kepada orang lain. Kalau demikian, Kerajaan Allah, Allah yang dengan Roh-Nya “memerintah”, menentukan, menjadi terwujud dalam kehidupan kita dan kita sudah sampai kepada tujuan penyelamatan kita sebagai makhluk dan Anak Allah.

Kalau demikian hasil pemahaman akan Kristus dan pengenalan akan kasihnya, jelaslah sudah pemahaman dan pengenalan itu merupakan karunia unggul. Tidak mengherankan S. Paulus berdoa dan mengajak orang beriman berdoa, agar mereka kiranya mendapat karunia itu. Bagi kita sekalian pun teramat penting, tidak hanya bahwa kita memohonkan karunia itu, tetapi juga bahwa permohonan itu dikabulkan. Teramat perlu pulalah kita berbuat apa yang ditentukan sebagai pra-syarat, agar permohonan kita dikabulkan oleh Allah.

Syarat pertama ialah: Benar-benar ingin berkenalan dengan Kristus dan syarat kedua tidak lain dan tidak bukan ialah: Kesiediaan tanpa syarat menerima karunia pengenalan akan Kristus itu dan tidak mundur terhadap segala apa yang menyertai pengenalan itu.

Allah tersedia menawarkan karunia itu kepada semua orang, agar karya Allah di dunia menghasilkan seluruh buahnya. Apakah orang akan hidup lama atau tidak di dunia, apakah menghasilkan banyak atau sedikit, keberhasilan dan kegagalan, jerih payah hidup rohani yang batyak atau hanya sedikit dicobai, apakah menikmati banyak hiburan atau sebaiknya, semuanya itu dan bagaimana diatur oleh Allah tidak dapat diketahui sebelumnya. Tetapi pada dasarnya semuanya itu hal sampingan saja dan tidak menyangkut inti pati hidup Kristen dan hidup rohani. Tetapi apa yang tidak dapat diragukan ialah: Allah menghendaki semua orang berkenalan dengan Kristus dan kasih-Nya. Karunia itu ditawarkan kepada setiap orang beriman dan kepadanya semua dipanggil; semua mestinya penuh dengan Allah dan Kristus Yesus. Itulah panggilan untuk tumbuh menjadi kristus sempurna secara rohani menjadi dewasa. Begitulah panggilan “semua orang kudus” semua orang Kristen. Jumlah tahun tidak memegang peranan yang menentukan. Setiap orang dapat sampai di situ selama hidupnya ber-

langsung. Pastilah demikian panggilan saya dan rahmat yang perlu untuk mewujudkannya pasti dapat saya peroleh.

Tetapi ada dua syarat yang dipasang. Saya mesti bebas atau dibebaskan dari egotisme dan egoisme. Egotisme berarti orang berpusatkan diri tanpa melanggar batas yang wajar, egoisme berarti egotisme yang bengkok, menyelenggarakan, melangkahi batas yang wajar. Orang mesti bebas dari keduanya. Syarat kedua yaitu: Dengan mendesak memohon karunia itu. Tidak bolehlah orang memasang halangan bagi karunia yang disediakan Allah itu bagi kita semua. Halangan itu dapat saja berupa berpegang teguh pada pendapat dan anggapan manusiawi yang sebenarnya egotis atau egois; dapat berupa keterikatan pada suatu kepekaan manusiawi yang melangkahi batas. Memang kepekaan yang melampaui batas di bidang mana pun selalu menjadi halangan bagi karunia Allah. Sebab kepekaan itu mengacaukan kebatinan dan keseimbangan, sehingga orang tidak mampu lagi melihat dan menilai realitas sesuai dengan kebenaran dan menata realitas itu sebagaimana mestinya. Kepekaan yang melampaui batas membuat apa yang sampingan dan serba kebetulan serta sepele menjadi yang paling penting dan utama, sehingga orang tidak lagi melihat semua pada tempatnya yang wajar. Cinta diri pun selalu menjadi halangan bagi karunia Allah, yaitu cinta diri yang membuat diri orang sendiri menjadi pusat dan poros kehidupannya. Demikian pun halnya dengan keterikatan pada apa yang material, fana sementara, meski mempunyai nilai rohani sekalipun. Karunia Allah dan adanya penuh dengan Allah mengandaikan manusia secara batiniah kosong dan bebas terhadap segala apa yang tidak termasuk kepenuhan ilahi itu. Pendeknya: Orang mesti lepas dan bebas dari segala yang tidak dapat berjalan, atau nyatanya tidak berjalan bersama Roh Kristus, sehingga Roh itu dapat merasuki apa saja yang menjadi milik kita yang paling pribadi.

Selanjutnya syarat kedua. Karunia itu mesti dimohonkan dengan mendesak dan berdasarkan keyakinan bahwa karunia itulah yang paling bernilai. Keyakinan itu kiranya mencetuskan suatu keinginan yang siap-sedia. Kiranya kita sudah tahu betapa besar peranan yang dipegang “keinginan akan kesempurnaan” dalam hidup keigamaan manusia. Tetapi “keinginan” itu sebenarnya tidak lain dan tidak bukan ialah: pengenalan akan kasih Kristus dan Allah.

Doa permohonan, meminta kasih-karunia Allah, selalu suatu unsur penting. Kita barangkali kurang memohon. Dan kalau pun kita berdoa demikian, kerap kali doa itu terlalu menusiawi, berarti dangkal dan dengan sikap: Ya, asal jadi, formal saja. Apa lagi kalau ada “ahli” yang menyebarkan pendapat bahwa doa permohonan sebenarnya kurang berbobot, egois dan sebaik-bainya orang memanjatkan doa puji syukur. Tentu saja doa permohonan bisa saja menjadi egois, sampai seperti doa puji syukur. Tetapi mengingat bahwa doa Yesus dalam Injil berupa doa permohona, bahwa S. Paulus kerap bermohon dan mengajar umatnya bermohon, maka merendahkan doa permohonan merendahkan Yesus dan Paulus serta sekian banyak orang beriman. Hanya formalisme tidak pada tempatnya dan membunuh setiap hidup sejati. Dan apa yang kini kita renungkan bukan sembarangan permohonan, melainkan doa yang meminta apa yang paling luhur, paling bernilai, satu-satunya yang sungguh perlu, yaitu permohonan untuk mendapat pengenalan akan Kristus dan menjadi penuh dengan Allah. Amin.

#### **IV. MEMBEDAKAN KEHENDAK ALLAH**

S. Paulus mengajak jemaat di Roma antara lain avv: “Berubahlah oleh pembaharuan budi, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah; apa yang baik, yang berkenan pada Allah dan yang sempurna” (Rm 12:2). Pembaharuan budi tersebut adalah suatu pembaharuan, perubahan, pertobatan kemampuan untuk menilai. Suatu pra-syarat, suatu pra-andaian hidup Kristen yang utuh-sempurna dan berkenan pada Allah ialah: Membedakan dari antara sekian banyak kemungkinan dan tawaran, mana yang dikehendaki Allah, mengenal kehendak Allah yang kudus. Dan membedakan, mengenal kehendak Allah yang nampaknya sederhana nyatanya teramat sulit. Hendak mengenal kehendak Allah yang sebenarnya kita membutuhkan “pembaharuan budi”, pembaharuan hati. Dan pembaharuan itu sebuah karunia dari Allah.

Manusia sebagaimana adanya dalam hal “membeda-bedakan” kehendak Allah nyatanya amat buta. Di dalam dirinya ditemukan sekian banyak hal dan keinginan serta kecenderungan yang malah tidak disadari namun sangat mempengaruhi pikiran, penilaian dan peri-laku manusia. Dalam keadaan nyata mustahil kita mengenal kehendak Allah murni-bersih. Kita membutuhkan karunia yang mencabut dari hati kita kabut dan kegelapan, yang mencengkam budi kita serta menyesatkannya. Kita memerlukan penerangan khusus dan kurnia guna membedakan kehendak Allah.

Itulah sebabnya mengapa kita perlu memohonkan karunia itu pada Allah yang dengan Roh-Nya dayat menerangi hati dan budi kita. Bapa Fransiskus menyediakan sebuah contoh sebagai berikut: Allah yang Mahatinggi dan penuh kemuliaan, terangilah kegelapan hatiku dan berilah aku: iman yang benar, pengharapan yang teguh dan kasih yang sempurna; berilah aku, ya Tuhan, perasaan yang peka dan budi yang cerah, agar aku mampu melaksanakan perintahmu yang kudus dan yang takkan menyesatkan. Karunia “membedakan” itu kita pun mohon penuh kepercayaan, sebab pasti diberikan kepada siapa saja yang dengan jujur dan ihlas memintanya.

Di lain pihak kesucian kita tidak dikerjakan oleh Allah melulu, sehingga manusia pasif saja. Kesucian dihasilkan oleh semacam kerja sama antara Allah yang berprakarsa dan manusia yang tidak memasang kendala dan menyingkirkan rintangan. Manusia pun mesti berbuat sesuatu, meskipun

perbuatan manusia sendiri tidak menyumbang apa-apa bagi penyelesaian karya Allah.

Maka tidak cukuplah kita memohonkan Roh Kudus, agar kita mengenal kehendak Allah dengan harapan sia-sia bahwa pada suatu hari Roh itu mencurahkan pengenalan itu secara ajaib à la sebagian karismatik dewasa ini. Kita tidak hanya mesti meminta, lalu menunggu saja. Kita pun mesti berbuat sesuatu guna mengenal, mencari mengenal kehendak Allah.

Tentu saja kita sudah mengenal kehendak Allah pada umumnya. Seperti yang ditegaskan oleh S. Paulus terbawa oleh Roh ilahi: “Inilah kehendak Allah, pengudusanmu” (1Tes 4:3). Itu malah dialamatkan kepada sebagian jemaat di Tesalonika yang menggemari macam-macam percabulan. Dan pengudusan itu tidak, hanya pengudusan dasariah oleh kasih karunia Allah yang membenarkan orang durhaka (*Rm* 4:5; 8:33). Pengudusan itu tentu saja dasar dan pangkal. tetapi tidak berhenti di situ. Kehendak Allah maunya lebih dari itu. Pengudusan yang dincar-incar Allah olehnya telah diucapkan dalam Injil: “Haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu di Surga sempurna” (*Mat* 5:48). Maka Allah menghendaki kesempurnaan, pengudusan Yang tertinggi. Mana kesempurnaan/pengudusan yang tertinggi bagi saya, tidak dapat saya ketahui atau tentukan sebelumnya. Maka tidak seorang pun dapat puas dengan tingkat kesempurnaan, kekudusan tertentu, seolah-olah itulah yang dikehendaki Allah. Allah menghendaki tingkat yang paling tinggi, yang selalu bisa meningkat.

Itulah pengenalan umum dan pertama mengenai kehendak Allah yang mesti kita cari. Segala apa yang menghalangi kehendak itu dan menjauhkan kita dari pelaksanaan kehendak itu, apa yang membuat kita menjadi lamban dan membatasi kesempurnaan dan kekudusan kita tidaklah sesuai dengan kehendak itu, melainkan berlawanan.

Lebih terinci kehendak Allah dikenal melalui hal-halwial kehidupan manusia, baik secara perorangan maupun dalam kebersamaan. Hal-halwial, situasi umat manusia pun dapat melengkapkan kehendak Allah berkenaan dengan saya. Harapan, kecemasan, kesedihan dan kegembiraan, keberhasilan dan kegagalan manusia pada umumnya dapat menjadi “tanda zaman”, yang lebih jauh memerincikan kesempurnaan dan kekudusan aya yang dikehendaki Allah. Dan pun pula segala apa yang mendatangi saya, menimpa saya tanpa keterlibatan apa lagi kesalahan pribadi, bisa saja menyatakan kehendak Allah. Sebagai orang yang percaya kita yakin bahwa segala apa dis-

elenggarakan oleh Allah demi keselamatan mereka yang percaya. Menurut keterangan S. Paulus: Kita tahu bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (*Rm* 8:28), kalau pun apa yang terjadi berlawanan dengan kehendak Allah dan tidak dikerjakan oleh-Nya. Karena itu segala sesuatu dapat menjadi pernyataan perkenanan Allah. Setiap orang dalam hal-hwal hidupnya dan dunia dapat berkenalan dengan kehendak Allah mengenai dirinya.

Kesehatan dan kekuatan badani dan Penyakit dan kelemahan menduduki tempatnya dalam rencana Allah tentang saya. Tempat dan lingkungan di mana kita hidup, menjadi petunjuk dari kehendak ilahi; tempat, lingkungan dan keadaan itu, bukan tempat, lingkungan atau keadaan lain. Orang yang dengannya kita bertemu, mesti bergaul dan kerja sama dan sebagainya entah lancar dan baik entah sulit dan tersendat-sendat menyingkapkan bahwa di sana kesempurnaan dan kekudusan kita diperincikan oleh kehendak Allah. Justru pernyataan kehendak Allah melalui hal-hwal kehidupan menjadi paling pasti. Sebab sehubungan dengan hal-hwal itu orang sukar menipu dirinya dan menuruti kehendaknya sendiri saja. Oleh karena Allah menghendaki kita menjadi sempurna dan kudus justru dalam kehidupan nyata serta hal-hwalnya, orang tidak boleh berontak dan mendurhaka oleh karena orang menolak kehendak Allah bahwa dalam kehidupan nyata itu orang mesti menjadi sempurna dan kudus. Tentu saja tidak boleh dikatakan bahwa Allah menghendaki semua hal negatif yang mendatangi dan menimpa manusia, sama seperti Ia tidak menghendaki Yesus dianiaya, disiksa dan dibunuh. Karena itu pun orang, sesuai dengan kehendak Allah, boleh mencoba mengubah, mencegah hal-hwal, tanpa berontak dan mendurhaka kalau usaha gagal. Apa yang dikehendaki Allah ialah: Ditengah-tengah hal-hwal itulah kita menjadi sempurna dan kudus sesuai dengan keadaan itu. Dan dengan demikian bahkan yang negatif menjadi pegangan dan pedoman bagi kehidupan kita sebagai orang yang mencari kehendak Allah. Kehendak itu tidak usah dicari di lain tempat yang bukan tempat nyata kita sekarang.

Bagi para religious khususnya ketaatan menyingkapkan kehendak Allah berkenaan dengan kekudusan dan kesempurnaan si religius. Dengan janji ketaatan, seorang religius tidak menjanjikan melakukan itu atau ini, yang disuruh atasan religius yang berwewenang. Apa yang dijanjikan ialah: ketaatan, menyesuaikan kehendaknya sendiri (bukan pikiran atau penilaian) dengan kehendak wewenang manusiawi selama kehendak itu tidak nyata

berlawanan dengan kehendak Allah yang pasti. Janji itu diterima oleh Allah dan karena itu Allah justru menghendaki ketaatan itu, meskipun instansi manusiawi tersesat dan keliru, kurang bijaksana dan kurang baik. Tidak segala apa yang disuruh atasan begitu saja disuruh oleh Allah, yang hanya pasti menghendaki ketaatan yang dijanjikan. Perintah atasan dan aturannya hanya kesempatan bagi si religius untuk melaksanakan kehendak Allah itu. Dengan cara demikian, dan hanya dengan cara demikian, kehendak atasan religius menyingkapkan kehendak Allah. Jangan menjadi terlupa bahwa apa yang disebut sebagai “kaul ketaatan” mengenai ketaatan itu sendiri, bukan apa yang demi ketaatan dilakukan si religius. Memang paling baik jika juga apa yang diperintahkan atasan sesuai dengan kehendak Allah. Tetapi atasan sendiri bukan bawahan, mesti mencari kehendak Allah dalam hal itu, sehingga kesempurnaan dan kekudusan si atasan menjadi terwujud.

Maka dengan pelbagai jalan kita dapat berkenalan dengan kehendak Allah dan pengenalan itu mesti kita usahakan. Dan bukan suatu usaha gampang dan enteng, mengingat kegelapan yang meliputi kita. Tidak mudah menemukan kehendak Allah dalam hal-hwal kehidupan, situasi hidup sehari-hari, peristiwa kecil-besar yang mendatangi dan menimpa kita. Omong tentang “tanda-tanda zaman” gampang, tetapi sulit menafsirkan tanda-tanda zaman, sehingga kehendak Allah dan bukan kehendak manusia menjadi tersingkap. Sulit pula melihat mana kehendak Allah dalam keputusan dan peraturan dari pihak pemimpin Gereja dan lembaga religius.

Dan itulah sebabnya mengapa kita tetap mesti mohon pada Allah dan Roh Kudus, agar mereka membaharui budi kita, sehingga kita dapat membedakan manakah kehendak Allah apa yang baik, yang berkenan pada Allah dan yang sempurna. Kita mesti mohon dan berusaha memperoleh budi yang baru, oleh karena itulah pra-syarat untuk melakukan kehendak Allah. Amin.



## V. MELAKUKAN KEHENDAK BAPA

“Sebab Aku turun dari surga bukan untuk melakukan kehendakku sendiri, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku” (*Yoh 6:38*). Ucapan Yesus itu berlaku untuk kita sekalian dan masing-masing. Kita berada dan hidup bukan untuk melakukan kehendak diri kita sendiri, tetapi kehendak Dia yang menciptakan kita dan memberi kita kehidupan.

Prasyarat untuk melakukan kehendak itu ialah: mengenalnya. Kehendak itu kita kenal melalui doa tekun dan dengan mantap mencari kehendak itu. Meskipun mengenal kehendak Allah mutlak perlu, namun tidaklah cukup. Kehendak Allah yang sudah dikenal mesti terlaksana. Siapa yang mendengar firman Allah, tetapi tidak melakukannya membangun rumahnya, hidup keigamaan dan rohaninya, diatas pasir. Hanya dia yang mewujudkan firman dan kehendak Allah menjadi aman dan tidak terhanyut oleh taufan dan banjir penghakiman Allah (bdk *Mat 7:24-26; Luk 6:47-49*).

Untuk mempraktekkan pengenalan akan kehendak Allah orang membutuhkan ketentraman hati, damai batin. Ketenteraman hati itu diberikan oleh Kristus. “Damai Kutinggalkan bagimu, damaiku Kuberikan kepadamu, kata Yesus (*Yoh 14:27*). Tetapi janganlah orang keliru mengenai ciri-cora damai dan ketenteraman itu. “Apa yang Kuberikan, tidak seperti yang diberikan oleh dunia” (*Yoh 14:27b*). Damai batin, ketenteraman hati berarti: Jati diri manusia, kemauannya yang terdalam pasrah kepada Allah, sepenuhnya percaya pada Dia dan mengandalkan Dia. Ketenteraman hati adalah keseimbangan dasariah manusia dengan berurat-berakar dalam Allah dan bertumpu pada Bapa surgawi. Kalau demikian, damai batin, ketenteraman hati dapat saja disertai godaan yang tidak dicari, bahkan godaan hebat; dapat saja disertai percobaan, penderitaan dan sengsara, bahkan penderitaan dan percobaan hebat. Ingat saja akan bapa Fransiskus yang di musim dingin diserang oleh syahwat mendera dirinya, melompat dan berguling dalam salju; yang menderita secara badaniah dan dan rohaniah yang, menurut keterangannya sendiri, lebih hebat dari pada kemartiran. Ketenteraman hati tidaklah berarti “istirahat total”. Damai hati terlebih damai yang bertempur, keseimbangan yang tidak terkalahkan dan tidak tergoncang oleh apa saja yang kiranya mengeruhkan dan menghilangkan ketenteraman hati, pasrah kepada Allah itu.

Tetapi ketenteraman hati tidak dapat disertai egotisme dan egoisme yang dengan sengaja repot dan sibuk dengan dirinya sendiri, kekuatiran dan kecemasan tentang kepentingan kecil kita sendiri, entah kepentingan jasmani dan badani entah rohani, apa yang oleh S. Fransiskus disebut kekuatiran dan kecemasan dunia ini. Sebaliknya, ketenteraman hati justru membebaskan kita dari kekuatiran dan kecemasan seperti itu. Sebagaimana yang dikatakan S. Fransiskus (Pth XVII): “Dimana ada ketenangan dan samadi, di sana tidak ada kecemasan dan kebingungan”.

Damai yang diberikan Kristus, mengembalikan kepada kita ketenangan hati, keselarasan antara hidup dan karya, oleh karena semuanya menjadi terpusatkan Allah yang satu. Damai Kristus berarti: Hati tenang dan jati diri tenteram. Damai itu memerdekakan orang dengan pertama-tama membebaskan kita dari diri kita sendiri; ia mengajar kita menilai segala sesuatu sesuai dengan kebenaran, dengan apa adanya; ia menjadikan kita benar dengan memberi kebenaran. Damai Kristus membuat kita menjadi penurut kasih-karunia dan dorongan ilahi; membuat kita mampu bertingkah-laku sesuai dengan dorongan itu, kendati rintangan yang perlu diatasi; ia pun membuat kita mampu menanggung dan memikul apa yang sesuai dengan penyelenggaraan ilahi mendatang dan menimpa kita tanpa pemberontakan dan kedurhakaan. Damai Kristus membuat kita mencintai dengan kasih sejati dan demi kasih menjadi pelayan.

Kalau demikianlah buah-hasil ketenteraman dan damai hati, jelaslah ketenteraman hati itu menjadi prasyarat untuk melakukan kehendak Allah. Sebab ketenteraman itu menghilangkan apa yang menghalangi pelaksanaan kehendak ilahi. Selebihnya ketenteraman hati memberi kita kekuatan menyalahkan apa yang biasanya melawan kehendak Allah. Damai Kristus sebenarnya kekuatan Kristus, yang tidak dapat tidak melaksanakan kehendak Bapa, bukan sebagiannya terapi seluruhnya.

Apa yang perlu untuk melakukan kehendak Allah ialah melepaskan segenap kemauan yang egotis dan egois, kemauan yang terpusatkan dirinya sendiri, melepaskan cinta diri yang melebihi batas. Orang yang harus dan mau melaksanakan kehendak Allah mestinya berdiri dihadapan Allah sebagai orang yang bebas-merdeka, tidak terikat dengan atau terbelenggu oleh sesuatu yang lain. Tetapi belenggu yang paling ketat dan berat bagi manusia ialah Si Aku yang mau mandiri, mau otonom, mau menjadi hukum dan tolok-ukur bagi dirinya. Si Aku yang dengan sadar dan paling ser-

ing dengan tidak sadar mengangkat dirinya menjadi tujuan kehidupan dan kaidah peri-laku; Si Aku yang hanya meminati dirinya sendiri saja tanpa memperhitungkan sesuatu atau seseorang yang lain. Tidak usah dibuktikan bahwa Sang Ego itulah menjadi kendala paling besar bagi pelaksanaan kehendak Allah. Selama manusia belum melepaskan – tegasnya oleh Allah dilepaskan dari – Sang Ego, ia tidak bebas dihadapan dan bagi Allah, untuk menjadikan kehendak Allah pusat dan poros kehidupannya.

Melepaskan Sang Ego tersebut pertama-tama suatu sikap menyeluruh terhadap dirinya. Suatu kesediaan mantap untuk menyingkirkan dirinya di mana saja perlu dan kapan saja nyata perlu, menyingkirkan diri untuk membuka jalan bagi Tuhan dan kehendak-Nya. Jadi, perkaranya: sikap penyangkalan diri, suatu kebajikan dan keutamaan-tetap. Belum diperhatikan kasus ini atau itu, dimana sikap itu menjadi terwujud.

Tetapi, sikap dasar tersebut, kesediaan mantap untuk menyingkirkan dirinya memang tidak bertahan, jika tidak didukung oleh praktek dan latihan nyata serta khusus. Maka penyangkalan diri nyata dan terinci mutlak perlu juga. Dan apa yang dimaksudkan sekarang bukan penyangkalan diri yang mutlak perlu agar saya dalam hal ini atau itu melaksanakan kehendak Allah yang saya kenal dan yang wajib dilaksanakan. Apa yang dimaksud ialah: Penyangkalan diri yang tidak wajib, tidak mutlak perlu. Meskipun askese dan mati-raja suka rela dewasa ini tidak laku di pasar hidup rohani, namun tidak berarti: kurang perlu. Manusia moderen, termasuk rohaniwan dan biarawan moderen, tidak sedikit beraskese demi kesehatan, demi olah-raga, demi “fitness” dan sebagainya., Seperti dikatakan S. Paulus: Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan menguasai, mengerasi, dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh karangan yang fana (1Kor 9:25). Apakah olah ragawan rohani dalam pertandingan rohani bisa mendispensasikan diri dari askese, mati-raja untuk memperoleh karangan abadi, kesehatan rohani? Anehlah para fisioterapeut, para psikolog dan para pelatih dewasa ini mempropagandakan “askese”, yang oleh para asket profesional klasik kerap dianggap ketinggalan zaman.

Penyangkalan diri terinci dan tidak wajib tersebut perlu untuk memperoleh dan mempertahankan sikap dan kesediaan untuk untuk menyingkirkan dirinya dihadapan Tuhan. Penyangkalan diri suka-rela perlu, agar orang siap menyangkal diri di mana dan kapan menjadi perlu dan wajib demi ke-

setiaan pada kehendak Allah, yang antara lain menyata dalam tugas yang dipercayakan dalam situasi yang menuntut tindakan tertentu, melalui perintah atau petunjuk dari pihak para pemimpin, dalam persaudaraan yang mesti dilayani. Tidak baiklah orang berkhayal-khayal. Jika kita tidak pernah mau menahan diri dalam hal yang tidak menuntutnya, bagaimana kita mampu menahan diri, menyangkal diri dalam hal dimana menjadi wajib demi kehendak Allah? Tidak cukuplah orang berkata ia siap sedia menjadi “martir”, mati bersama Kristus à la Petrus, ia pun mesti membuktikannya dengan secara nyata dan konkrit menyangkal dirinya. Tidak boleh orang menunggu saja sampai penyangkalan diri itu dipaksakan kepadanya, Bila orang menunggu saja, mungkin sekali bahwa kesediaan umum untuk menyangkal diri tidak menjadi terwujud, bila mana diharuskan. Jangan orang dengan sembronon memperhitungkan “rahmat Tuhan” pada saat kritis, jangan mencoba meniru “Whisky Priest”.

Melaksanakan kehendak Bapa penting dan perlu. Tetapi melakukan kehendak Allah tidak mungkin tanpa ketenteraman hati dan panyangkalan diri. Kedua itu sebenarnya bergandengan; Penyangkalan diri memberi ketenteraman hati yang menlerdekakan bagi Allah. Amin.

## VI. MAJU SELANGKAH

“Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepadanya” (*Yoh 8:29*). “Aku tidak mencari kehendakku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku” (*Yoh 5:30*). Itulah ucapan-ucapan Yesus yang kiranya menyangkut kita juga – kalau tidak, mengapa tercantum dalam Injil? – dan dapat mengajarkan sesuatu kepada kita. Menganggap kehendaknya sebagai miliknya sendiri yang dapat dipakai sekehendak hati, oleh Fransiskus dianggap biang-keladi semua dosa (Pth II) dan baru setelah orang menyerahkan diri sepenuhnya untuk taat ia menjadi miskin (Pth III, 3). Memang S. Fransiskus berguru pada Yesus. Dan Yesus tidak hanya mengajar dengan kata-kata, seperti yang dikutip diatas, tetapi terlebih dengan pribadinya dan perbuatannya. Yesus sendiri sebenarnya tidak mempunyai otonomi, tetapi secara fungsional sama dengan Bapa yang mengutus-Nya. Ucapan-ucapan Yesus menyingkapkan jati diri-Nya. Dan itulah kiranya menjadi pengarah dalam kehidupan kita yang percaya padanya.

Tuhan kita tidak hanya mencari mengenal kehendak Bapa, tidak hanya melaksanakan dan menyelesaikan kehendak itu (*Yoh 4:34*), tetapi Ia maju selangkah. Seseorang bisa saja mencari mengenal kehendak atasannya, entahlah siapa, dan dengan setia melakukannya. Dan terpujilah orang itu. Orang bisa maju selangkah dengan mencintai kehendak itu. Dan itulah yang dibuat oleh Yesus sampai tingkat tertinggi, sehingga terwujudlah sebuah identifikasi antara kehendak Yesus dan kehendak Allah, sehingga tidak ada otonomi lagi. Sepenuh-penuhnya Yesus mendekap kehendak Bapa. Ia memakan, menikmati kehendak itu sebagai makanan hidup, “Makan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku” (*Yoh 4:34*). Dan itulah pula cita-cita kita yang terakhir.

Tidak hanya mengenal dan melakukan kehendak Allah, tetapi dengan sebulat hati pasrah mencintainya. Cinta sejati, kasih Kristen, berarti: Selalu mengutamakan yang lain, kasih sepihak, kasih searah, entah dibalas entah tidak digubris, tanpa menuntut balasan. Dan itulah penyelesaian dan penyempurnaan kita sebagai makhluk, sahabat dan anak Allah. Tanpa syarat atau tawar-menawar menyerahkan diri kepada asal-usul dasar dan sumber segenap keberadaan kita. Dihadapan Allah kita memang serba majemuk dan serba kaya. Kita tidak hanya makhluk, sahabat dan anak Allah, tetapi juga saudara Anak Tunggal-Nya, rasul dan utusan Tuhan kita Yesus Kris-

tus. Kekayaan dan keluhuran itu jarang kita sadari, namun semuanya berasal dari kehendak Allah. Dan itulah sebabnya tidak cukup kita mengenal dan melaksanakan kehendak Allah, agar keluhuran dan kekayaan kita jangan hilang, tetapi malah bertambah. Kita pun mesti mencintai kehendak Bapa, tidak menahan apa saja bagi diri kita sendiri, seperti dikatakan S. Fransiskus (SurOr 29); mencintai dengan segenap hati, segenap budi, segenap tenaga kehendak manis sedap Pencipta kita, Bapa kita, kebaikan kita yang tertinggi yang mencakup segala kebaikan lain, sahabat ilahi, Bapa surgawi yang hanya baik, hanyalah Allah yang adalah kasih. Dari padanya berpancarlah segala yang baik dan indah serta benar, Bapa kakak kita, Yesus Kristus. Disitu, pada Dia, pada kehendak-Nya ditemukan istirahat nyaman, kegembiraan, rasa puas dan kenyang yang sepuas-puasnya. Sebab kegembiraan kita yang terbesar terletak dalam kesadaran kita bahwa “seluruh kebenaran” (kehendak Allah) terlaksana (*Mat 3:15*), seluruh kehendak Allah yang adalah kebenaran, keselarasan dan kasih melulu.

Dalam perayaan Ekaristi- kita menyanyikan : “Tu solus Sanctus, Tu solus Dominus, Tu solus Altissimus, Yesu Christe, cum Sancto Spiritu in gloria Dei Patris”: Hanya Engkaulah kudus, hanya Engkaulah Jujungan, hanya Engkaulah Yang Mahatinggi, Yesus Kristus, bersama Roh Kudus dalam kemuliaan (daya penyelamatan semarak) Allah Bapa. Kehendak Allah itulah yang mesti menjadi terwujud dalam hidup kita. Dan kalau demikian, maka “kebenaran dilakukan”, menurut ucapan *Yoh 3:21*, artinya: Realitas ilahi yang menyata dalam Yesus Kristus menjadi nyata dalam diri kita dan kehidupan kita. Lalu keluh kesah bapa kita Fransiskus, atau pun lain orang: “Amor non amatur”, kasih tidak dikasihi, boleh berhenti.

Bagaimana mungkin kita nyatanya toh masih juga tidak sampai “menikmati” semuanya itu, tidak benar-benar mencintainya? Bukankah di situ kita menemukan segala apa yang dapat diinginkan dan dirindukan manusia? Bukankah itulah yang dalam lubuk hati kita kejar dan dibawah sadar kita incar-incar ? Kehendak Allah yang dilakukan dan dengan jujur dicintai memberi kita apa yang dapat diberikan oleh kehendak Allah dan mau diberikan, yaitu Allah sendiri dengan segala harta kekayaan-Nya. Bagaimanakah mungkin Allah yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri tetapi menyerahkannya bagi kita semua, tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan dia? (*Rm 8:32*). Sebagaimana Allah memberikan dirinya kepada Anak-Nya, demikian ia memberikan diri-Nya kepada makhluk terpilih, yang siap menerima Allah sendiri yang seolah-olah demi

kasih mohon diterima. Dan dengan menerima Allah manusia sampai kepada puncak penyempurnaannya sendiri.

Tetapi Allah tidak hanya Omega, akhir dan penyelesaian seluruh keberadaan kepunyaan kita, tetapi Allah pun Alfa, awal dan asas, titik pangkal segala sesuatu. Segalanya berpancar dari Allah (“regressus” dalam istilah S. Bonaventura) dan justru karena itu segalanya (mau) kembali kepada Allah (regressus). Di luar kemauan kita sendiri kita terlibat dalam “egressus”, tetapi tanpa kehendak kita sendiri kita tidak menjadi terlibat dalam “regressus”. Nah, mencintai dan mendekap kehendak Allah itulah yang mengggerakkan kita, memasukkan kita kedalam “regressus”, arus ke atas menuju yang, tertinggi dan terakhir, Omega ilahi.

Hendak mencari kehendak Allah sebagaimana mestinya dan melakukannya sebagaimana wajib, kita mesti terlebih dahulu mencintainya, benar-benar mengasihinya. Bukanlah suatu pengalaman umum bahwa orang mesti mencintai sesuatu tertarik olehnya, sebelum akan berusaha memperolehnya dan memegangnya terus? Kita bukan budak dan hamba seorang Majikan yang menakutkan dan dengan demikian memaksa kita melakukan kehendaknya, taat kepadanya tanpa satu pun bunga api cintakasih. Sebaliknya, kita menjadi anak Bapa, yang tidak menginginkan kita mengabdikan dengan takut dan karena wajib. Ia mengharapkan kita mengabdikan karena cinta-kasih dan keikhlasan seorang anak.

Cinta-kasih yang pada akhir sedang menunggu kita dengan semarak kemuliaannya, kasih itu pun pada awal jalan yang kita tempuh menuju yang terakhir itu. Dengan lambat tapi kuat secara tersembunyi Ia mendorong kita, mirip dengan kekuatan gaib yang membuat bunga merekah. Semakin kita mengasahi Bapa, semakin kita siap sedia dengan batuan yang tidak pernah tidak ada, membina dan memperkuat dalam diri kita prasyarat cinta kepada kehendak Allah, yaitu ketenteraman hati. Semakin kita mencintai kehendak Allah, semakin bersih dan murni maksud dan ujud kita dalam melakukan kehendak itu.

Sebab suatu hal yang sedemikian penting, seperti kehendak Allah yang kita cintai, kita nikmati dan kita rasakan, pasti memberi kita kekuatan untuk mulai mengarahkan segenap daya kita dan membangkitkan dalam kita kesediaan menyampaikan segala kurban yang perlu.

Mau mencintai kehendak Allah berarti kita mempunyai Awal dan Akhir, Alfa dan Omega. Lalu apa yang terentang antara kedua titik itu, tidak dapat

tidak menjadi terwujud. Sebab kehendak Allah tidak lain kecuali Allah sendiri sejauh mengarahkan diri kepada manusia, anaknya yang terkasih sebagai petunjuk dan pedoman; kehendak Allah ialah Allah sendiri sejauh kita menjadi sasaran cinta-kasihnya yang khas, sasaran kasih-karunia-Nya. Sasaran itu ialah diri manusia pribadi, yang diciptakan Allah, yang dipanggil Allah untuk mengenal dan mengasihi Allah, bahkan memilikinya.

Maka dari itu kehendak Allah tidak lain kecuali kebaikannya yang bulat, kebaikannya bagi kita manusia masing-masing. Satu-satunya kebaikan yang tidak akan lenyap, satu-satunya kebaikan yang olehnya seluruh hidup patut diatur dan diarahkan. Dan kebaikan itu boleh dimiliki oleh kita masing-masing dengan kemauan dan hati. Kehendak kudus yang sedemikian memang dapat kita cintai; padanya dapat kita lekat secara mantap dan tetap, oleh karena kehendak itu kudus, seluruhnya benar, seluruhnya murni, seluruhnya baik. Dialah mesti kita kasihi, supaya Ia pun menjadi akhir-ul-kalam, Omega yang baik dalam dirinya dan karena dirinya, awal dan akhir dan puncak kebaikan. Mengapa kita pun mesti mengasihi Allah? Ya, oleh karena Allah adalah Allah, tidak terbatas, tidak berhingga, tidak terukur. Amin.

Fransiskus yang sudah mengalami duduk perkaranya dalam AngTBul XXIII, 9 dst menjajikan suatu pujian yang merupakan ajakan bagi kita, para pengikutnya. Baiklah dibaca atau dibacakan.